

**DINAMIKA MENTAL PADA PEKERJA SEKS
KOMERSIAL (PSK) DALAM MENGHADAPI
PEMBUBARAN LOKALISASI
DI KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Febrisari Adlina Lestari

06410021



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2010

**DINAMIKA MENTAL PADA PEKERJA SEKS
KOMERSIAL (PSK) DALAM MENGHADAPI
PEMBUBARAN LOKALISASI
DI KABUPATEN BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan kepada :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)**

**Oleh:
Febrisari Adlina Lestari
06410021**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2010**

LEMBAR PERSETUJUAN
DINAMIKA MENTAL PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)
DALAM MENGHADAPI PEMBUBARAN LOKALISASI
DI KABUPATEN BLITAR

SKRIPSI
Oleh :
Febrisari Adlina Lestari
0640021

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

M. Mahpur, M.Si.
NIP. 197605052005011003

Tanggal September 2010

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

Dr. H. Mulyadi, M.Pd I
NIP. 195507171982031005

HALAMAN PENGESAHAN
DINAMIKA MENTAL PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DALAM
MENGHADAPI PEMBUBARAN LOKALISASI
DI KABUPATEN BLITAR

SKRIPSI

Oleh:
FEBRISARI ADLINA LESTARI
NIM: 06410021

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal 09 Oktober 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|---|-------|
| 1. Rifa Hidayah, M.Si (Penguji Utama)
NIP 19761128200212 2 001 | |
| 2. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si (Ketua Penguji)
NIP 19720118 199903 1 002 | |
| 3. M. Mahpur, M.Si (Sekretaris/Pembimbing)
NIP 197605052005011003 | |

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim

Dr. H. Mulyadi, M.Pd I
NIP. 195507171982031005

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya kecil ini untuk:

"Yang Memiliki" kehidupanku

"Ayah dan Ibunda" tercinta yang telah dengan ikhlas memberikan kasih sayangnya dan pengabdian hidupnya untuk keberhasilan penulis.

"Dosen dan Guru-guru saya" yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis.

Kakak-kakak tercinta "Rufia Wahyuning Pratiwi" dan "Samid Manan" terima kasih atas motivasi dan dukungannya yang tidak pernah putus.

Adikku "Selmy Akbar Darmawan syah" walaupun perhatian itu kecil tetapi kadang bisa cukup berarti.

Keponakanku "Yusufa Safidzi Rahman" yang selalu meramaikan jalan hidupku.

Seseorang yang telah membuka mata ini akan arti sebuah perjuangan hidup dan semangat ilmu pengetahuan yang tiada batasnya.

MOTTO

“Seseorang tidak dapat mengubah lingkungan tetapi dapat mengubah diri sendiri agar dapat hidup harmoni dengan lingkungan di mana kita tinggal”

Bachtiar

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febrisari Adlina Lestari
NIM : 06410021
Fakultas : Psikologi
Alamat : Jl. Suren No. 7, Blitar Jawa Timur.

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul: *Dinamika Mental Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Menghadapi Pembubaran Lokalisasi di Kabupaten Blitar*, merupakan hasil karya sendiri. Bukan merupakan duplikasi dari karya orang lain, kecuali yang tertera dalam daftar rujukan.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tuntutan dari pihak lain akan menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 30 September 2010

Febrisari Adlina Lestari

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur peneliti haturkan kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayahNya sehingga peneliti mampu merampungkan penelitian yang berjudul *Dinamika Mental pada Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Menghadapi Pembubaran Lokalisasi di Kabupaten Blitar*.

Penyusunan penelitian ini tidak lepas dari sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti haturkan terima kasih kepada :

1. Bpk. Prof. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bpk. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bpk. M. Mahpur, M. Si selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberi dukungan dan telah rela diteror dan dikejar-kejar peneliti dalam menyelesaikan peneltian ini.
4. Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si selaku dosen wali selama peneliti menekuni ilmu psikologi di Fakultas Psikologi
5. Bapak & ibu dosen serta para karyawan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu atas bantuan akademis dan morilnya.
6. Anggota LSM *Post Institute* yang selalu setia menemani penulis dalam proses penelitian, serta mbak-mbak yang berada di lokalisasi yang banyak membantu kelacaran dalam proses penelitian.

7. Sahabatku *Bro Club (Unyik & Henny)*, bersama kalian aku telah menemukan makna kebersamaan, terima kasih buat *adek beib (Supan & Supit)* yang telah memberikan perhatian dan segala fasilitas.
8. Teman-teman seperjuangan (Azizah, Agatha, Ucha, Ima, Afifah, Aini, Yesi, Putri, Iim, dkk) terima kasih atas dukungan selama ini,
9. Teman-teman *Wisma Kurnia*, terima kasih atas semua yang kalian berikan selama menapaki jalan hidup.
10. Semua pihak yang tidak disebutkan yang telah membantu proses penyelesaian penyusunan penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat untuk para pembaca pada umumnya dan peneliti pada khususnya. Peneliti mengakui bahwa karya ilmiah ini belum sepenuhnya sempurna. Kesempurnaan hanyalah milik Allah. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca yang baik hati guna perbaikan karya ilmiah tersebut. Akhirnya, peneliti haturkan terima kasih.

Malang, 30 September 2010

Peneliti,

Febrisari Adlina Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penulisan	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	12

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kesehatan Mental	14
1. Pengertian kesehatan Mental	14
2. Teori-teori Mental yang Sehat	24
3. Prinsip-prinsip dalam Kesehatan Mental.....	28
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental.....	31
B. Agama dan Kesehatan Mental	39
1. Agama Sebagai Terapi Kesehatan Mental.....	40
2. Beberapa Indikator Kesehatan Dalam Al-Qur'an dan Hadits	41

C. Pelacuran	45
1. Pelacuran Versus Norma Agama dan Norma Adat	46
2. Sejarah Pelacuran di Indonesia	49
3. Faktor Terjadinya Prostitusi	50
4. Dampak Dari Prostitusi.....	52
5. Pengertian Dari Pekerja Seks Komersial	53
6. Penyebab Adanya Pekerja Seks.....	55
1) Penyebab Adanya Pekerja Seks Prespektif Politik.....	59
2) Penyebab Adanya Pekerja Seks Dengan Latar Belakang Pendidikan	60
3) Penyebab Adanya Pekerja Seks Prespektif Sosial.....	60
4) Penyebab Adanya Pekerja Seks Prespektif Ekonomi.....	61
5) Permisifitas Kultural.....	64
D. Kerangka Konseptual	66
E. Penelitian Terdahulu.....	70

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	72
B. Fokus Penelitian	74
C. Penentuan Subjek Penelitian	75
D. Metode Pengumpulan Data	76
1. Wawancara	76
2. Observasi	78
E. Teknik Analisis Data	79
F. Teknik Keabsahan Data.....	81

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitan.....	85
B. Profil Lokalisai	90
1. Data Warga Lokalisasi Dusun Poluhan	91

2. Profil Subjek di Lokalisasi	94
C. Analisis dan Pembahasan	110
1. Analisa Antar Subjek.....	110
2. Pihak Terkait.....	163

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	176
B. Saran.....	177

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

4.1 Jadwal Pengambilan Data	89
4.2 Data Warga Lokalisasi	92
4.3 Jumlah PSK Berdasarkan Daerah Asal	93
4.4 Jumlah PSK Berdasarkan Umur	93
4.5 Analisa Subjek.....	110

DAFTAR GAMBAR

2.1 Perkawinan Adat	55
2.2 Kerangka Konseptual	66
4.1 Kecemasan Subjek.....	122
4.2 Dinamika Mental Subjek.....	128
4.3 Dinamika Kehidupan EL.....	135
4.4 Isu Pembubaran EL	136
4.5 Dinamika Kehidupan ER.....	143
4.6 Isu Pembubaran ER	143
4.7 Dinamika Kehidupan RN	150
4.8 Isu Pembubaran RN.....	150
4.9 Dinamika kehidupan MR	157
4.10 Isu Pembubaran MR	158
4.11 Stresor PSK	163
4.12 Proporsi Dinamika Mental PSK	165

ABSTRAK

Lestari, Febrisari Adlina. 2010. *Dinamika Mental Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Menghadapi Pembubaran Lokalisasi Di Kabupaten Blitar*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : M. Mahpur, M.Si

Kata Kunci : Dinamika Mental, Pekerja Seks Komersial, PERDA no.15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi

Dalam masyarakat, kehidupan seorang pekerja seks komersial merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang PSK dipandang sebagai makhluk yang menyandang *stereotype* negatif, dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Poluhan merupakan salah satu lokalisasi di Blitar yang direncanakan akan dibubarkan oleh pemerintah Blitar seiring dengan adanya PERDA no.15 tahun 2008. Lokalisasi ini juga merupakan tempat menggantungkan hidup para PSK dan para mucikari untuk menghidupi keluarga, termasuk menyekolahkan anak-anaknya. Seiring adanya pembubaran tersebut maka para penghuni lokalisasi secara tidak langsung tersentak secara mental dan batin mereka. Situasi dan kondisi peran sosial sehari-hari dapat menjadi sebagai masalah atau sesuatu yang tidak dikehendaki, dan karena itu dapat berfungsi sebagai stressor sosial (*social stressor*). Meskipun kekuatan pengaruhnya terhadap kondisi mental (stress, depresi misalnya) stressor sosial itu kuat atau lemah ada kontribusinya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif-fenomenologis. Dimana dalam paradigma ini penelitian sosial tidak selalu dan tidak langsung memiliki nilai instrumental untuk sampai pada peramalan dan pengendalian fenomena sosial. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan pemahaman. Penelitian membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada dibalik peristiwa: latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi. Fokus dalam penelitian ini adalah dinamika mental yang terjadi dalam diri pekerja seks komersial dalam menghadapi pembubaran lokalisasi di kota Blitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka (para pekerja seks) berusaha melakukan penolakan terhadap kenyataan, mencari jalan untuk berkompromi dengan masalah, mereka dituntut untuk belajar menerima kenyataan, serta mereka harus mencari alternatif solusi, hal seperti itulah yang menjadi dinamika mental mereka saat ini. Namun tidak semua subjek mengatakan bahwa secara terang-terangan ingin merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik, dalam arti ingin berhenti dari profesi mereka sebagai pekerja seks dan akan bekerja dengan lapangan pekerjaan yang baik dan halal.

مستخلص البحث

ليستاري، فبري ساري أذليننا. 2010 . ديناميكية ذهنية لعامل الجنس التجاري PSK في مواجهة انفضاض التمكين في مديرية بليتار. البحث العلمي. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.
المشرف : الأستاذ محمد مهفور، الماجستير

الكلمات الأساسية : ديناميكية ذهنية ، عامل الجنس التجاري ، نظام الدائرة رقم 15 سنة 2008 عن انفضاض التمكين.

إنّ حياة عامل الجنس التجاري شيئ لا يُقبل كثيرا في المجتمع. ويُرى عامل الجنس التجاري كمخلوق بلقب سليبي، ولا يُرى أنّه بعض من المجتمع حتى الآن. فالوهان هو أحد التمكين في بليتار الذي يُختطّ انفضاضه بحكومة بليتار مع وجود نظام الدائرة رقم 15 سنة 2008 . وعامل الجنس التجاري متعلّق بمكان التمكين وكذلك الديوث الذي يتعلّق به لكسب الرزق لأهله، ولتعلّم أبنائه في المدرسة. إنترع عامل الجنس التجاري بجذبة فجائية ذهنية وباطنية مع وجود ذلك الانفضاض. والحالة من دور المجتمع يوميا تكون مشكلة أو أمورا لا تراد بها، لذا تدور كمضغط اجتماعي *Social Stressor* . رغم أن التأثير في حالة الدهن (الضغط، الحزن... إلخ) قويّة أو ضعيفة لكن له مساهمة.

وفي هذا البحث تستخدم الباحثة بحثا كيفيا بنموذج التفسير- الظاهرة، حيث أن البحث الاجتماعي لا يملك قيمة وسليّة مباشرة لوصول إلى نُبوءة وزمَام الظاهرة الاجتماعية. يُطبّق البحث لتنمية الفهم، يساعد أن يعرف و يفسر ما وُجد من وراء الحادثة : خلفية تفكير الناس المتورّطة فيها، وكيفية الإنسان في وضع معنى الحادثة الواقعة. وتركيز هذا البحث هو ديناميكية ذهنية الواقعة في نفس عامل الجنس التجاري PSK في مواجهة انفضاض التمكين في مدينة بليتار.

وأما نتيجة هذا البحث فتدلّ على أن عمّال الجنس التجاري PSK يسعون أن يرفضوا الحقيقة، وطلبُ الحَلّ الموفّق من المشكلة، هم يُطلبون أن يقبلوا الحقيقة، ولا بد عليهم أن يطلبوا بديلا من الحَلّ. وهذه تكون ديناميكية ذهنية الآن، بل ليس كلّ عامل يقول جهاراً أنّه يريد أن يغيّر حياته إلى الخير، بعبارة أخرى أنّه يريد أن يقف من مهنته كعامل الجنس التجاري و يغيّرّها إلى مجال العمل الخير والحلال.

ABSTRACT

Lestari, Febrisari Adlina. 2010. The Mental Dynamics of Commercial Sex Workers In the face of Dissolution Localisation In Blitar. Thesis. Faculty of Psychology, State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim.

Advisor: M. Mahpur, M.Si

Keywords: Mental Dynamics, Commercial Sex Workers, Government Area no.15 of 2008 concerning the dissolution of the localization

In society, the life of a commercial sex worker is a matter that is less acceptable. Until now PSK viewed as creatures that bear the negative stereotypes, and are not considered worthy to be part of the community. Poluhan is one of localization in Blitar, which is planned to be disbanded by the government of Blitar in line with the Government Area no.15 of 2008. Localisation is also a place to hang the lives of the prostitutes and pimps to support his family, including their children at school. Along the dissolution then the occupants of localization indirectly mentally and inner jolt them. The situation and conditions of everyday social roles can be a problem or something that is not desired, and therefore can function as a social stressor (social stressor). Although the strength of effect on mental state (stress, depression for example) social stressors were strong or weak is their contribution.

In this study researchers used a type of qualitative research. This study used interpretive-phenomenological paradigm. Where in this paradigm of social research is not always and not immediately have an instrumental value to arrive at the prediction and control of social phenomena. The study was conducted to develop understanding. Research helps understand and interpret what lies behind the event: the background of human thought involved in it, and how people put meaning to the events that occurred. The focus of this research are the mental dynamics that occur in commercial sex workers in the face of the dissolution of localization in the town of Blitar.

The results showed that they (sex workers) trying to make a rejection of reality, to find a way to compromise with the problem, they are required to learn to accept reality, and they must seek alternative solutions, things like that is the dynamics of their current mental. But not all the subjects said that openly want to change their lives for the better, in the sense of want to quit their profession as a sex worker and will work with good jobs and kosher.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai dunia pekerja seks, maka kita akan membicarakan sebuah dunia yang sifatnya multidimensional dan multisektoral. Ia hadir, berkembang, berkurang dianjurkan, dibolehkan hingga dilarang sangat tergantung pada konteks wacana yang dikembangkan mulai dari perspektif hukum, politik, ekonomi, sosial dan budaya hingga moralitas agama. Lebih dari itu masalah seks juga menyangkut persoalan psikologis, terutama seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam situasi apa dan bagaimana pun dunia pekerja seks selalu hadir, dari yang tersembunyi hingga yang terang-terangan.

Jika dilihat dari pandangan yang lebih luas. Kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja seks adalah suatu kegiatan yang melibatkan tidak hanya si perempuan yang memberikan pelayanan seksual dengan menerima imbalan berupa uang. Tetapi ini adalah suatu kegiatan perdagangan yang melibatkan banyak pihak. Jaringan perdagangan ini juga membentang dalam wilayah yang luas, yang kadang-kadang tidak hanya di dalam satu negara tetapi beberapa negara. Pekerja di Indonesia memiliki basis komunitas yang didasarkan pada daerah asal. Tidaklah mengherankan jika kemudian Indonesia terdapat daerah-daerah yang mendapat julukan sebagai

penghasil atau pemroduksi pekerja seks, seperti Indramayu, Blitar, Lombok Timur, atau beberapa kecamatan di kota Malang (Kadir, 2007: 144).

Di negara-negara lain istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif. Di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan pekerja seks komersial. Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (*stigma*) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian (6 Maret 2007 **pikiran rakyat.com**).

Prostitusi memang sudah berumur tua, selalu ada dalam kehidupan masyarakat sejak ribuan tahun yang lalu. Seks dan wanita adalah dua kata kunci yang terkait dengan prostitusi. Seks adalah kebutuhan manusia yang selalu ada dalam diri manusia dan bisa muncul secara tiba-tiba. Seks juga bisa berarti sebuah ungkapan rasa abstrak manusia yang cinta terhadap keindahan. Sedangkan wanita adalah satu jenis makhluk Tuhan yang memang diciptakan sebagai simbol keindahan. Maka fenomena yang sering terjadi di masyarakat adalah seks selalu identik dengan wanita. Namun, celaknya lagi, yang selalu menjadi korban dari keserakahan seks adalah juga wanita.

Dikarenakan wanita sebagai simbol keindahan, maka setiap yang indah biasanya menjadi target pasar yang selalu dijadikan komoditi yang mampu menghasilkan uang. Itulah sebabnya kenapa wanita selalu ada saja yang

mengumpulkan dalam suatu tempat dan berusaha “dijual” kepada siapa saja yang membutuhkan “jasa sesaat”nya. Lelaki, meskipun ada yang menjual dirinya, tapi jarang ditemukan dikumpulkan dalam suatu tempat seperti halnya wanita; atau jika ada pun, umumnya para lelaki tersebut berubah wujud menjadi wanita agar diakui kecantikannya yang dengannya mudah untuk menentukan tarif yang dikehendakinya.

Dalam masyarakat, kehidupan seorang pekerja seks komersial merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima. Sampai sekarang PSK dipandang sebagai makhluk yang menyandang *stereotype* negatif, dan tidak dianggap pantas menjadi bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kaum PSK selalu mendapat tekanan dari masyarakat, bahkan menjadi bahan olokan dan ejekan. Tekanan dan perlakuan negatif dari lingkungan ini biasanya muncul dari perilaku masyarakat yang selalu ingin memojokkan mereka.

Pandangan masyarakat ini hanya dikhususkan kepada para perempuan pekerja seks komersial yang menjalani pekerjaan ini karena murni akibat tekanan ekonomi. Kesan pertama perempuan pekerja seks ini adalah para perempuan jalang yang amoral, tidak tahu malu, penggoda lelaki. Tidak layak bagi para perempuan pekerja seks untuk dihargai. Kenapa masyarakat bisa memiliki kesan seperti itu, karena sejak kecil ditanamkan oleh orang-orang tua bahwa perempuan pekerja seks menyebutnya pelacur, adalah perempuan yang tidak benar kelakuannya. Apalagi digambarkan para Pekerja Seks Komersial (PSK) tersebut kehidupannya *glamour* tetapi norak. Juga

ditunjukkan jenis parfum yang di botolnya bergambar putri duyung, yang namanya minyak si *nyong nyong*, yang pakai minyak wangi itu adalah para pelacur. Akhirnya tertanamlah di benak masyarakat selama bertahun-tahun bahwa PSK itu memang perempuan jalang (6 Maret 2007 dari pikiran rakyat.com).

Kemudian jika melihat sendiri kehidupan nyata bahwa banyak dari para pekerja seks itu terpaksa menjalani pekerjaannya sebagai PSK karena tekanan ekonomi. Ada yang memang datang dari keluarga yang miskin, ada yang ditelantarkan suaminya sementara anak-anaknya harus tetap makan, ada yang untuk membiayai pengobatan orang tuanya, ada juga yang terpaksa disetujui suaminya karena benar-benar hidup amat miskin. Senada seperti pengakuan beberapa PSK, bahwa sebenarnya jika mereka boleh memilih, mereka tidak ingin jadi PSK, tetapi apa daya, mereka tidak punya kepandaian atau keterampilan (Kadir, 2007: 145).

Perempuan yang bekerja karena alasan keterbatasan ekonomi rumah tangga sering kali harus terjebak dalam pekerjaan-pekerjaan marginal yang tidak memungkinkannya memiliki posisi tawar yang baik di tempat kerja. Karena mereka umumnya berpendidikan rendah, jenis pekerjaan yang bisa mereka dapat pun pada umumnya adalah jenis pekerjaan yang mengandalkan tenaga dan sewaktu-waktu siap digantikan oleh pekerja lain. Eksploitas dan diskriminasi sering kali dialami, Namun pekerja perempuan yang bekerja dengan tujuan menghidupi keluarga pada umumnya tetap menerima perlakuan tersebut.

Tidak adanya dukungan sosial seperti ini menyebabkan para PSK membentuk kelompok sendiri, yang selanjutnya makin menjauhkan diri mereka dari masyarakat umum seperti masuk ke dalam suatu lokalisasi (wadah tempat prostitusi berlanjut). Penolakan atau sikap negatif masyarakat serta label-label yang dilekatkan masyarakat pada PSK dapat menimbulkan efek *Self-Fulfilling Phrophecy*, Akibatnya komunitas PSK yang mengalami penurunan identitas ini, makin menarik diri dan mengalami berbagai hambatan dalam penyesuaian sosial dan pengembangan diri. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap masyarakat ini justru dapat menimbulkan masalah psikologis yang baru bagi kaum pekerja seks komersial. Dari sinilah kita mendapatkan suatu gambaran baru bagaimana PSK hidup dibawah tekanan (*pressure*) dari lingkungan sekitarnya baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang hal ini akan mempengaruhi keadaan mentalnya serta harus menerima berbagai macam *stereotype* negatif yang dialamatkan pada pelacur selama ini dan belum tentu kesemua yang ditujukan tersebut benar adanya (2 November 2006 <http://www.mirifica.com>).

PSK yang secara sadar maupun tidak sadar, langsung maupun tidak langsung ingin juga diakui sebagai layaknya manusia pada umumnya, sehingga dapat dikatakan mempunyai kebutuhan dasar serta keinginan mereka dengan manusia lain pada umumnya. Sebagaimana manusia pasti memiliki suatu keinginan untuk hidup bahagia. Meraih kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri lagi, sehingga

segala apa yang dilakukan manusia pada akhirnya hanyalah untuk membuatnya hidup bahagia.

Kasus seperti pada kebanyakan PSK ini dapat dikatakan sebagai pengeksploitasian perempuan, seperti eksploitasi seksual, pelacuran dan perdagangan manusia yang semuanya adalah tindakan kekerasan terhadap perempuan dan karenanya merupakan pelanggaran martabat perempuan dan juga merupakan pelanggaran berat hak asasi manusia. Jumlah perempuan pekerja seks meningkat secara dramatis di seluruh dunia karena sejumlah alasan ekonomis, sosial dan kultural.

Dalam kasus-kasus tertentu perempuan yang terlibat telah mengalami kekerasan patologis atau kejahatan seksual sejak masa anak. Lain-lainnya terjerumus ke dalam pelacuran guna mendapat nafkah yang mencukupi untuk diri sendiri atau keluarganya. Beberapa mencari sosok ayah atau relasi cinta dengan seorang pria. Lain-lainnya mencoba melunasi utang yang tak masuk akal. Beberapa meninggalkan keadaan kemiskinan di negeri asalnya, dalam kepercayaan bahwa pekerjaan yang ditawarkan akan mengubah hidup mereka. Jelaslah bahwa eksploitasi perempuan yang meresapi seluruh dunia adalah konsekuensi dari banyak sistem yang tidak adil. Banyak perempuan yang berperan sebagai pekerja seks dalam dunia pertama datang dari dunia kedua, ketiga dan keempat. Di Indonesia dan di tempat lain banyak dari mereka diperdagangkan dari negeri lain untuk melayani permintaan jumlah pelanggan yang meningkat, (Yangcheng Evening News, 15 Desember 2003 diambil dari kompas.co.id).

Para Pekerja Seks Komersial ini tidak perlu direndahkan, karena mereka juga bekerja, menjual jasa dan mereka dibayar untuk jasa mereka. Kita bisa merasa iba jika mendengar kabar para PSK ditangkapi petugas ketertiban. Atau disiksa pelanggannya, atau dihajati germonya. Kejadian yang dihajati germonya ini sering ditemui hampir pada seluruh lokasi termasuk di lokasi Poluhan, yang menjadi tempat penelitian kali ini (sumber: observasi LSM Post Institute). Sebetulnya para PSK akan selalu ada karena pemakai jasa mereka juga selalu ada. Meskipun banyak yang tidak menyetujui pilihan pekerjaan mereka, tetapi kita mulai bisa menghormati bahkan kagum pada para perempuan pekerja seks komersial, Karena setidaknya mereka itu tetap merupakan pahlawan bagi keluarganya. Dengan demikian peneliti asumsikan bahwa mereka yang bekerja sebagai PSK seharusnya tidak mendapatkan asumsi-asumsi buruk mengenai diri mereka, padahal mereka rela mengorbankan kesuciannya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Lebih lanjut, Blitar merupakan kota yang dijadikan salah satu tempat untuk mencari nafkah bagi para PSK yang nota bene terwadah dalam satu kompleks lokasi yang salah satunya terdapat di Poluhan desa Kendalrejo, Kecamatan Srengat. Dari informasi yang telah diperoleh menunjukkan bahwa seluruh lokasi yang ada di Blitar bahwasanya akan dibubarkan seiring adanya PERDA no.15 2008, termasuk lokasi Poluhan yang terletak di Desa Kendalrejo, Kecamatan Srengat merupakan salah satu lokasi yang direncanakan untuk dibubarkan dan akan dibangun pasar sebagai pengganti

lokalisasi yang selama ini dianggap risih oleh sebagian masyarakat setempat. Lokalisasi di Poluhan itu sudah hampir 50 tahun berdiri. Lokalisasi ini juga merupakan tempat menggantungkan hidup para PSK dan para mucikari untuk menghidupi keluarga, termasuk menyekolahkan anak-anaknya. Seiring adanya pembubaran tersebut maka para penghuni lokalisasi secara tidak langsung tersentak secara mental dan batin mereka. Seperti yang pernah diungkapkan oleh salah satu PSK di Poluhan : *“Alah mbak, pemerintah saiki omongane tok seng gedhe, isine pelatihan-pelatihan. Tapi koyok ngono kuwi panggah nggak iso ganti penghasilane awak dewe podho karo saiki ngene ki”*(alah mbak, pemerintah sekarang cuma bisa ngomong saja, isinya pelatihan-pelatihan, tetapi tetap saja tidak bisa mengganti penghasilan kita seperti yang sekarang ini). Pernyataan seperti itulah yang rata-rata keluar dari para PSK di Poluhan (hasil wawancara dengan mbak Susi (bukan nama sebenarnya) (hasil wawancara pada tanggal 29 Desember 2009).

Di Poluhan, diperkirakan bermukim sekitar 18 mucikari dan sekitar 63 wanita PSK (Sumber: data yang diperoleh dari desa Kendal Rejo). Sebagian dari mereka sudah menghuni lokalisasi itu puluhan tahun, dan merasa berat jika harus meninggalkan “kampung halamannya” itu. ”Ini satu-satunya mata pencaharian mereka. Apalagi mereka kebanyakan juga tidak mempunyai tempat tinggal tetap”(Surabaya Post, Rabu 10 februari 2010).

Permasalahan PSK tidak ubahnya sama dengan manusia pada umumnya, secara garis besar PSK tentunya juga mempunyai gejala mental terutama ketika menghadapi rencana pembubaran lokalisasi yang mereka

huni. Oleh karena hal inilah, penelitian yang sifatnya lebih mendalam tentang dinamika mental PSK sangat diperlukan untuk memperkaya teori dan memberikan tambahan pengetahuan. Dalam permasalahan ini, usaha yang dilakukan adalah penelitian tentang *dinamika* mental PSK. Penelitian ini lebih berangkat dari fenomena yang unik dimana mereka selama ini sadar akan pandangan negatif yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, tetapi mereka tetap dapat mempertahankan apa yang mereka percayai, serta hayati dan menjalankan kesemuanya itu dengan penuh keyakinan tanpa terpengaruh pendapat ataupun opini-opini dari orang-orang yang memandang negatif terhadap dirinya.

B. Rumusan Masalah

Dari sedikit latar belakang di atas, penulis mendapat rumusan masalah, yaitu :

1. Dengan adanya rencana pembubaran lokalisasi Poluhan desa Kendal Rejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar terkait dengan PERDA nomor 15 tahun 2008 tentang pelarangan prostitusi dan penanganan pekerja seks komersial dan pria tuna susila tersebut, bagaimanakah dinamika mental yang dialami pekerja seks yang berada di lokalisasi itu?
2. PERDA no.15 tahun 2008 ini bukan hanya melibatkan para PSK tetapi masyarakat setempat ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan rencana pembubaran lokalisasi Poluhan desa Kendal

Rejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar, oleh karena itu bagaimana respon masyarakat setempat terkait dengan rencana pembubaran ini?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk menggambarkan dinamika mental para PSK seiring dengan adanya pembubaran lokalisasi di Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat setempat dengan adanya pembubaran lokalisasi di Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Mampu memberikan sumbangan dan stimulus pengembangan teori baru tentang dinamika mental Pekerja Seks Komersial dalam konteks *indiginous psychology* (psikologi kearifan lokal).

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih dalam pada masyarakat mengenai masalah dinamika mental yang terjadi pada seorang pekerja seks komersial. Perubahan ini selanjutnya diharapkan dapat mengubah sikap masyarakat yang semata-mata memandang rendah seorang pekerja seks komersial (PSK).

Dengan demikian diharapkan dari masyarakat untuk memikirkan langkah apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangi permasalahan prostitusi yang terjadi selama ini.

E. Sistematika Pembahasan

Memperoleh gambaran yang dapat dimengerti dan menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini, secara global dapat dilihat dari sistematika pembahasan skripsi dibawah ini:

BAB I : Merupakan bab untuk menjelaskan latar belakang kenapa penulis mengangkat judul dinamika mental PSK menghadapi pembubaran lokalisasi Poluhan, kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah sebagai landasan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

BAB II : Pada bab ini mengulas tentang tinjauan pustaka yang membantu untuk melakukan analisis dan menambah pemaparan data. Beberapa pokok teori yang diulas antara lain seksualitas sebagai dasar membuka pola pembacaan terhadap dinamika mental yang dibatasi pada kesehatan mental yang ditinjau dari perspektif psikososial. Untuk memperkuat analisis yang digunakan dalam penelitian, maka diambil sebuah teori pokok dengan pemaparan dan pandangan peneliti secara subyektif atas teori tersebut.

BAB III : Menjelaskan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Metode termasuk didalamnya jenis penelitian sebagai desain utama dalam

penelitian. Selanjutnya menentukan fokus penelitian untuk mengantisipasi penelitian yang dilakukan terlalu melebar. Baru kemudian instrumen penelitian yang dijelaskan secara lebih rinci dilihat dari kebutuhan penelitian yang dilakukan.

BAB IV :Memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

Pemaparan diawali dari mendeskripsikan subjek penelitian secara satu persatu, baru kemudian diulas lebih lanjut pada sub bab dinamika mental Pekerja Seks Komersial. Analisis dipaparkan bersama dengan ulasan data yang telah ada dengan beberapa teori yang relevan dengan hasil penelitian. Diakhir dipaparkan analisis secara lebih mendalam dengan teori pokok.

BAB V : Pada bab lima, penulis memaparkan kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Dalam kamus Modern Bahasa Indonesia telah dijelaskan pengertian mental, yaitu: sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan, rohani, batin, mengenai pikiran, keadaan batin. Adapun pembahasan mengenai yang akan diuraikan pada bab ini hanya meliputi kesehatan mental yang ditinjau dari perspektif psikososial.

Pengertian mengenai kesehatan mental beragam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana dia hidup dan berinteraksi.
- b. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan bawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain serta dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.
- c. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan

untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan diri. (Zakiah Daradjat, 1994)

Musthafa Fahmi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Mahmud Mahmud, menemukan dua pola dalam mendefinisikan kesehatan mental: Pertama, pola negatif (*salabiy*), bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari segala neurosis (*al-amradh al-ashabiyah*) dan psikosis (*al-amradh al-dzihaniyah*). Kedua, pola positif (*ijabiy*), bahwa kesehatan mental adalah kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya. Pola yang kedua ini lebih umum dan lebih luas dibanding dengan pola pertama.

Hanna Djumhana Bastaman lebih luas menyebut empat pola yang ada dalam kesehatan mental, yaitu pola simtomatis, pola penyesuaian diri, pola pengembangan potensi, dan pola agama. Pertama, pola simtomatis adalah pola yang berkaitan dengan gejala (*symptoms*) dan keluhan (*complaints*), gangguan atau penyakit *nafsiyah*. Kesehatan mental berarti terhindarnya seseorang dari segala gejala, keluhan, dan gangguan mental, baik berupa neurosis maupun psikosis. Kedua, pola penyesuaian diri adalah pola yang berkaitan dengan keaktifan seseorang dalam memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri. Atau memenuhi kebutuhan pribadi tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Kesehatan mental berarti kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan sosialnya.

Ketiga, pola pengembangan diri adalah pola yang berkaitan dengan kualitas khas *insani* (*human qualities*) seperti kreativitas, produktivitas, kecerdasan, tanggung jawab, dan sebagainya. Kesehatan mental berarti kemampuan individu untuk memfungsikan potensi-potensi manusiawinya secara maksimal, sehingga ia memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Keempat, pola agama adalah pola yang berkaitan dengan ajaran agama. Kesehatan mental adalah kemampuan inidividu untuk melaksanakan ajaran agama secara benar dan baik dengan landasan keimanan dan ketakwaan.

Kesehatan mental yang dimaksudkan di sini lebih terfokus pada kesehatan yang berwawasan agama. Pemilihan ini selain karena konsisten dengan pola-pola yang dikembangkan dalam psikopatologi dan psikoterapi, juga sesuai dengan khazanah Islam yang berkembang Ibn Rusyd misalnya dalam "*Fashl al-Maqal*" menyatakan, "takwa itu merupakan kesehatan mental (*shihah al-nufus*)". Pernyataan itu menunjukkan bahwa dialektika kesehatan mental telah lama dibangun oleh para psikolog muslim.

Atkinson menentukan kesehatan mental dengan kondisi normalitas kejiwaan, yaitu kondisi kesejahteraan emosional kejiwaan seseorang. Pengertian ini diasumsikan bahwa pada prinsipnya manusia itu dilahirkan dalam kondisi sehat. Atkinson lebih lanjut menyebutkan enam indikator normalitas kejiwaan seseorang: Pertama, persepsi realita yang efisien. Individu cukup realistis dalam menilai kemampuannya dan dalam menginterpretasi terhadap dunia sekitarnya. Ia tidak terus menerus berpikir

negatif terhadap orang lain, serta tidak berlebihan dalam memuja diri sendiri. Kedua, mengenali diri sendiri. Individu yang dapat menyesuaikan diri adalah individu yang memiliki kesadaran akan motif dan perasaannya sendiri. Ketiga, kemampuan untuk mengendalikan perilaku secara sadar. Individu yang normal memiliki kepercayaan yang kuat akan kemampuannya, sehingga ia mampu mengendalikannya. Kondisi seperti itu tidak berarti menunjukkan bahwa individu tersebut bebas dari segala tindakan impulsif dan primitif, melainkan jika ia melakukannya maka ia menyadari dan berusaha menekan dorongan seksual dan agresifnya.

Keempat, harga diri dan penerimaan. Penyesuaian diri seseorang sangat ditentukan oleh penilaian terhadap harga diri dan merasa diterima oleh orang sekitarnya. Ia merasa nyaman bersama orang lain dan mampu beradaptasi atau mereaksi secara spontan dalam segala situasi sosial. Kelima, kemampuan untuk membentuk jalinan kasih sayang yang erat serta mampu memuaskan orang lain. Ia peka terhadap perasaan orang lain dan tidak menuntut yang berlebihan kepada orang lain. Sebaliknya, individu yang abnormal terlalu mengurus perlindungan diri sendiri, sehingga aktivitasnya berpusat pada diri sendiri (*self-centered*). Keenam, produktivitas. Individu yang baik adalah individu yang menyadari kemampuannya dan dapat diarahkan pada aktivitas produktif.

Dengan berpijak beberapa pola di atas, Zakiah Daradjat secara lengkap mendefinisikan kesehatan mental dengan “terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian

diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat” (Mujib:133-135).

Diantara contoh indikator kesehatan mental yang disebutkan oleh Samuel Marcus arcus adalah sebagai berikut:

- a. Seseorang mau menerima kenyataan yang berkaitan dengan kemampuan dan persiapan dirinya sendiri, serta menerima apa yang dia mampu dan yang tidak mampu dia lakukan.
- b. Seseorang mampu menikmati interaksi sosial dan mampu menumbuhkan suasana yang kondusif dalam keluarga maupun lingkungan luar.
- c. Seseorang mampu melakukan pekerjaannya dengan sukses dan merasa puas dengan karyanya.
- d. Seseorang bisa menghadapi kehidupan dengan mencari sisi positif dari kehidupan tersebut.
- e. Seseorang merasa berkecukupan, mampu menghadapi situasi keseharian, dan juga mampu menanggulangi beberapa kondisi yang terkadang meresahkan.
- f. Seseorang berani bertanggung jawab untuk semua pertanyaan maupun perbuatan yang muncul dari dirinya.
- g. Memiliki ketegaran dan kestabilan sebagaimana juga dimiliki banyak orang.

- h. Mampu melampaikan kebutuhan biologis dan psikologisnya secara proporsional dan menjaga keseimbangan maupun keserasian beberapa motivasinya yang beraneka ragam.
- i. Memberikan ruang yang luas bagi dirinya dan ikut andil dalam berbagai aktivitas ilmiah, *refreshing*, dan aktivitas sosial-kemasyarakatan.
- j. Memiliki falsafah hidup yang kokoh untuk dijadikan pegangan hidup dalam menghadapi berbagai perkara sehingga tetap tampil dengan tingkat temperamen yang stabil (Najati, 351-352).

Kesehatan mental merupakan keserasian atau kesesuaian antara seluruh aspek psikologis dan dimiliki oleh seorang untuk dikembangkan secara optimal agar individu mampu melakukan kehidupan-kehidupan sesuai dengan tuntutan-tuntutan atau nilai-nilai yang berlaku secara individual, kelompok maupun masyarakat luas sehingga yang sehat baik secara mental maupun secara sosial.

Seseorang dikatakan sehat tidak cukup dilihat hanya dari segi fisik, psikologis dan sosial saja, tapi juga harus dilihat dari segi spiritual dan agama. Inilah yang kemudian disebut Dadang Hawari sebagai dimensi sehat itu, yaitu: Bio-psiko-sosial-spiritual. Jadi seseorang yang sehat mentalnya tidak hanya sebatas pengertian terhindarnya dia dari gangguan dan penyakit jiwa baik neurosis maupun psikosis, melainkan patut pula dilihat sejauh mana seseorang itu mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengharmoniskan fungsi-fungsi jiwanya, sanggup mengatasi problem

hidup termasuk kegelisahan dan konflik batin yang ada, serta sanggup mengaktualisasikan potensi dirinya untuk mencapai kebahagiaan. Istilah kesehatan mental sendiri memperoleh pengertian yang beragam seiring perkembangannya.

Seseorang dapat berusaha memelihara kesehatan mentalnya dengan menegakkan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan, yaitu :

1. Mempunyai *self image* atau gambaran dan sikap terhadap diri sendiri yang positif.
2. Memiliki interaksi diri atau keseimbangan fungsi-fungsi jiwa dalam menghadapi problema hidup termasuk stress.
3. Mampu mengaktualisasikan secara optimal guna berproses mencapai kematangan.
4. Mampu bersosialisasi dan menerima kehadiran orang lain
5. Menemukan minat dan kepuasan atas pekerjaan yang dilakukan
6. Memiliki falsafah atau agama yang dapat memberikan makna dan tujuan bagi hidupnya.
7. Mawas diri atau memiliki control terhadap segala kegiatan yang muncul.
8. Memiliki perasaan benar dan sikap yang bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.

Adapun Kategori atau Penggolongan Kesehatan Mental adalah sebagai berikut:

1. Gangguan *Somatofarm*

Gejalanya bersifat fisik, tetapi tidak terdapat dasar organik dan factor-faktor psikologis.

2. Gangguan Disosiatif

Perubahan sementara fungsi-fungsi kesadaran, ingatan, atau identitas yang disebabkan oleh masalah emosional.

3. Gangguan Psikoseksual

Termasuk masalah identitas seksual (impotent, ejakulasi, pramatang, frigiditas) dan tujuan seksual.

4. Kondisi yang tidak dicantumkan sebagai gangguan jiwa.

Mencakup banyak masalah yang dihadapi orang-orang yang membutuhkan pertolongan seperti perkawinan, kesulitan orang tua, perlakuan kejam pada anak.

5. Gangguan kepribadian

Pola perilaku maladaptif yang sudah menahun yang merupakan cara-cara yang tidak dewasa dan tidak tepat dalam mengatasi stres atau pemecahan masalah.

6. Gangguan yang terlihat sejak bayi, masa kanak-kanak atau remaja.

Meliputi keterbelakangan mental, hiperaktif, emosi pada kanak-kanak, gangguan dalam hal makan.

7. Gangguan jiwa organik

Terdapat gejala psikologis langsung terkait dengan luka pada otak atau keabnormalan lingkungan biokimianya sebagai akibat dari usia tua dan lain-lain.

8. Gangguan penggunaan zat-zat

Penggunaan alkohol berlebihan, obat bius, amfetamin, kokain, dan obat-obatan yang mengubah perilaku.

9. Gangguan *Skisofrenik*

Serangkaian gangguan yang dilandasi dengan hilangnya kontak dengan realitas, sehingga pikiran, persepsi, dan perilaku kacau dan aneh.

10. Gangguan Paranoid

Gangguan yang ditandai dengan kecurigaan dan sifat permusuhan yang berlebihan disertai perasaan yang dikejar-kejar.

11. Gangguan Afektif

Gangguan suasana hati (*mood*) yang normal, penderita mungkin mengalami depresi yang berat, gembira yang abnormal, atau berganti antara saat gembira dan depresi.

12. Gangguan Kecemasan

Gangguan dimana rasa cemas merupakan gejala utama atau rasa cemas dialami bila individu tidak menghindari situasi-situasi tertentu yang ditakuti.

Adapun gangguan mental yang dijelaskan oleh (A. Scott, 1961) meliputi beberapa hal :

- a. Salah dalam penyesuaian sosial, orang yang mengalami gangguan mental perilakunya bertentangan dengan kelompok dimana dia ada.
- b. Ketidak bahagiaan secara subyektif
- c. Kegagalan beradaptasi dengan lingkungan

- d. Sebagian penderita gangguan mental menerima pengobatan psikiatrik dirumah sakit, namun ada sebagian yang tidak mendapat pengobatan tersebut.

Seseorang yang gagal dalam beradaptasi secara positif dengan lingkungannya dikatakan mengalami gangguan mental. Proses adaptif ini berbeda dengan penyesuaian sosial, karena adaptif lebih aktif dan didasarkan atas kemampuan pribadi sekaligus melihat konteks sosialnya. Atas dasar pengertian ini tentu tidak mudah untuk mengukur ada tidaknya gangguan mental pada seseorang, karena selain harus mengetahui potensi individunya juga harus melihat konteks sosialnya.

Lebih lanjut, mental yang sehat yaitu: mental sehat yaitu dapat beradaptasi dengan lingkungan secara menyenangkan, dapat berbau dengan lingkungan serta bisa memenuhi semua tuntutan hidup dengan baik (Thorpe: 4). Di sisi lain mental yang tidak sehat, yaitu: ketidak mampuan penyesuaian terhadap adaptasi dengan lingkungan. Seperti *symptom* (gejala):

- b. Inferior: perancangan suatu bagian yang lebih rendah dari tubuh atau suatu bagian depan dari organ seperti misalnya otak.
- c. Gangguan psikosomatik: suatu keadaan kacau yang disebabkan oleh kombinasi dari organik dan faktor psikologi.
- d. Psikoneurosis: terdapat kelainan mental, yang ditandai dengan:
 - 1. Konflik
 - 2. Reaksi-reaksi kecemasan
 - 3. Kelemahan sebagian kepribadian

4. Keinsafan tak sempurna ke dalam kesulitan alami (Anshari: 289-397). Yang kesemuanya itu (gangguan-gangguan) itu baik secara fungsional/organik (Thorpe: 4).

2. Teori-Teori Mental yang Sehat

Manifestasi mental yang sehat (secara psikologis) menurut Maslow dan Mitteleman sebagai berikut:

- a. *Adequate feeling of security* (rasa aman yang memadai). Perasaan merasa aman dalam hubungannya dengan pekerjaan, sosial, dan keluarganya.
- b. *Adequate self-evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri yang memadai), yang mencakup: (a) harga diri yang memadai, yaitu merasa ada nilai yang sebanding pada diri sendiri dan prestasinya, (b) memiliki perasaan yang berguna, yaitu perasaan yang secara moral masuk akal, dengan perasaan tidak diganggu oleh rasa bersalah yang berlebihan, dan mampu mengenal beberapa hal yang secara sosial dan personal tidak dapat diterima oleh kehendak umum yang selalu ada sepanjang kehidupan di masyarakat.
- c. *Adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai, dengan orang lain), hal ini ditandai oleh kemampuan membentuk ikatan emosional secara kuat dan abadi, seperti hubungan persahabatan dan cinta, kemampuan member ekspresi yang cukup pada ketidaksukaan tanpa kehilangan kontrol, kemampuan memahami dan membagi rasa kepada orang lain, kemampuan

menyenangi diri sendiri dan tertawa. Setiap orang adalah tidak senang pada suatu saat, tetapi dia harus memiliki alasan yang tepat.

- d. *Efficient contact with reality* (mempunyai kontak yang efisien dengan realitas). Kontak ini sedikitnya mencakup tiga aspek, yaitu dunia fisik, sosial, dan diri sendiri atau internal. Hal ini ditandai (a) tiadanya fantasi yang berlebihan, (b) mempunyai pandangan yang realistis dan pandangan yang luas terhadap dunia, yang disertai dengan menghadapi kesulitan hidup sehari-hari, misalnya sakit dan kegagalan, dan (c) kemampuan untuk berubah jika situasi eksternal tidak dapat dimodifikasi. Kata yang baik untuk ini adalah: bekerja sama tanpa dapat ditekan (*cooperation with the inevitable*).
- e. *Adequate bodily desires and ability to gratify them* (keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya). Hal ini ditandai dengan (1) suatu sikap yang sehat terhadap fungsi jasmani, dalam arti menerima mereka tetapi bukan dikuasai; (2) kemampuan memperoleh kenikmatan kebahagiaan dari dunia fisik dalam kehidupan ini, seperti makan, tidur, dan pulih kembali dari kelelahan; (3) kehidupan seksual yang wajar, keinginan yang sehat untuk memuaskan tanpa rasa takut dan konflik; (4) kemampuan bekerja; (5) tidak adanya kebutuhan yang berlebihan untuk mengikuti dalam berbagai aktivitas tersebut.
- f. *Adequate self-knowledge* (mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar). Termasuk di dalamnya (1) cukup mengetahui tentang: motif, keinginan, tujuan, ambisi, hambatan, kompensasi, pembelaan, perasaan

rendah diri, dan sebagainya; dan (2) penilaian yang realistis terhadap milki dan kekurangan. Penilaian yang jujur adalah dasar kemampuan untuk menerima diri sendiri sebgai sifat dan tidak untuk menanggalkan (tidak mau mengakui) sejumlah hasrat penting atau pikiran jika beberapa di antara hasrat-hasrat itu secara sosial dan personal tidask diterima. Hal itu akan selalu terjadi sepanjang kehidupan di masyarakat.

- g. *Integration and concistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten). Ini bermakna (1) cukup baik perkembangannya, kepandaianya berminat dalam beberapa aktivitas; (2) memiliki prinsip moral dan kata hati yang tidak terlalu berbeda dengan pandangan kelompok; (3) mampu untuk berkonsentrasi; dan (4) tiadanya konflik-konflik besar dalam kepribadiannya dan tidak dissosiasi terhadap kepribadiannya.
- h. *Adequate life goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar). Hal ini berarti (1) memiliki tujuan yang sesuai dan dapat dicapai; (2) mempunyai usaha yang cukup dan tekun mencapai tujuan; dan (3) tujuan itu bersifat baik untuk diri sendiri dan masyarakat.
- i. *Ability to learn experience* (kemampuan untuk belajar dari pengalaman). Kemampuan untuk belajar dari pengalaman termasuk tidak hanya kumpulan pengetahuan dan kemahiran ketrampilan terhadap dunia praktik, tetapi elastisitas dan kemauan menerima dan oleh karena itu, tidak terjadi kekakuan dalam penerapan untuk menangani tugas-tugas

pekerjaan. Bahkan lebih penting lagi adalah kemampuan untuk belajar secara spontan.

- j. *Ability to satisfy the requirements of the group* (kemampuan untuk memuaskan tuntutan kelompok). Individu harus: (1) tidak terlalu menyerupai anggota kelompok yang lain dalam cara yang dianggap penting oleh kelompok; (2) terinformasi secara memadai dan pada pokoknya menerima cara yang berlaku dari kelompoknya; (3) berkemauan dan dapat menghambat dorongan dan hasrat yang dilarang kelompoknya; (4) dapat menunjukkan usaha yang mendasar yang diharapkan oleh kelompoknya: ambisi, ketepatan; serta perasahabatan, rasa tanggung jawab, kesetiaan, dan sebagainya, serta (5) minat dalam aktivitas rekreasi yang disenangi kelompoknya.
- k. *Adequate emancipation from the group culture* (mempunyai emansipasi yang memadai dari kelompok atau budaya). Hal ini mencakup: (1) kemampuan untuk menganggap sesuatu itu baik dan yang lain adalah jelek setidaknya; (2) dalam beberapa hal bergantung pada pandangan kelompok; (3) tidak ada kebutuhan yang berlebihan untuk membujuk (menjilat), mendorong, atau menyetujui kelompok; dan (4) untuk beberapa tingkat toleransi; dan menghargai terhadap perbedaan budaya.

Golden Alport (1950) menyebut mental yang sehat dengan *Maturity Personality*. Dikatakan bahwa untuk mencapai kondisi yang matang itu melalui proses hidup yang disebutnya dengan proses *becoming*. Orang yang matang jika: (1) Memiliki kepekaan pada diri secara luas; dalam (2) Hangat

dalam berhubungan dengan orang lain; (3) Keamanan Emosional atau penerimaan diri; (4) Persepsi yang realistik, ketrampilan dan pekerjaan; (5) Mampu menilai diri secara objektif dan memahami humor; dan (menyatunya filosofi hidup).

D.S.Wrigh dan A Taylor mengemukakan tanda-tanda orang yang sehat mentalnya adalah: (1) Bahagia atau *Happiness* dan terhindar dari ketidakbahagiaan; (2) Efisien dalam menerapkan dorongannya untuk kepuasan kebutuhannya; (3) Kurang dari kecemasan; (4) Kurang dari rasa berdosa (Rasa berdosa merupakan reflek dari kebutuhan - Panismen); (5) Matang, Sejalan dengan perkembangan yang sewajarnya; (6) Mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya; (7) Memiliki otonomi dan harga diri; (8) Mampu membangun hubungan emosional dengan orang lain; dan (9) Dapat melakukan kontak dengan realitas (Thompson dan Mathias, 1994, dalam buku kesehatan mental, Latipun, 27-31).

3. Prinsip Dalam Kesehatan Mental

Menurut (Schneiders,1964) ada 15 prinsip yang harus diperhatikan untuk memahami kesehatan mental. Prinsip ini berguna dalam upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan mental serta pencegahan terhadap gangguan-gangguan mental. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Prinsip yang didasarkan atas sifat manusia, meliputi:

- 1) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan atau bagian yang tidak terlepas dari kesehatan fisik dan integritas organisme.

- 2) Untuk memelihara kesehatan mental dan penyesuaian yang baik, perilaku manusia harus sesuai dengan sifat manusia sebagai pribadi yang bermoral, intelektual, religius, emosional, dan sosial.
- 3) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan integrasi dan pengendalian diri, yang meliputi pengendalian pemikiran, imajinasi, hasrat, emosi dan perilaku.
- 4) Dalam pencapaian dan khususnya memelihara kesehatan dan penyesuaian mental, memperluas pengetahuan tentang diri sendiri merupakan suatu keharusan.
- 5) Kesehatan mental memerlukan konsep diri yang sehat, yang meliputi: penerimaan diri, dan usaha yang realistis terhadap status atau harga dirinya sendiri.
- 6) Pemahaman diri dan penerimaan diri harus ditingkatkan terus-menerus memperjuangkan untuk peningkatan diri dan realisasi diri jika kesehatan dan penyesuaian mental hendak dicapai.
- 7) Stabilitas mental dan penyesuaian yang baik memerlukan pengembangan terus menerus dalam diri seseorang mengenai kebaikan moral yang tertinggi, yaitu hukum, kebijaksanaan, ketabahan , keteguhan hati, penolakan diri, kerendahan hati, dan moral.
- 8) Mencapai dan memelihara kesehatan dan penyesuaian mental tergantung pada penanaman dan perkembangan kebiasaan yang baik.

- 9) Stabilitas dan penyesuaian mental menuntut kemampuan adaptasi, kapasitas untuk mengubah meliputi mengubah situasi dan mengubah kepribadian.
 - 10) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan perjuangan yang terus menerus untuk kematangan dalam pemikiran, keputusan, emosionalitas, dan perilaku.
 - 11) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan belajar mengatasi secara efektif dan secara sehat terhadap konflik mental dan kegagalan dan ketegangan yang ditimbulkannya.
- b. Prinsip yang didasari atas hubungan manusia dengan lingkungannya, meliputi:
- 1) Kesehatan dan penyesuaian mental tergantung kepada hubungan interpersonal yang sehat, khususnya di dalam kehidupan keluarga.
 - 2) Penyesuaian yang baik dan kedamaian pikiran tergantung kepada kecukupan dalam kepuasan kerja.
 - 3) Kesehatan dan penyesuaian mental memerlukan sikap yang realistis yaitu menerima realitas distorsi dan objektif.
- c. Prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi:
- 1) Stabilitas mental memerlukan seseorang mengembangkan kesadaran atas realitas terbesar daripada dirinya yang menjadi tempat bergantung kepada setiap tindakan yang fundamental.
 - 2) Kesehatan mental dan ketenangan hati memerlukan hubungan yang konstan antara manusia dengan Tuhannya (Latipun, 31-32).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingkat kesehatan mental yakni sebagai berikut:

a. Biologis

Para ahli telah banyak melakukan studi tentang hubungan antara dimensi biologis dengan kesehatan mental. Berbagai penelitian itu telah memberikan kesimpulan yang meyakinkan bahwa faktor biologis memberikan kontribusi sangat besar bagi kesehatan mental. Karena itu, kesehatan manusia, khususnya disini adalah kesehatan mental, tentunya tidak terlepas dari dimensi biologis ini.

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hubungan tersebut, khususnya beberapa aspek biologis yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental, diantaranya: otak, sistem endokrin, genetik, sensori, kondisi ibu selama kehamilan.

1. Otak

Otak sangat kompleks secara fisiologis, tetapi memiliki fungsi yang sangat esensi bagi keseluruhan aktivitas manusia. Diferensiasi dan keunikan yang ada pada manusia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari otak manusia. Keunikan manusia terjadi justru karena keunikan otak manusia dalam mengekspresikan seluruh pengalaman hidupnya. Jika dipadukan dengan pandangan-

pandangan psikologi, jelas adanya kesesuaian antara perkembangan fisiologis otak dengan perkembangan mental. Fungsi otak seperti motorik, intelektual, emosional dan afeksi berhubungan dengan mentalitas manusia.

2. Sistem endokrin

Sistem endokrin terdiri dari sekumpulan kelenjar yang sering bekerja sama dengan sistem syaraf otonom. Sistem ini sama-sama memberikan fungsi yang penting yaitu berhubungan dengan berbagai bagian-bagian tubuh. Tetapi keduanya memiliki perbedaan diantaranya sistem syaraf menggunakan pesan kimia dan elektrik sedangkan sistem endokrin berhubungan dengan bahan kimia, yang disebut dengan hormon.

Tiap kelenjar endokrin mengeluarkan hormon tertentu secara langsung ke dalam aliran darah, yang membawa bahan-bahan kimia ini ke seluruh bagian tubuh. Sistem endokrin berhubungan dengan kesehatan mental seseorang. Gangguan mental akibat sistem endokrin berdampak buruk pada mentalitas manusia. Sebagai contoh terganggunya kelenjar adrenalin berpengaruh terhadap kesehatan mental, yakni terganggunya "mood" dan perasannya dan tidak dapat melakukan *copyng stress*.

3. Genetik

Faktor genetik diakui memiliki pengaruh yang besar terhadap mentalitas manusia. Kecenderungan psikosis yaitu

schizophrenia dan manis-depresif merupakan sakit mental yang diwariskan secara genetis dari orangtuanya. Gangguan lainnya yang diperkirakan sebagai faktor genetik adalah ketergantungan alkohol, obat-obatan, *Alzeimer syndrome*, *phenylketunurine*, dan *huntington syndrome*. Gangguan mental juga terjadi karena tidak normal dalam hal jumlah dan struktur kromosom. Jumlah kromosom yang berlebihan atau berkurang dapat menyebabkan individu mengalami gangguan mental.

4. Sensori

Sensori merupakan aspek penting dari manusia. Sensori merupakan alat yang menangkap segenap stimuli dari luar. Sensori termasuk: pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecapan dan penciuman. Terganggunya fungsi sensori individu menyebabkan terganggunya fungsi kognisi dan emosi individu. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran misalnya, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi sehingga cenderung menjadi orang yang paranoid, yakni terganggunya afeksi yang ditandai dengan kecurigaan yang berlebihan kepada orang lain yang sebenarnya kecurigaan itu adalah salah.

5. Faktor ibu selama masa kehamilan

Faktor ibu selama masa kehamilan secara bermakna mempengaruhi kesehatan mental anak. Selama berada dalam kandungan, kesehatan janin ditentukan oleh kondisi ibu. Faktor-faktor ibu yang

turut mempengaruhi kesehatan mental anaknya adalah: usia, nutrisi, obat-obatan, radiasi, penyakit yang diderita, stress dan komplikasi.

b. Psikologis

Notosoedirjo dan latipun (2005), mengatakan bahwa aspek psikis manusia merupakan satu kesatuan dengan dengan sistem biologis. Sebagai subsistem dari eksistensi manusia, maka aspek psikis selalu berinteraksi dengan keseluruhan aspek kemanusiaan. Karena itulah aspek psikis tidak dapat dipisahkan dari aspek yang lain dalam kehidupan manusia.

1. Pengalaman Awal

Pengalaman awal merupakan segenap pengalaman-pengalaman yang terjadi pada individu terutama yang terjadi pada masa lalunya. Pengalaman awal ini dipandang sebagai bagian penting bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari.

2. Proses Pembelajaran

Perilaku manusia adalah sebagian besar adalah proses belajar, yaitu hasil pelatihan dan pengalaman. Manusia belajar secara langsung sejak pada masa bayi terhadap lingkungannya. Karena itu faktor lingkungan sangat menentukan mentalitas individu.

3. Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Orang yang telah mencapai kebutuhan aktualisasi yaitu orang yang mengeksplorasi dan mewujudkan segenap kemampuan, bakat, keterampilannya sepenuhnya, akan mencapai pada tingkatan apa yang disebut dengan tingkat pengalaman puncak (*peak experience*). Maslow mengatakan bahwa ketidakmampuan dalam mengenali dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya adalah sebagai dasar dari gangguan mental individu.

c. Sosial Budaya

Lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap kesehatan mental. Lingkungan sosial tertentu dapat menopang bagi kuatnya kesehatan mental sehingga membentuk kesehatan mental yang positif, tetapi pada aspek lain kehidupan sosial itu dapat pula menjadi stressor yang dapat mengganggu kesehatan mental. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap kesehatan mental adalah sebagai berikut:

1. Stratifikasi sosial

Masyarakat kita terbagi dalam kelompok-kelompok tertentu. Pengelompokan itu dapat dilakukan secara demografis diantaranya jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan status sosial.

Stratifikasi sosial ini dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang, misalnya kaum minoritas memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami gangguan mental.

2. Interaksi sosial

Interaksi sosial banyak dikaji kaitannya dengan gangguan mental. Ada dua pandangan hubungan interaksi sosial ini dengan gangguan mental. Pertama teori psikodinamik mengemukakan bahwa orang yang mengalami gangguan emosional dapat berakibat kepada pengurangan interaksi sosial, hal ini dapat diketahui dari perilaku regresi sebagai akibat dari adanya sakit mental. Kedua adalah bahwa rendahnya interaksi sosial itulah yang menimbulkan adanya gangguan mental.

3. Keluarga

Keluarga yang lengkap dan fungsional serta mampu membentuk homeostatis akan dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya, dan kemungkinan dapat meningkatkan ketahanan para anggota keluarganya dari gangguan-gangguan mental dan ketidakstabilan emosional para anggotanya.

4. Perubahan sosial

Sehubungan dengan perubahan sosial ini, terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi yaitu, perubahan sosial dapat menimbulkan kepuasan bagi masyarakat karena sesuai dengan yang diharapkan dan dapat meningkatkan ketuhan masyarakat dan

hal ini sekaligus meningkatkan kesehatan mental mereka. Namun, di sisi lain dapat pula berakibat pada masyarakat mengalami kegagalan dalam penyesuaian terhadap perubahan itu, akibatnya mereka memmanifestasikan kegagalan penyesuaian itu dalam bentuk yang patologis, misalnya tidak terpenuhinya tuntutan politik, suatu kelompok masyarakat melakukan tindakan pengrusakan dan penjarahan.

5. Sosial budaya

Sosial budaya memiliki makna yang sangat luas. Namun dalam konteks ini budaya lebih dikhususkan pada aspek nilai, norma, dan religiusitas dan segenap aspeknya. Dalam konteks ini, kebudayaan yang ada di masyarakat selalu mengatur bagaimana orang seharusnya melakukan sesuatu, termasuk didalamnya bagaimana seseorang berperan sakit, kalsifikasi kesakitan, serta adanya sejumlah kesakitan yang sangat spesifik ada pada budaya tertentu, termasuk pula adanya gangguan mentalnya.

Kebudayaan pada prinsipnya memberikan aturan terhadap anggota masyarakatnya untuk bertindak yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan tindakan tertentu yang menurut budaya itu tidak seharusnya dilakukan. Tindakan yang bertentangan dengan sistem nilai atau budayanya akan dipandang sebagai penyimpangan, dan bahkan dapat menimbulkan gangguan mental. Hubungan kebudayaan dan kesehatan mental meliputi

tiga hal yaitu: (1) kebudayaan mendukung dan menghambat kesehatan mental, (2) kebudayaan memberi peran tertentu terhadap penderita gangguan mental, (3) berbagai bentuk gangguan mental karena faktor kultural, (4) upaya peningkatan dan pencegahan gangguan mental dalam telaah budaya.

c. Stressor Psikososial lainnya

Situasi dan kondisi peran sosial sehari-hari dapat menjadi sebagai masalah atau sesuatu yang tidak dikehendaki, dan karena itu dapat berfungsi sebagai stressor sosial kontribusi ini terhadap kesehatan mental bisa kuat atau lemah. Stressor psikososial secara umum dapat menimbulkan efek negatif bagi individu yang mengalaminya. Namun demikian tentang variasi stressor psikososial ini berbeda untuk setiap masyarakat, bergantung kepada kondisi sosial masyarakatnya.

d. Lingkungan

Interaksi manusia dengan lingkungannya berhubungan dengan kesehatannya. Kondisi lingkungan yang sehat akan mendukung kesehatan manusia itu sendiri, dan sebaliknya kondisi lingkungan yang tidak sehat dapat mengganggu kesehatannya termasuk dalam konteks kesehatan mentalnya.

B. Agama dan Kesehatan Mental

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama mungkin karena faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan kelihatannya sulit dilakukan, hal ini Karena manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Zat yang gaib, ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (Self) ataupun hati nurani (conscience of man).

Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ialah manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanya karena pengaruh lingkungan, seperti yang ada dalam (QS Ar Ruum 30:30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;
(tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut

fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

1. Agama sebagai Terapi Kesehatan Mental

Agama sebagai terapi kesehatan mental dalam islam sudah ditunjukkan secara jelas dalam ayat-ayat Al-Quran, di antaranya yang membahas tentang ketenangan dan kebahagiaan adalah (QS An Nahl 16:97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Firman Allah SWT (QS Ar Ra'ad 13:28):

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

2. Beberapa Indikator Kesehatan Mental dalam Al-Qur'an dan Hadits

Beberapa indikator kesehatan mental dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

a. Dari Sisi Hubungan seseorang dengan Tuhannya

Hendaklah seseorang beriman kepada Allah Ta'ala Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, para malaikat-Nya, hari kiamat, proses hisab, dan qadha' maupun qadar. Hendaklah seseorang juga *bertaqarrub* kepada Allah Ta'aala melalui berbagai macam ibadah, ketaatan, ikhlas dalam bertakwa, mengikuti segenap perintah Allah Ta'aala dan wasiat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, menjauhi berbagai keburukan dan kemaksiatan, serta menghindari semua larangan Allah Ta'aala dan Rasulullah.

b. Dari Sisi hubungan Seseorang dengan Dirinya Sendiri

Hendaklah seseorang mengenali dirinya sendiri, mengetahui kemampuannya, memiliki ambisi sesuai dengan kemampuan yang dia miliki, dan senantiasa berusaha untuk merealisasikan segala sesuatu dengan sempurna.

Hendaklah seseorang juga mengetahui berbagai kebutuhan, motivasi, dan keinginannya. Dia melampiaskan kebutuhannya dengan cara yang halal dan tidak berlebihan. Dia juga bisa mengekang keinginannya yang tidak mungkin untuk dilampiaskan, sehingga apabila ada kesempatan di masa mendatang dia memiliki kesempatan untuk melampiaskannya, maka dia akan memenuhinya dengan cara yang halal. Dia mampu mengekang motivasi, nafsu, dan *syahwatnya* yang bertentangan dengan nilai-nilai religius, etika yang luhur, nilai-nilai kemanusiaan maupun sosial.

Dia mampu menguasai perasaan dan emosi yang berada dalam dirinya. Dia juga merasa bebas dan tidak terhalangi untuk mengungkapkan sesuatu yang baik dan dapat diterima. Hal ini sebagaimana ketika dia mampu mengekang dirinya dari hal-hal buruk, rendah, dan dibenci. Dia berhasil meredam amarah. Dan dia tidak membiarkan rasa cintanya kepada sesuatu atau kepada siapa pun sampai membuatnya lupa terhadap kewajiban dan bertanggung jawab agama maupun dunianya.

Dia memiliki rasa tanggung jawab dan mandiri dalam menghadapi kenyataan hidup. Dia berpikir maju ke depan, memiliki

kesabaran, dan mampu menanggung berbagai beban berat kehidupan. Dia memiliki keberanian untuk berkorban dan rela untuk menerima kenyataan pahit yang tidak lain adalah surat dari Allah *subhaanahu wa Ta'aala*. Dia akan senantiasa *qana'ah* dan ridha terhadap bagian yang diberikan Allah kepadanya.

Dia berperilaku lurus, mengutarakan ide-idenya dengan benar dan jujur, berakhlak mulia, mengerjakan tugasnya dengan amanah, ikhlas, professional, dan sempurna. Dia akan selalu cenderung melakukan hal-hal yang *berfaedah*, selalu mengerjakan kewajiban dan bertanggung jawab. Dia senantiasa memperhatikan kesehatan dan vitalitas fisiknya.

c. Dari Sisi Hubungan Seseorang dengan Orang Lain

Hubungan seseorang dengan orang lain secara umum bisa dibilang baik. Dia mencintai dan mengasihinya. Dia menjalin interaksi sosial terhadap mereka dengan baik, mau memberikan pertolongan dan bantuan kepada mereka. Dia senantiasa jujur dalam pembicaraan, amanah dalam tindakan, tidak berbohong, dan tidak curang. Dia tidak berusaha menyakiti seseorang, tidak mendengki, membenci, maupun hasud. Dia bersikap rendah hati dan sama sekali tidak sombong kepada orang lain. Dia bisa menghargai perasaan orang lain, menghormati pendapat dan hak mereka, dan memberikan maaf kepada orang yang menyalahinya. Dia memiliki rasa tanggung jawab kepada

masyarakat, melakukan sesuatu untuk kemashlahatan kolektif, dan lebih suka memprioritaskan masyarakat daripada dirinya sendiri.

Secara umum, hubungannya dengan keluarganya adalah baik. Dia mencintai, menghargai, dan memperlakukan istrinya dengan baik. Dia juga mencintai anak-anaknya, memperhatikan mereka, dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi mereka. Sebagaimana juga dia mencintai kedua orang tuanya, menghormati, dan mengasihi keduanya. Bukan hanya itu, dia juga menciptakan hubungan baik dengan tetangganya.

d. Dari Sisi Hubungan Seseorang dengan Kosmos

Dia mengetahui dengan benar posisinya di alam semesta. Dia tahu kalau Allah *Subhānahu wa ta'aala* telah memuliakannya di atas semua makhluk. Dia mengenali misi utamanya dalam kehidupan, yakni sebagai khalifah Allah Ta'aala di muka bumi. Dia merasa memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan mempraktekkan ajaran Allah. Dia senantiasa merenungkan ayat-ayat Allah di alam raya, memperhatikan makhluk-makhluk-Nya, sehingga mampu meraih hikmah Allah yang terdapat pada semua makhluk. Dia akan merasa sebagi makhluk yang luhur dan menikmati kehidupannya. Dia akan memberikan cinta kepada semua makhluk Allah Ta'aala, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan (Najati, 386-388).

C. Pelacuran

Pelacuran atau *Prostitusi* merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyakit penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Pelacuran itu berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan. Sedang *prostitute* adalah *pelacur* atau sundal.

Pelacuran merupakan “profesi” yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada semua Negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Dan senantiasa menjadi masalah sosial, atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam pelbagai bentuk dan tingkatannya.

Di banyak Negara pelacuran itu dilarang, bahkan dikenakan hukuman. Juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Akan tetapi, sejak adanya masyarakat manusia yang pertama sehingga dunia akan kiamat nanti, “mata pencaharian” pelacuran ini akan tetap ada; sukar, bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas dari muka bumi, selama masih ada nafsu seks-seks yang lepas dari kendali *kemauan dan hati-nurani*. Maka timbulnya masalah pelacuran sebagai *gejala patologis* ialah: sejak

adanya penataan relasi seks, dan diperlakukannya norma-norma perkawinan (Kartini Kartono,199-200).

1. Pelacuran Versus Norma Agama Dan Norma Adat

Tampaknya, pada masa-masa lalu pelacuran itu mempunyai koneksi dengan penyembahan dewa-dewa dan upacara-upacara keagamaan tertentu. Pelacuran ini tidak hanya ditolerir saja, akan tetapi ada praktek-praktek keagamaan yang menjurus pada perbuatan dosa dan tingkah laku cabul yang tidak bedanya dengan kegiatan pelacuran.

Di Babilonia, praktek-praktek pelacuran dipaksakan kepada banyak wanita untuk menghormati dewi Mylitta.di India, upacara-upacara keagamaan yang dikaitkan dengan praktek-praktek pelacuran, sampai sekarang pun masih ada. Hak dan kekuasaan para dewa itu diproyeksikan dalam hak dan kekuasaan kaum pria. Maka relasi seks diantara banyak laki-laki dengan seorang pendeta wanita, pada hakekatnya merupakan prostitusi religius dan dianggap sebagai penyatuan diri dengan sang Dewa. Lebih-lebih setelah Negara-negara dan kerajaan-kerajaan mulai berkembang dan saling berperang, maka banyak sekali tawanan wanita yang dijadikan selir-selir, gundik-gundik dan penghuni rumah-rumah pelacuran.

Kekuasaan kaum pria yang luar biasa pada banyak suku bangsa primitif itu menjadikan pelacuran sebagai sumber penghasilan bagi ayah-ayah, suami-suami dan para dewa. Sebab ayah-ayah dan para suami yang dianggap sebagai pemilik dari wanita, bisa memperdagangkan dan menyewakan

pelayanan, hiburan dan seks (wanita) kepada banyak laki-laki, demi keuntungan para ayah dan suami itu. Tindakan susila sedemikian ini banyak juga terdapat pada zaman modern sekarang, dalam bentuk: gadis-gadis ini dieksploitir oleh gerombong, dan mereka diancam dengan pembunuhan, apabila mereka itu mencoba melarikan diri atau mengadukan nasib kepada polisi.

Gadis-gadis mula-mulanya dijebak secara licik; atau dirayu dengan janji-janji dan bujukan manis, untuk dipekerjakan di kota-kota dengan gaji besar, atau akan dijadikan bintang film. Namun dalam kenyataannya, gadis-gadis itu dijadikan korban para calo dan anggota-anggota organisasi gelap penjual wanita. Mereka kemudian dijerumuskan ke dalam dunia pelacuran, untuk melayani bandit-bandit seks dan melakukan adegan-adegan seksuil yang sangat cabul dan menjijikkan.

Sejak zaman dahulu kala, para pelacur selalu dikecam atau dikutuk oleh masyarakat, karena tingkah lakunya yang tidak susila, dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang *melanggar norma moral, adat dan agama*; bahkan kadang-kadang juga melanggar norma Negara, apabila Negara tersebut melarangnya dengan undang-undang atau peraturan.

Wanita-wanita pelacur kebanyakan ada di kota-kota, daerah-daerah lalu lintas para turis dan tempat pesiar/plesir, di mana banyak didatangi orang-orang yang hendak berlibur, beristirahat atau berwisata. Pada umumnya, di tempat-tempat tersebut diterapkan prinsip 4-S dari *tourisme*, yaitu Sea (laut

dan adanya air), Sun (ada matahari), *Service* (pelayanan) dan seks. Maka untuk menyelenggarakan kaum pria maupun wanitanya, diselenggarakan praktek-praktek pelacuran; secara resmi di bordil-bordil dan lokasi tertentu, ataupun secara tidak resmi merembes ke hotel-hotel, penginapan-penginapan dan tempat-tempat hiburan.

Norma adat pada galibnya melarang pelacuran. Akan tetapi, setiap daerah itu tidak sama peraturannya dan kebanyakan norma tersebut tidak tertulis. Pelarangan pelacuran itu berdasar alasan sebagai berikut: tidak menghargai diri wanita, diri sendiri, penghinaan terhadap istri dan pria-pria yang melacurkan diri, tidak menghormati kesucian perkelaminan (sakralitas,seks), menyebabkan penyebaran penyakit kotor, dan mengganggu keserasian perkawinan.

Namun ada masyarakat-masyarakat tertentu yang memperkenankan hubungan seks di luar perkawinan. Pada masyarakat Eskimo, kelahiran bayi di luar nikah, ditolerir oleh masyarakat. Bahkan untuk menghormat tamu-tamu yang terpandang, istri sendiri pun disuruhnya tidur bersama tamunya dan memberikan pelayanan seks seperlunya. Juga pada beberapa kelompok di Pulau Kei, Flores, Mentawai (Sukarno, Sarinah, Panitia Penerbit Buku-buku karangan Presiden Sukarno, Jakarta, 1963, hal 39 dalam Kartono, 203), sistem perkawinannya mengizinkan anak-anak gadis mengadakan hubungan kelamin dengan laki-laki sebelum nikah.

2. Sejarah Pelacuran di Indonesia

Pelacuran di Indonesia tidak terlepas dari sejarah peradaban bangsa Indonesia itu sendiri. Bangsa Indonesia pada masa lalu adalah bangsa dengan berbagai kerajaan. Perdagangan perempuan saat itu merupakan pelengkap dari sistem feodal (kerajaan). Kekuasaan raja pada saat itu tidak terbatas hanya sekedar menguasai segalanya termasuk tanah dan segala isinya serta rakyatnya (hamba). Semua orang harus patuh pada raja, tidak boleh ada orang yang membangkang. Mereka berkuasa penuh hingga bisa mendapatkan perempuan sebanyak mungkin yang dalam istilah dulu disebut selir. Bahkan uniknya, masa itu justru rakyat bangga jika ada sebagian anggota keluarganya yang dijadikan selir, sebagian diantara penduduk justru menawarkan anak gadisnya untuk dijadikan selir raja. Selir terkadang hadiah dari kerajaan kecil sebagai tanda kesetiaan atau persahabatan. Semakin banyak selir yang dimiliki seorang raja akan menambah kuat posisi raja di mata masyarakat.

Pemilikan perempuan simpanan (selir) bukan hanya terbatas pada raja belaka, orang-orang yang ada di sekitar istana pun tak ketinggalan terkadang berlomba mendapatkan banyak wanita simpanan. Sekalipun masa itu tidak dikatakan pelacuran, namun dari cara-caranya tetap berupa pelacuran namun dulu dilegalisir atau mendapat pengakuan masyarakat. Dengan latar belakang seperti itu, maka pelacuran di Indonesia bukan hal yang baru bahkan boleh dikatakan warisan leluhur. Maka tidak heran jika kemudian menjamur berbagai pelacuran di Indonesia bahkan di Asia sebagai akibat adanya sistem *feudal* zaman dulu (Al-Ghifari: 99-100).

3. Faktor Terjadinya Prostitusi

Selain faktor kemiskinan yang melatarbelakangi terjadinya praktek prostitusi, adanya pula motif lain timbulnya prostitusi yaitu :

- a) Adanya faktor nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan keroyalisan seks. Histeris dan *hypersex* sehingga tidak cukup puas untuk mengadakan seks dengan satu pria atau dengan suaminya.
- b) Aspirasi materi yang tinggi pada wanita dan kesenangan atau ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan.
- c) Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior. Diantaranya memiliki keinginan melebihi orang lain.
- d) Rasa ingin tahu gadis-gadis dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian terjerumus pada dunia prostitusi.
- e) Anak-anak gadis yang memberontak pada otoritas orang tua yang menekankan hal-hal yang dianggap tabu peraturan seks, juga memberontak terhadap remaja dan lebih menyukai pola seks bebas.
- f) Gadis-gadis dari perkampungan kumuh dengan lingkungan yang amoral, sehingga sejak kecil melihat persenggamaan orang dewasa secara terbuka. Sehingga terkondisikan mentalnya pada tindakan asusila, lalu menggunakan prostitusi untuk mempertahankan hidupnya.
- g) Stimulasi seksual melalui film-film *blue*, gambar porno, bacaan cabul dan sebagainya.

- h) Gadis pelayan dan pembantu rumah tangga yang patuh dan tunduk pada kemauan untuk melayani kebutuhan seks majikan untuk mempertahankan pekerjaannya.
- i) Penundaan perkawinan jauh sesudah kematangan biologis, karena pertimbangan ekonomi atau setandar hidup yang tinggi. Sehingga lebih suka melacur dari pada menikah.
- j) Disorganisasikan keluarga, *broken home*, ayah ibu lari atau menikah lagi. Sehingga anak gadisnya merasa sengsara batinnya dan menghibur diri terjun dalam lembah hitam (menjadi WTS).
- k) Anak-anak gadis yang kecanduan obat terlarang menjadi pelacur sebagai kompensasi untuk mendapatkan obat-obatan tersebut.
- l) Pengalaman-pengalaman dan *sock* mental seperti gagal dalam bercinta atau kawin sehingga muncul rasa dendam dan menerjunkan dirinya dalam prostitusi.
- m) Ajakan teman-teman sekampung atau sekota yang sudah terjerumus dan terlintas sukses secara materi dalam dunia prostitusi.
- n) Ada kebutuhan seks normal tetapi tidak terpuaskan oleh suami, misalnya karena impoten atau menderita sakit, banyak istri sehingga jarang mendatangi atau bertugas ditempat lain yang jauh (Kartini Kartono, hal. 234-235).

Lebih lanjut, pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-staurea*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan *persundelan*, percabulan. Sedang *prostituere* adalah pelacur atau

sundal. Pelacuran dan perzinahan hampir sama dalam konteks seks diluar nikah. Meskipun tidak sinonim, dibanyak negara seperti Indonesia ketika polisi menangkap pelacur, mereka dijatuhi hukuman seperti perzinahan. Tidak ada hukuman khusus tentang pelacuran. Pelacuran pada saat ini merupakan masalah yang kontroversial, pandangan untuk mempertahankan pelacur datang dari kepercayaan bahwa pelacur adalah suatu bentuk budak wanita, jadi pelacur tidak boleh dilegalkan. Tetapi pandangan kriminalitas berpendapat bahwa wanita menjadi pelacur adalah karena pilihan.

4. Dampak Dari Prostitusi

Dampak dari prostitusi selain merusak citra daerah hal ini akan menjadi dampak negatif, diantaranya:

- a) Yaitu penyakit kelamin dan kulit, seperti *syphilis* dan *gonorrhoe* (kencing nanah), AIDS yang pada umumnya telah di sepakati bahwa sumber utama penularan PHP adalah pekerja seks komersial (PSK) yaitu lewat prostitusi.
- b) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
- c) Mendemoralisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan.
- d) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika.
- e) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama.
- f) Bisa menyebabkan disfungsi seksual (Kartini Kartono, 249-251).

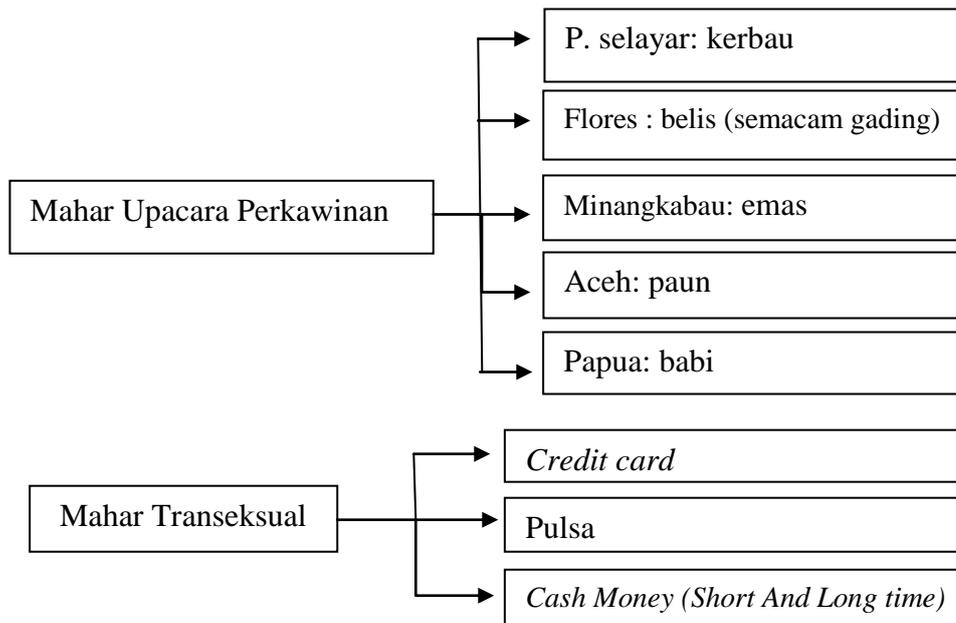
5. Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK)

Kata "pekerja" sudah bisa dipastikan ada hubungannya dengan lapangan pekerjaan serta orang atau badan hukum yang mempekerjakan dengan standar upah yang dibayarkan. Kemudian, lapangan pekerjaan yang diperbolehkan harus memenuhi syarat-syarat kerja secara normatif yang diatur oleh peraturan perundang-undangan, termasuk sistem pengupahan dan keselamatan kesehatan kerja. Untuk selanjutnya, jenis pekerjaan tidak boleh bertentangan dengan moralitas bangsa atau agama yang diakui pemerintah. "Seks, tidak termasuk kelompok suatu jenis jabatan maupun pekerjaan. Jadi, tidak tepat kalau istilah pekerja seks komersial itu ditujukan bagi para pekerja seks komersial atau pelacur. Istilah pekerja seks sepertinya merupakan sebuah pemolesan bahasa yang dapat berakibat kepada pembenaran terhadap perbuatan amoral tersebut. Oleh karena itu, Karmas mengusulkan kepada pemerintah atau siapa pun orang yang pertama kali mengganti istilah pelacur dengan WTS agar tidak menggunakan lagi istilah pekerja seks karena tidak menutup kemungkinan akan menjadi preseden buruk di kalangan pekerja "asli" atau buruh yang ada di Indonesia, bahkan tidak menutup kemungkinan merusak citra pekerja pada umumnya. (6 Maret 2007 dari pikiran rakyat.com).

Secara struktural, kinerja mucikari, calo, pekerja keamanan, hingga pekerja seks itu sendiri mempunyai batas-batas kerja yang jelas dan professional. Jika melihat latar belakang kultural dan tempat transaksi ekonomi Indonesia yang beragam maka transaksi seksualitas tak hanya ada

lima kategori di atas. Banyak juga pekerja seks yang bekerja di mal (sebagai pegawai mal dan merangkap sebagai pekerja seks untuk mencari uang tambahan). Pekerja seks sekaligus mahasiswi, akrab disebut dengan ayam kampus, pekerja seks yang merangkap sebagai tukang jamu, penjual teh botol; pekerja seks pada tempat-tempat peristirahatan sopir truk; pekerja seks di jukung/perahu-perahu dagang di banjar, Kalimantan selatan. Pekerja seks migran pada daerah-daerah tujuan TKW seperti Malaysia, Hongkong, Taiwan, Korea, dan Arab Saudi; pekerja seks yang menjadi istri simpanan para ekspatriat di Indonesia. Ada juga pekerja seks yang merangkap sebagai sekretaris, yang harga tubuh mereka cukup tinggi dan transaksi terkadang melalui kartu kredit; model dan peragawati yang merangkap sebagai pekerja seks. Hingga jenis pekerja seks di bawah usia dewasa, yang selama ini sering lolos dari perhatian kita. Dari hal di atas dapat kita lihat bahwa pekerja seks sebagai bagian dari prasyarat kinerja dan transaksi dagang yang tidak selalu lepas dari ramainya pusat-pusat ekonomi yang strategis (Kadir: 153-154).

Sistem pekerja seks cenderung mempunyai hubungan yang bersifat temporer insidental. Strategi tersebut tampak pada mekanisme kerja mereka mengenai istilah *short time* dan *long time booking* yang semuanya hanya terjadi dalam waktu tertentu (setengah jam, satu jam, satu malam). Inilah yang kemudian membedakan transaksi pekerja seks dengan transaksi hubungan pernikahan resmi berupa transaksi mas kawin pada adat lokal.



Gambar 2.1 Perkawinan Adat

bagan (2.1) perkawinan adat di atas selalu ditindak lanjuti dengan hubungan yang relatif lama serta banyak melibatkan pihak (mulai dari keperluan persiapan hingga terciptanya klan baru).

Berbagai unsur kerja yang terdapat dalam jasa tubuh juga menyangkut kepuasan pelayanan (*service*), penjualan (*sell*), pengabaian kepuasan emosional, dan hubungan transaktif dimana ada komoditas dan satuan harga yang telah disepakati. Layaknya orientasi kerja, maka hasil dari uang yang didapat menjadi bagian untuk memenuhi kebutuhan individu si pekerja seks dan pemenuhan kebutuhan orang-orang terdekat secara emosional seperti keluarga mereka di daerah asal (Kadir: 155-156).

6. Penyebab Adanya Pekerja Seks

Maraknya pekerja seks di Indonesia bukanlah fenomena yang datang dari ruang abstrak yang kosong atau muncul dengan sendirinya. Kehadiran pekerja seks berbenih dan menyebar karena berbagai faktor yang sifatnya

multidimensional dan saling terkait satu dengan yang lain. Secara garis besar ada enam alasan yang paling sering kita dengar mengenai latar belakang timbulnya pekerjaan ini:

- a. Karena kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Alasan ini sangat bersifat ekonomis dan alasan yang paling sering kita dengar.
- b. Ketidakpuasan atas pekerjaan yang tengah dilakukan dan penghasilan yang masih dianggap belum mencukupi. Dengan menjadi pekerja seks diharapkan kebutuhan yang bersifat tersier mampu diraihinya. Dalam hal ini aspirasi materialis sangat menonjol.
- c. Karena tidak mempunyai kecerdasan yang cukup untuk memasuki sektor formal ataupun untuk menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Latar belakang kerusakan atau ketidak utuhan dalam kehidupan berkeluarga, seperti anak yang tidak diperhatikan dan kurang kasih sayang orang tua, sakit hati ditinggal suami yang selingkuh atau menikah lagi.
- e. Karena tidak puas dengan kehidupan seksual yang dimiliki sebelumnya.
- f. Memiliki cacat badaniah.

PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut (Koentjoro, 2004:26).

Di beberapa negara istilah prostitusi seperti ini dianggap mengandung pengertian yang negatif. Di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK). Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang

yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk (*stigma*) sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian. Jika dilihat dari pandangan yang lebih luas. Kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya yang dilakukan pekerja seks adalah suatu kegiatan yang melibatkan tidak hanya si perempuan yang memberikan pelayanan seksual dengan menerima imbalan berupa uang. Tetapi ini adalah suatu kegiatan perdagangan yang melibatkan banyak pihak. Jaringan perdagangan ini juga membentang dalam wilayah yang luas, yang kadang-kadang tidak hanya di dalam satu negara tetapi beberapa negara.

Perlu diakui bahwa eksploitasi seksual, pelacuran dan perdagangan manusia semuanya adalah tindakan kekerasan terhadap perempuan dan karenanya merupakan pelanggaran martabat perempuan dan adalah pelanggaran berat hak asasi manusia. Jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) meningkat secara dramatis di seluruh dunia karena sejumlah alasan ekonomis, sosial dan kultural.

Dalam kasus-kasus tertentu perempuan yang terlibat telah mengalami kekerasan patologis atau kejahatan seksual sejak masa anak. Lain-lainnya terjerumus ke dalam pelacuran untuk mendapat nafkah cukup untuk diri sendiri atau keluarganya. Beberapa mencari sosok ayah atau relasi cinta dengan seorang pria. Lain-lainnya mencoba melunasi utang yang tak masuk

akal. Beberapa meninggalkan keadaan kemiskinan di negeri asalnya, dalam kepercayaan bahwa pekerjaan yang ditawarkan akan mengubah hidup mereka. Jelaslah bahwa eksploitasi perempuan yang meresapi seluruh dunia adalah konsekuensi dari banyak sistem yang tidak adil.

Banyak perempuan PSK yang berperan sebagai pelacur dalam dunia pertama datang dari dunia kedua, ketiga dan keempat. Di Eropa dan di tempat lain banyak dari mereka diperdagangkan dari negeri lain untuk melayani permintaan jumlah pelanggan yang meningkat. Perbudakan manusia tidak baru. Organisasi Internasional Pekerja (ILO) menaksir 12.3 juta orang diperbudak dalam kerja paksa dan 2.4 juta dari mereka adalah kurban “industri” perdagangan, dan penghasilan tahunannya ditaksir sejumlah \$10 milyar (Kadir: 157).

Lebih lanjut dalam kalangan PSK juga mempunyai tingkatan-tingkatan operasional, diantaranya:

- a. Segmen kelas rendah. Dimana PSK tidak terorganisir, tarif pelayanan seks terendah yang ditawarkan, dan biasanya beroperasi di kawasan kumuh seperti halnya pasar, kuburan, sepanjang rel kereta api dan tempat lain yang sulit dijangkau, bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para PSK tersebut.
- b. Segmen kelas menengah, dimana dalam hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk *dibooking* semalaman.

- c. Segmen kelas atas. Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relative tinggi yang menggunakan *night club* sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan atau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.
- d. Segmen kelas tertinggi. Kebanyakan mereka dari kari kalangan artis televisi dan film serta wanita model. Super germo yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini (Bachtiar: 34-35).

1) Penyebab adanya Pekerja Seks Perspektif Politik

Pekerja seks merupakan sejarah panjang keberadaan perempuan di mana pilihan kehidupan seksual mereka hanya mempunyai beberapa opsi secara garis besar yakni menikah, membujang (selibat seperti biarawati) atau menjadi pekerja seks. Pekerja seks juga sering dan bahkan selalu menjadi bagian dari kondisi dan prasyarat tingkat dua terhadap lahirnya kota dan industrialisasi. Baik itu di bidang pertambangan, jasa hingga kepariwisataan. Pada masa kini, beberapa daerah di dunia maupun di Indonesia mempunyai keragaman dalam menyikapi pencuatnya keberadaan kegiatan pekerja seks tersebut. Hal ini dapat dilihat dari variasi latar belakang kebudayaan mereka (Kadir: 173). Di samping itu, pekerja seks seakan menjadi komunitas tertentu yang sering kali dimarginalkan oleh masyarakat, begitu juga hak-haknya. Selain itu banyak yang memperlakukan pekerja seks dengan tidak selayaknya karena profesi mereka yang dianggap juga tidak layak, bahkan ketika

lokalisasi tempat mereka bekerja dirazia seakan-akan posisi mereka selalu salah.

2) Penyebab adanya Pekerja Seks dengan Latar Belakang Pendidikan

Selain itu latar belakang pendidikan merupakan ajang pemicu lainnya. Mereka tidak mendapatkan ruang kesempatan untuk memasuki ladang pekerjaan yang membutuhkan latar belakang pendidikan setingkat sarjana. Selain itu juga kemampuan dan pengalaman yang dipandang tidak memadai dalam memasuki berbagai sektor pekerjaan yang dianggap lebih terhormat dan bergengsi oleh masyarakat. Rendahnya pendidikan membuat kaum pekerja seks tak mempunyai keleluasaan secara ekonomi dalam hal memilih pekerjaan.

Dalam hal ini rendahnya latar belakang pendidikan pekerja seks juga sering menimbulkan lemahnya daya tawar mereka, timbulnya kepasifan, dan kepribadian yang naif dalam melakukan sebuah interaksi. Selain itu mereka juga membuka lebar ruang-ruang pemaksaan serta kekerasan untuk masuk menerjang mereka, baik dari pihak mucikari, pelanggan, hingga pemerintah daerah sendiri (Kadir: 177).

3) Penyebab adanya Pekerja Seks Perspektif Sosial

Penyebab lahirnya pekerja seks yang diakibatkan oleh kesulitan ekonomi seperti yang dijelaskan di atas akan menjadi sebuah bahan dari perdebatan hangat jika dilihat dari perspektif kultural. Dari perspektif sosial kultural akan terlihat berbagai nuansa yang lolos dari sudut

pandang dan hitungan ekonomi. Pekerja seks lahir dari berbagai latar belakang sosial kultural yang menstimulinya seperti permisifitas cultural, tekanan keluarga, aspirasi material oleh individu hingga lahirnya pemujaan simbol akibat hasrat konsumsi yang tinggi, yaitu merupakan fenomena pergeseran masyarakat dari yang sekedar mengonsumsi barang berdasarkan kebutuhan dasar dan mendesak kepada kebutuhan akan pemenuhan citra dan nilai simbolitas yang dapat meningkatkan gengsi sosial di tengah pergaulan dengan sekitar (Kadir: 178-180).

4) Penyebab adanya Pekerja Seks Perspektif Ekonomi

Jika ditilik dari prasyarat kerja, pemaknaan pelacur memenuhi unsur yang nyaris serupa dan memang sama terhadap berbagai prasyarat yang dimasukkan sebagai unsur kerja. Mulai dari profesionalitas, skill, disiplin, dan pengalaman yang diperlukan. Selain itu, ada terdapat pula unsur yang diperdagangkan dan ditransaksikan. Yang menjadi permasalahan kemudian adalah barang apa yang ia transaksikan dengan objek lawan interaksi/hubungan mereka. Jika seorang guru menjual otaknya, jika seorang kuli menjual tenaga dan pundaknya, maka seorang pekerja seks menjual kelaminnya. Kelamin yang dianggap privat inilah yang kemudian menjadi permasalahan ketika berpindah atau ditransaksikan ke area publik.

Pada fenomena pekerja seks, terdapat beberapa unsur transaksi yang merupakan unsur dari mekanisme kerja, dimana sang subjek menggunakan tubuh sebagai komoditas untuk dijual dalam satuan harga yang telah dibuat dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak tanpa ada yang merasa

dirugikan dan kedua belah pihak merasa puas. Uang atau barang tertentu menjadi elemen utama perantara kedua subyek yang tengah melakukan kesepakatan. Karena mudah, menjadi elemen yang dapat digerakkan kembali, maka pekerjaan menjual tubuh juga merupakan bagian dari mata pencaharian, dimana mereka menumpukkan sandaran pada kerja tersebut. Jika lokasi mata pencaharian mereka dirusak seperti pembongkaran atau pengusuran lokalisasi, maka hilanglah mata pencaharian mereka sebagai andalan dan sandaran. Hal ini tentunya tak berbeda dengan mata pencaharian lainnya, seperti petani, nelayan, guru.

Jenis pekerjaan ini juga memiliki diversifikasi yang baik dalam struktur hingga operasional kerjanya. Dalam melihat fenomena di Indonesia, jenis pekerjaan seks dibagi kedalam lima kategori besar berdasarkan kriteria struktur, dan sistem operasional, diantaranya:

- a. Pekerja seks jalanan, pekerja seks ini sering kita temui di berbagai jalanan besar di Indonesia. Sang pekerja lebih bersifat independen. Etika terjadi transaksi tak ada perantara ketiga seperti geromo maupun penjaga keamanan. Harga tubuh yang ditawarkanpun lebih miring. Hal ini karena selain tak ada tips kepada pihak ketiga secara tetap. Kemolekan serta kecantikan mereka lebih dibawah serta seusia mereka terkadang lebih tua dibanding mereka yang berada di dalam lokalisasi.
- b. Pekerja seks salon kecantikan. Istilah ini semacam *eufemisme*/ penghalusan makna tersembunyi terhadap bisnis seksual yang sebenarnya mereka lakukan. Orang biasa menyebutnya dengan salon

plus. Sistem operasional pekerja seks ini pertama kali merawat serta membersihkan sang pelanggan atau “pasien”. Di luar itu mereka juga bersedia melayani secara “ekstra” seperti pijat, mandi kucing (menjilati tubuh sang pelanggan) dan hubungan seks tentunya. Dalam sistem kerja salon yang biasa berada di tepi jalan yang besar ini sang pemilik bisnis sekaligus merangkap menjadi mucikari.

- c. Pekerja seks bar dan café. Para pegawai perempuan merupakan pelaku utama sebagai pekerja seks yang didukung oleh pegawai lainnya (laki-laki misalnya). Berperan sebagai mediator bagi pengunjung yang ingin *membooking* mereka. Transaksi bisa dilakukan di tempat kerja tersebut yang akan berlanjut dengan hubungan seks di tempat lain, di hotel misalnya.
- d. Pekerja *phone sex*. Sistematis pekerja seks ini didasarkan pada telepon sebagai mediator. Terdapat dua jenis kinerja dalam hal ini, mereka yang biasa disebut wanita panggilan (*call girls*). Transaksi awal dibuat berdasarkan janji pertemuan (kencan) yang berlanjut ke tempat tidur. Sedangkan kinerja kedua adalah seksualitas yang didasarkan pada orgasme melalui hubungan telepon (*phone sex*). Promosi ini sering kita temui pada berbagai majalah semi porno atau Koran-koran kuning, biasa beredar di masyarakat, dijual dipinggir-pinggir jalan dan trotoar. Promosi yang dilakukan biasa dihiasi kalimat “Hubungi saya, biar pelan asal dalam”, “Butuh pisang yang memuaskan saya”, dan sejenisnya. Sambil tak lupa mencantumkan

nomor telepon mereka seperti **0809.....**,bahkan terkadang nomor ponsel pribadi.

Pekerja seks di lokalisasi/rumah pelacuran (*brothel*). Sistem kerja ini merupakan area yang paling mudah diamati karena beberapa hal. Ia merupakan pekerjaan yang diakui oleh Negara / pemerintah setempat karena dikenakan pajak atau retribusi daerah. Pekerja seks legal ini berada di bawah pengawasan dan aturan dinas sosial. Secara tempat, kawasan ini selalu dipisahkan dengan bentuk pembatasan yang jelas seperti tembok, pagar kawat, bahkan dipisahkan dari perkampungan masyarakat. Sistem kerja mereka pun sangat tertata dimana secara rutin tim kesehatan akan datang seminggu sekali misalnya ke area lokalisasi untuk mengecek kesehatan para pekerja. Bentuk program kerja yang dijalankan oleh dinas sosial dan kesehatan dalam bentuk pemberian kondom cuma-cuma, pembuatan jadwal olah raga pagi dan sejenisnya.

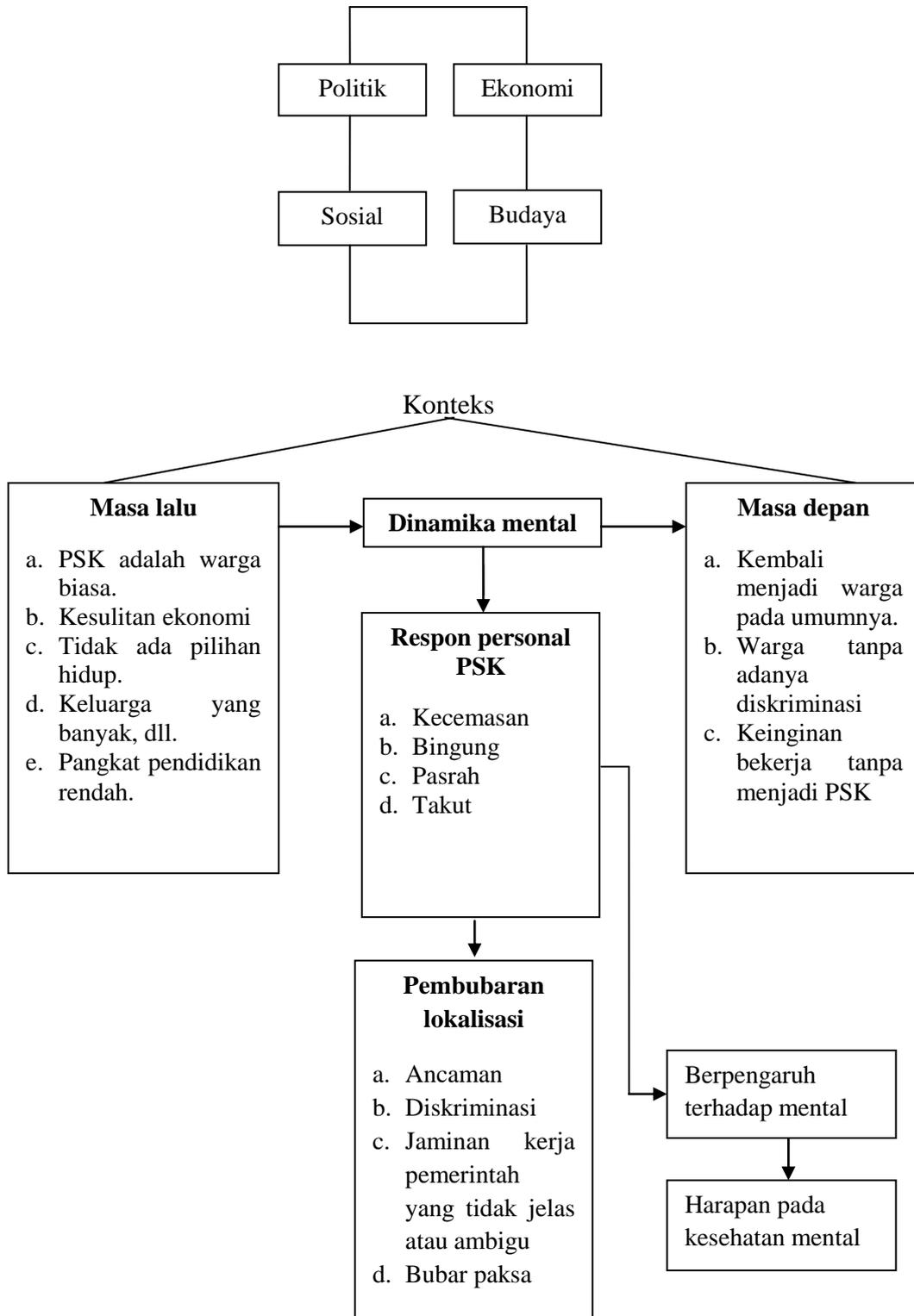
5) Permisifitas Kultural

Permisifitas kultural merupakan sebuah anutan nilai dan norma yang longgar. Cenderung membolehkan bahkan mendorong kegiatan para pekerja seks beserta sistem pendukung lainnya. Timbulnya permisifitas ini terkadang didorong oleh motif ekonomi sebagai alasannya, meskipun terdapat atmosfer cultural sebagai pemicunya. Permisifitas tampak pada beberapa keluarga yang justru mendorong sang anak atau sang istri untuk menjadi pekerja seks. Uang yang didapatkan

kemudian akan digunakan oleh suami, apakah untuk berbagai kebutuhan sehari-hari atau untuk dihabiskan di meja judi dan untuk mabuk.

Lahirnya permisifitas kultural ini juga disebabkan oleh adanya kekuatan kelompok/komunal dalam sebuah masyarakat. Meminjam istilah Ferdinand Tonnies, kuatnya masyarakat paguyuban mengandung beberapa unsur seperti kekuatan emosional, pribadi, dan eksklusif. Unsur-unsur tersebut masuk menjadi sebuah kesepakatan dan kemauan bersama dalam menghadapi berbagai situasi. Bergulatnya warga komunal dalam kemiskinan; pendidikan; pendapatan rendah; serta pengangguran, akan mengetahui oposisi biner dari keberadaan mereka seperti kecukupan financial, mampu membeli perhiasan hingga menghidupi beberapa keluarga batih, menjadi symbol kesuksesan tersendiri bagi satuan warga tertentu. (Koentjara 2004 dalam Kadir 2007:191).

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Penjelasan Kerangka Konseptual

Banyak hal yang menjadi latar belakang seseorang menggeluti suatu pekerjaan. Lebih-lebih dengan para PSK yang nota bene bidang pekerjaan yang digelutinya merupakan pekerjaan yang negatif bagi sebagian besar masyarakat. Secara umum beberapa faktor penting tersebut diantaranya adalah faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya. Keempat faktor ini menjadi pemicu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menjadikan seseorang harus bekerja menjadi pekerja seks komersial ini.

Lebih lanjut, para PSK sebagian besar berasal dari desa yang berasal dari keluarga yang pas-pasan. Motivasinya hanyalah untuk bertahan hidup dan menstabilkan kondisi perekonomian keluarga. Karena jumlah anggota keluarga memberikan pengaruh pada ekonomi rumah tangga seseorang, sehingga biaya hidup yang harus dikeluarkan pun menjadi lebih besar, karena jika penghasilan yang didapat tetap maka mereka harus mengurangi jumlah konsumsinya tiap hari. Ditambah lagi ketika jika anaknya sudah harus menempuh pendidikan formal seperti halnya SD, maka biaya yang harus dikeluarkan menjadi lebih besar. Dan ketika anaknya harus melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mereka sudah tidak mampu, dan yang terjadi kemudian adalah harus putus sekolah. Dan anak-anak mereka sudah berhenti untuk mengenyam dunia pendidikan formalnya.

Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tuntutan ekonomi rumah tangga yang semakin tinggi, maka akan menuntut seseorang untuk mencari pekerjaan di kota yang katanya nota bene peluang untuk mendapatkan

pekerjaan jauh lebih besar dari pada di desa, meskipun pada akhirnya mereka menjadi seorang PSK.

Mata pencaharian PSK memang sangat menggiurkan terutama jika berbicara dari kemudahan bekerja dan tingkat penghasilan. Pekerja seks mengalami berbagai tekanan, utamanya dari masyarakat sekitar yang mendiskriminasikan posisi mereka. Di tambah lagi dengan rencana pembubaran lokalisasi yang akan dilakukan pemerintah setempat. Rencana ini bukan satu-satunya solusi bagi para pekerja seks, karena bidang pekerjaan yang selama bertahun-tahun mereka nikmati malah akan muncul masalah baru bagi mereka. Pembubaran ini justru menambah tekanan mental bagi mereka. Di mana salah satunya akan mengganti lokalisasi menjadi pasar tidak menjadi jaminan utama bahwa mereka (para pekerja seks) masih tetap terdiskriminasi karena status pekerja seks yang pernah mereka pegang selama bertahun-tahun. Padahal selama ini para pekerja seks mencoba untuk tetap beradaptasi dengan semua lingkungan yang hadir pada kehidupan mereka.

Banyak yang merasa cemas karena pekerjaannya menjadi terancam. Kecemasan dan kesedihan semakin menghantui para PSK. Para PSK merasa tidak bisa melakukan apa-apa. Mereka hanya bisa pasrah. Untuk melakukan perlawanan terhadap aparat pemerintah pun masih belum siap karena mereka tidak punya kekuatan yang cukup untuk melakukan hal itu. Ditambah jaminan kerja yang diberikan pemerintah memiliki tanda tanya bagi berbagai kalayak terutama bagi para pekerja seks. Hal ini para pekerja seks sangat tertekan atau bahkan mereka pada akhirnya akan pasrah.

Banyak diantara mereka yang harus mencari tempat kerja baru dengan tetap mempertahankan pekerjaannya yang sekarang, dan ada pula yang malah ingin keluar dari pekerjaan dengan membuka usaha baru. Namun hal ini tidaklah mudah dan cepat terselesaikan, karena pemerintah terkadang tidak memberikan jaminan yang jelas pasca pembubaran lokalisasi tersebut. Banyak hal yang telah dilakukan pemerintah untuk mencari jalan keluar dari masalah ini, seperti halnya memberikan Pelatihan-pelatihan wirausaha dan pembekalan yang diadakan untuk para PSK. Disamping itu ada rencana alokasi pekerjaan dan lokalisasi menjadi sebuah pasar. Namun hal ini masih belum begitu maksimal karena rencana dan proses pelatihan yang diberikanpun belum maksimal, sementara di sisi lain pemerintah tetap berkeinginan keras untuk membubarkan lokalisasi tersebut (hasil wawancara dengan PSK di lokalisasi Poluhan).

Banyak harapan bagi para PSK di masa depan. Mereka juga punya keinginan untuk menjadi orang yang bekerja dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Mereka juga ingin bekerja dan mencari rizeki yang halal. Dan mereka juga ingin menjalani hidup dengan tenang. Bekerja seperti halnya masyarakat pada umumnya, tanpa adanya diskriminasi dan ancaman bagi pihak manapun. Banyak hal yang menjadi impian para PSK yang salah satu diantaranya uang hasil kerjanya selama ini ditabung untuk dibuat modal usaha meskipun kecil-kecilan. Karena mereka juga ingin bekerja dan bisa menikmati hasil usaha bersama keluarga tanpa harus bersembunyi dan

mengelak ketika ada pertanyaan dari orang lain atau bahkan keluarga mereka sendiri.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mengetengahkan pada Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam menghadapi pembubaran lokalisasi masih sulit ditemukan terutama yang mengulas pada aspek psikis, kebanyakan dari sudut pandang profil dari pekerja seks komersial itu sendiri serta dari aspek kedokteran yang mengetengahkan bahaya penyakit kelamin dan HIV/AIDS yang mempunyai kecenderungan besar diidap oleh para Pekerja Seks Komersial karena disinyalir dari seringnya berganti-ganti pasangan.

Penelitian lain mengenai pekerja seks komersial hanya menyoroti pada bentuk-bentuk relasi dalam hubungan antara para Pekerja Seks, belum pernah ditemukan penelitian mendalam dari sudut pandang psikologis. Seperti dari penelitian lain yaitu dari skripsi Jaka Yulana Sani Saputra (2007) Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya mengenai Makna Hidup pada Pekerja Seks Komersial. Penelitian ini menjelaskan tentang makna hidup pada Pekerja Seks Komersial di mana setiap Pekerja Seks yang menjadi subjeknya memiliki makna hidup tersendiri serta setiap subjek juga memiliki kendala-kendala yang dirasakan dalam meraih makna hidup mereka. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu, diantara keempat subjek memiliki keinginan paling besar, yaitu perubahan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan yang sekarang ini di jalani dan berusaha untuk mendapatkan pasangan hidup yang benar-benar setia kepada mereka. Kendala

yang dihadapi, belum adanya penerimaan positif dari masyarakat terhadap keberadaan mereka sebagai seorang PSK, modal belum cukup untuk membuka usaha yang lain, dan belum menemukan pasangan hidup yang diharapkan dapat membawa perubahan dalam hidup mereka sehingga menjadi lebih baik.

Penelitian lain juga terdapat pada hasil skripsi Deasy Fitrianita (2009) jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mengenai Profil Wanita Susila di Pantai Pandansimo Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana pekerja seks komersial terjerumus ke lembah hitam dan bagaimana mengatasinya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang sesungguhnya dari para pekerja seks komersial sendiri terhadap nilai ajaran agama dan norma yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwasanya ketiga Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berada dalam penelitian tersebut melakukan pekerjaan ini salah satunya faktor ekonomi dan juga trauma di masa lalunya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif. Dan sebelum membicarakan metode penelitian yang digunakan, sebaiknya diketahui dulu paradigma apa yang digunakan dalam penelitian ini. Paradigma mengacu pada set proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata. Dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima akal sehat (Patton, 1990: dalam Poerwandari, 2001:10).

Ada dua paradigma besar menurut Sarantakos yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu tentang manusia, yakni paradigma positivistik dan paradigma interpretif. Sarantakos masih menyebutkan lagi satu paradigma, yakni paradigma kritikal yang menyusul berkembang dan memberikan banyak masukan bagi ilmu pengetahuan (Poerwandari, 2001:11). Sarantoks menampilkan bagan yang menyarikan inti pandangan ketiga paradigma besar tersebut. Dalam buku ini penulis mencoba menerjemahkan secara bebas bagan tersebut (Sarantakos, 1993:37 dalam Poerwandari, 2001:14).

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif-fenomenologis. Dimana dalam paradigma ini penelitian sosial tidak selalu dan tidak langsung memiliki nilai instrumental untuk sampai pada peramalan dan pengendalian fenomena sosial. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan pemahaman. Penelitian membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada dibalik peristiwa: latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi. Pengembangan hukum umum tidak menjadi tujuan penelitian, upaya-upaya mengendalikan atau meramalkan juga tidak menjadi aspek penting (Poerwandari, 2001:12).

Pertimbangan dipilihnya paradigma ini adalah:

- a. Penelitian kualitatif dekat dengan asumsi-asumsi paradigma fenomenologis-interpretif (Poerwandari, 2001:15)
- b. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain :
 1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas diluar individu-individu
 2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya
 3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai
 4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantakos,

1993 dalam Poerwandari, 2001:16).

Paradigma interpretif memberikan implikasi bagi peneliti untuk menggunakan metode ilmiah yang mampu menangkap makna dari fenomena kehidupan manusia secara mendalam demi menggambarkan intisari permasalahan dengan lengkap. Pendekatan yang digunakan kemudian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Karakteristik dari penelitian deskriptif adalah (Newman, 1994:22),

- a. Memberikan detail dan gambaran yang akurat
- b. Menempatkan data baru yang bisa jadi berlawanan dengan data lama
- c. Menciptakan kategori dan tipe klasifikasi
- d. Mengklarifikasi konsekuensi dari tahap atau langkah
- e. Mendokumentasikan proses atau mekanisme sebab akibat
- f. Melaporkan pada *background* atau konteks dari sebuah situasi

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Dinamika Mental yang terjadi dalam diri Pekerja Seks Komersial dalam menghadapi pembubaran lokalisasi di Kabupaten Blitar. Hal atau kasus seperti inilah yang menurut peneliti sangatlah penting untuk diteliti dan dimengerti, karena kasus ini sedang marak di kota Blitar yaitu pembubaran lokalisasi. Sangat jelaslah, permasalahan ini akan membawa dampak bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada pada salah satu lokalisasi yang akan diteliti terutama keadaan mental bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK).

C. Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil empat orang informan. Pengambilan ini dipertimbangkan dari variasi data yang ada di lapangan. Antara lain Pekerja Seks yang asli berdomisili di Blitar dan Pekerja Seks yang merupakan pendatang dari luar Blitar. Dari variasi latar belakang informan, diharapkan mendapatkan informasi yang lebih akurat, dan mendekati dari tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Pengambilan sampel tersebut dijelaskan Patton dengan mengategorikan pengambilan sampel dengan variasi maksimum, dimana pengambilan sampel dilakukan bila subyek penelitian menampilkan banyak variasi, dan keterwakilan semua variasi penting untuk memanfaatkan adanya perbedaan-perbedaan yang ada untuk menampilkan kekayaan data.

Penelitian kali ini peneliti mengambil sasaran di daerah Kabupaten Blitar, yang mana sekarang daerah tersebut sedang marak dengan kegiatan prostitusi untuk para PSK. Daerah Kabupaten Blitar memiliki tiga kawasan lokalisasi, namun kali ini peneliti hanya mengambil satu kawasan lokalisasi saja dalam penelitian ini, yaitu di daerah Poluhan Kabupaten Blitar. Peneliti mengambil empat orang PSK, yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini. Namun peneliti juga akan menggali data dari *significant other*. Di dalam penelitian ini peneliti melibatkan; masyarakat setempat yang menanggapi terhadap pembubaran lokalisasi, LSM, KPPP WTS PTS (Komisi Pelarangan Prostitusi dan Penanganan Wanita Susila dan Pria Tuna Susila), untuk menambah kevalidan data dari penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi dengan atau terhadap subjek penelitian yang terpilih. Keduanya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu-isu lain yang berkaitan dengan topik tersebut (Poerwandari, 1998: 73).

Beberapa model wawancara menurut Patton (dalam Poerwandari, 1998:73), antara lain:

a. Wawancara konvensional yang informal:

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Situasi demikian membuat orang-orang yang diajak bicara kemungkinan tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum:

Proses wawancara ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka:

Wawancara ini menggunakan pedoman yang ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara dengan pedoman umum dengan menggunakan alat verbatim. Isu-isu yang bersifat umum ditetapkan untuk menjaga perkembangan pembicaraan dalam wawancara tetap dalam fokus penelitian. Selain itu, tema pertanyaan yang akan dijawab subjek adalah tema yang masih bisa berkembang dalam pelaksanaan wawancara nantinya. Setiap subjek bisa memiliki keadaan mental yang berbeda-beda, sehingga pengembangan pertanyaan wawancara yang menyesuaikan dengan kehidupan subjek sangat diperlukan. Jadi, pedoman umum untuk pertanyaan awal wawancara akan dibuat sama, sedangkan perkembangan berikutnya akan menyesuaikan dengan kekhasan di lapangan pada masing-masing subjek.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang paling umum dilakukan oleh peneliti, utamanya yang meneliti tentang perilaku manusia. Observasi merupakan metode untuk menangkap fenomena subjek dari kacamata peneliti. Penggambaran setting yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dengan cara melihat kejadian dari perspektif peneliti (Poerwandari, 2001:64).

Observasi mempunyai peran penting dalam mengungkap realitas subjek. Intensitas hubungan subjek dengan bagaimana subjek berperilaku ketika bersosialisasi dengan orang lain ataupun dengan peneliti ketika wawancara maupun di luar wawancara merupakan pembanding yang baik dengan hasil wawancara dalam mengidentifikasi dinamika yang terjadi dalam diri subjek. Berbagai pertimbangan tersebut menjadikan pilihan observasi yang dilakukan adalah jenis observasi yang terbuka, dimana diperlukan komunikasi yang baik dengan lingkungan sosial yang diteliti, sehingga mereka dengan sukarela dapat menerima kehadiran peneliti atau pengamat. Selain itu, observasi yang dilakukan juga merupakan observasi yang tidak terstruktur, dimana peneliti tidak mengetahui dengan pasti aspek-aspek apa yang ingin diamati dari subjek penelitian. Konsekuensinya, peneliti harus mengamati seluruh hal yang terkait dengan permasalahan penelitian dan hal tersebut dianggap penting. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi perilaku subyek secara umum sebelum dilakukannya wawancara, perilaku subyek ketika sedang melakukan proses wawancara dan observasi ketika subyek

telah melakukan wawancara. Observasi juga tidak tertuju pada tempat ataupun lokasi wawancara, peneliti berusaha untuk melakukan wawancara di tempat tinggal subyek agar peneliti dapat memperoleh bayangan ataupun abstraksi maupun gambaran kehidupan yang dijalani oleh subyek.

E. Teknik Analisis Data

Rancangan penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jaminan untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Untuk data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara *reduktif fenomenologis* selama pengumpulan data berlangsung. Kegiatannya meliputi: mereduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan menyusun hipotesis kerja.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Dalam menarik kesimpulan dan verifikasi data sudah dilakukan sejak awal, tetapi kesimpulannya masih samar-samar, tetapi selama penelitian berlangsung, kesimpulan tersebut harus diverifikasi. Ada dua tahapan untuk mereduksi data, yaitu tahap pertama adalah melakukan dengan langkah *epoche* yaitu ada beberapa fenomena yang sengaja “ditangguhkan” karena tidak sesuai esensial yang

hanya berkaitan pada posisi dan kondisi dan realita yang dihadapi di tempat dan kesempatan saat ini saja. Tahap kedua adalah reduksi *eiditik*, dilakukan pada langkah ideasi yang bertujuan untuk mengungkap esensinya.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, terdapat dua hal penting yang difokuskan mengenai dinamika mental pada PSK , yaitu dinamika mental pada PSK dalam menghadapi pembubaran lokalisasi serta tanggapan masyarakat tentang rencana pembubaran lokalisasi di Kabupaten Blitar.

2. Kategorisasi

Yang dimaksud dengan kategorisasi adalah usaha memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Dan setiap kategori diberi label.

3. Sintesisasi

Mensintesisasi berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya yang juga diberi label lagi.

4. Menyusun hipotesis kerja

Ini dilakukan dengan jalan merumuskan pernyataan yang proporsional karena merupakan teori substantive (teori yang berasal dan masih terkait dengan data) (Moleong, 288-289).

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data perlu adanya teknik pemeriksaan yang berdasar sejumlah kriteria tertentu. Di sini terdapat empat kriteria yang digunakan, yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

2. Keteralihan (*transferability*)

Untuk melakukan pengalihan peneliti harus mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Sehingga peneliti bertanggungjawab menyediakan data deskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan dan harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Konsep ini lebih luas dari reliabilitas yang dimiliki oleh penelitian nonkualitatif, karena mempertimbangkan segalanya yang jika dalam reliabilitas sendiri ditambah dengan faktor lainnya yang tersangkut.

4. Kepastian (*confirmability*)

Berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif yang ditetapkan dari segi kesepakatan antarsubjek. Menurut Scriven, masih ada unsure kualitas

yang melekat pada konsep objektivitas yang jika sesuatu itu objektif, maka dapat dipercaya, factual dan dapat dipastikan. Subjektif yang berarti tidak dapat dipercaya atau melenceng dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektivitas-subjektivitas menjadi kepastian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang berupa:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Hal ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai karena akan membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, kekeliruan peneliti, dan mengkompensasikan pengaruh dari kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena selain peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, juga dapat membangun kepercayaan subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Ketekunan pengamatan

Ini bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan dengan teliti dan terinci secara berkesinambungan terhadap

factor-faktor yang menonjol sampai pada suatu saat semua factor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori, yang dimaksud dari ketiganya ini adalah:

- a. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, tetapi jangan berharap hasil perbandingan itu merupakan segalanya baik pemikiran, pendapat maupun pandangan karena yang terpenting bahwa dapat mengetahui alasan terjadinya perbedaan tersebut.
- b. Lain halnya dengan triangulasi menggunakan metode yang menurut Patton terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengecekan derajat kepercayaan data untuk mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

- d. Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Tetapi lain halnya dengan Patton yang mengatakan bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Dari empat jenis triangulasi, yang digunakan oleh peneliti hanya pengecekan dengan sumber. Dimana ada beberapa jalan agar hal itu dapat tercapai, yaitu dengan membandingkan: (1) data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 327-334).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih selama delapan bulan, dimulai sejak akhir bulan Desember 2009 dan berakhir pada bulan Akhir bulan Juli 2010. Adapun waktu penelitian ini dihitung sejak proses pencarian subjek penelitian hingga disusunnya laporan hasil penelitian ini secara bertahap. Waktu penelitian ini adalah waktu efektif. Setiap tahapan yang terjadi tidak berjalan secara mutlak, namun bisa diselingi dengan tahap selanjutnya demi efektivitas waktu tanpa mengurangi esensi dari penelitian itu sendiri.

Penelitian ini tidak lepas dari adanya kendala yang terjadi selama proses penelitian. Kendala yang ditemui pada penelitian ini diantaranya yang tersulit adalah mencari waktu yang benar-benar luang, di mana PSK yang ingin diwawancarai memiliki waktu luang serta negosiasi atau proses tawar-menawar antara subyek penelitian dengan peneliti dimana semua subjek meminta agar hasil wawancara tersebut tidak di sebarakan pada surat kabar, berita media dan juga orang yang dekat dengan subjek. Namun setelah diberikan penjelasan bahwa seluruh identitas subyek penelitian akan dirahasiakan sepenuhnya oleh peneliti maka subyek mengizinkan hasil wawancaranya diproses ke dalam hasil penelitian. Lebih dari itu subjek sama sekali tidak berkenan jika wawancara direkam karena merasa tidak aman,

sehingga peneliti menggunakan catatan kecil yang setelah proses wawancara selesai ditulis kembali.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap yang pertama adalah pendekatan peneliti dengan beberapa Pekerja Seks yang berada di lokasi Poluhan Kecamatan Srengat. Peneliti pertama kali mengunjungi tempat penelitian sekaligus perkenalan dengan Pekerja Seks pada tanggal 24 Desember 2009. Pada saat itu peneliti sangat merasa asing dengan suasana yang ada. Cara pendekatan ini sangat rumit, disamping atribut yang digunakan peneliti seperti halnya kerudung, membuat para subjek semakin tidak terbuka untuk mengemukakan pendapatnya.

Tahap kedua adalah penelusuran informasi tentang subjek penelitian. Hal yang pertama kali dilakukan peneliti adalah mendekati orang yang sering bertemu dan berhubungan dengan diri subjek, pendekatan ini bertujuan untuk mencari beberapa subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Namun hal ini tidak berjalan lancar seperti yang telah di prediksi peneliti, hal ini terlihat pada beberapa subjek usianya yang relative tua dan enggan untuk dimintai keterangan, dan juga ada beberapa subjek yang tidak bersedia diwawancarai karena tidak mau ditanya tentang kehidupan pribadinya.

Peneliti menggunakan bantuan anggota LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) *Post Institute* yang sudah berulang kali mewadahi aspirasi dan mengadakan pembinaan terhadap para PSK. Para PSK secara emosional sudah merasa lebih dekat dengan anggota LSM. Untuk bertemu dengan PSK

peneliti sering kali bersama dengan anggota LSM dengan harapan subjek bersedia untuk diwawancarai. Namun terkadang meskipun peneliti bersama anggota LSM subjek tidak bersedia untuk diwawancarai karena harus melayani tamu-tamunya. Meskipun siang hari subjek juga menerima tamu, sehingga waktu lowong untuk wawancara sangat tidak bisa dipastikan.

Lebih dari itu, untuk menjalin kepercayaan antara subjek dengan peneliti, peneliti juga mengikuti pelatihan-pelatihan untuk para PSK yang diadakan oleh LSM dan KPPP WTS-PTS. (Lembaga Swadaya Masyarakat) *Post Institute* sering mengadakan seminar dan pembinaan bagi para PSK, guna untuk mendapatkan bekal secara mental. Begitu juga dengan KPPP WTS-PTS juga mengadakan pelatihan seiring dengan adanya rencana pembubaran yang akan dilakukan pemerintah. Peneliti juga mengikuti acara yang diadakan LSM dan KPP WTS-PTS dengan harapan dapat mengetahui lebih jauh tentang keberadaan PSK dan responnya mengenai rencana pembubaran lokasi mereka (para PSK).

Dari perjalanan untuk menentukan subjek, peneliti tidak langsung menemukan orang tepat. Banyak subjek yang tidak bersedia untuk diwawancarai. Subjek tidak ingin merasa terusik dengan masalah pribadinya. Sehingga peneliti harus mencari subjek lain di samping mengadakan negosiasi dan berusaha untuk meyakinkan subjek bahwa identitas mereka akan terjaga kerahasiaannya.

Tahap selanjutnya atau tahap yang ketiga adalah tahap pengumpulan data yang berupa wawancara langsung disertai dengan observasi. Namun

sebelum tahap ini dilakukan, terlebih dahulu disusun sebuah pedoman wawancara yang menjaga agar penggalian data ini tetap fokus pada data-data yang ingin diungkap. Pedoman wawancara tersebut tidak berlaku mutlak, namun menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Adapun proses pengambilan data untuk penelitian ini dapat diadministrasikan sebagai berikut:

1. Jadwal Pengambilan data

Identitas	Tempat	Waktu	Kegiatan
5 orang PSK dan 1 orang mucikari	Poluhan	24 Desember 2009 Pk. 11.00-12.00	Observasi dan pencarian subjek
2 Orang PSK	Poluhan	28 Desember 2009 Pk. 13.00 – 13.45	Observasi dan pencarian subjek
	Poluhan	30 Desember 2009 Pk. 10.00-11.00	Observasi dan pencarian subjek
	Poluhan	12 Januari 2010 Pk. 10.00-13.30	Observasi dan pencarian subjek
	Poluhan	19 Januari 2010 Pk. 14.30-15.15	Observasi dan pencarian subjek
2 orang PSK	Poluhan	13 April 2010 Pk. 10.30-11.10	Membangun report (ER,RN)
2 orang PSK	Poluhan	16 April 2010 Pk. 13.05-13.50	Membangun report (EL,MR)
Ketua KPPP WTS-PTS	Kantor KPPP WTS-PTS	29 April 2010 Pk. 11.00-12.30	Wawancara dan membangun report

Seluruh PSK	Poluhan	4-5 Mei 2010 Pk. 08.10- selesai	Pelatihan keterampilan oleh KPPP
RT lokalisasi	Poluhan	7 Mei 2010 Pk. 15.05-16.00	Observasi dan wawancara
Warga sekitar	Poluhan	8 Mei 2010 Pk. 16.00-16.25	membangun report (pada warga sekitar)
Pihak KPPP WTS-PTS	Kantor KPPP WTS-PTS	9 Juni 2010 Pk. 10.15- 11.30	Pengambilan data dan dokumentasi
8 orang PSK	Poluhan	24 Juni 2010 Pk. 12.15-13.10	Membangun report
2 orang PSK (gagal)	Poluhan	25 Juni 2010 Pk. 10.05-10.30	Wawancara (EL)
2 orang PSK (gagal)	Poluhan	2 Juli 2010 Pk. 11.00-11.45	Wawancara (SK)
Seluruh PSK	Poluhan	15 Juli 2010 09.40-10.45	Pemberian angket untuk para PSK
1 orang PSK	Poluhan	28 Juli 2010 Pk. 15.18-16.05	Wawancara (ER)
Warga setempat	Rumah warga	31 Juli 2010 Pk. 13.10-15.20	Wawancara
2 orang PSK	Poluhan	31 Juli 2010 Pk. 15.45-17.15	Wawancara (MR, RN)

Tabel 4.1 Jadwal Pengambilan Data

Tahap yang keempat adalah penulisan transkrip wawancara secara tertulis tanpa adanya hasil wawancara yang terekam, karena hal tersebut

benar-benar berpengaruh terhadap terbukanya Pekerja Seks kepada peneliti dalam proses ceritanya. Untuk keefektifan waktu, penulisan transkrip wawancara tidak menunggu semua wawancara semua subjek selesai. Namun penulisan transkrip wawancara dilakukan sesegera mungkin setelah proses wawancara seorang subjek dengan model deskriptif, asalkan tidak mengganggu proses wawancara yang lain. Hasil wawancara tercatat pada catatan lapangan peneliti. Proses observasi terhadap subjek dilakukan selama proses wawancara dengan membuat catatan-catatan kecil secara sederhana dan hal ini langsung disalin sesegera mungkin agar tidak lupa.

B. Profil Lokalisasi

Lokalisasi di Kabupaten Blitar, seperti juga di kabupaten-kabupaten atau kota lainnya di Jawa Timur tidak pernah didirikan secara formal. Tapi diakui keberadaannya oleh pemerintah daerah setempat dengan adanya peraturan yang dibuat. Poluhan merupakan salah satu lokalisasi di Blitar yang ada di desa Kendal rejo kecamatan Srengat.

Wisma merupakan istilah yang digunakan oleh orang-orang di lokalisasi dalam catatan administrasi yang ada di arsip RT lokalisasi. Di setiap lokalisasi, ada seorang koordinator wisma yang dipilih di antara para pemilik wisma yang sering disebut dengan RT (Rukun Tetangga). Koordinator ini bertanggung jawab tidak hanya terhadap pengelola keuangan, melainkan juga bertanggung jawab terhadap segala masalah yang ada di lokalisasi, termasuk keamanannya. Oleh karena itu, seorang kordinator di lokalisasi di pilih seorang yang punya keberanian untuk menyelesaikan

masalah-masalah gangguan keamanan, sekaligus manajemen keuangan dan pendekatan terhadap penguasa.

Dalam hal pengelolaan keuangan, pemilik wisma bertanggung jawab menyetorkan “uang keamanan” dan “berbagai tarikan”. Pemilik wisma ada yang membebankan setoran atau tarikan kepada para PSK secara keseluruhan, namun ada pula yang baik hati kalau setoran yang dikumpulkan dari para PSK kurang, pemilik wisma membayar kekurangannya. Hasil wawancara dengan para PSK menunjukkan bahwa mereka harus membayar biaya keamanan sebesar Rp 750.- per hari. Di samping itu ada pendapatan yang diperoleh dari hasil parkir sebesar Rp 2000.- per hari. Dari jumlah setoran tersebut sebagian ada yang disetorkan ke desa.

1. Data Warga Lokalisasi Dusun Poluhan

No	Mucikari	Jumlah PSK (orang)	Pendidikan			
			SD (orang)	SLTP (orang)	SLTA (orang)	Tidak Sekolah (orang)
1	Asiyah	6	3	1	-	2
2	Batin	4	2	-	1	1
3	Dikan	4	1	-	-	3
4	Karinten	1	-	-	-	1
5	Karmini	5	2	-	-	3
6	Kasiatun	4	4	-	-	-
7	Koko	5	4	-	-	1
8	Martini	1	-	-	-	1
9	Misipuk	7	4	-	1	2
10	Purwanto	3	-	-	-	3
11	Rika	1	-	1	-	-
12	Rini	3	2	-	-	1
13	Roji	2	2	-	-	-
14	Sudarti	5	1	1	-	3
15	Suparti	4	-	1	-	3
16	Wiji	3	1	-	-	2

17	Yeni Jariyah	4	-	-	-	4
18	Karmini	1	-	-	-	1
Jumlah		63	26	4	2	31

Tabel 4.2 Data Warga Lokalisasi Dusun Poluhan

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah mucikari yang ada di lokalisasi poluhan 18 orang, dimana masing-masing mucikari mempunyai PSK antara 1 hingga 7 orang. Dari ke 18 mucikari tersebut rata mempunyai PSK sebanyak 4 orang yaitu sebanyak 5 orang mucikari. Sedangkan yang mempunyai 7 orang PSK sebanyak 1 orang; 6 orang PSK sebanyak 1 orang, 5 orang PSK sebanyak 3 orang; 3 orang PSK sebanyak 3 orang dan 2 orang PSK sebanyak 1 orang.

Dari jumlah PSK di lokalisasi Poluhan secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa jumlah PSK yang tidak bersekolah sebanyak 31 orang. Sedangkan yang berpendidikan sekolah dasar adalah sebanyak 26 orang. Sedangkan yang berpendidikan SLTP sebanyak 4 orang, dan SLTA sebanyak 2 orang. Dari hal diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar PSK yang ada di lokalisasi ini dihuni oleh PSK yang berlatar belakang kurang mendapatkan pendidikan. Terbukti jumlah mereka yang tidak bersekolah sebanyak 31 orang disusul dengan yang hanya berpendidikan SD sebanyak 26 orang.

a. Jumlah PSK Berdasarkan Daerah Asal

No	Daerah	Jumlah
1	Blitar	24 Orang
2	Pacitan	1 Orang
3	Kediri	7 Orang
4	Tulungagung	3 Orang
5	Tuban	1 Orang
6	Sragen	1 Orang

7	Nganjuk	3 Orang
8	Malang	6 Orang
9	Mojokerto	1 Orang
10	Jombang	1 Orang
11	Jember	3 Orang
12	Lumajang	6 Orang
13	Lampung	1 Orang
14	Pasuruan	1 Orang
15	Trenggalek	2 Orang
16	Banyuwangi	2 Orang
Jumlah		63 Orang

Tabel 4.3 Jumlah PSK Berdasarkan Daerah Asal

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah PSK di lokasi Poluhan paling banyak adalah warga Blitar sendiri sebanyak 24 orang. Kemudian diikuti oleh Kediri, selanjutnya 7 orang, kemudian Malang dan Lumajang sebanyak 6 orang. Disamping itu dapat dilihat bahwa banyaknya jumlah PSK adalah karena kedekatan lokasi dengan tempat tinggal PSK. hal ini ditunjukkan oleh jumlah PSK yang berasal dari Kediri, Malang dan Lumajang

b. Jumlah PSK Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah
1	20 – 25	3 Orang
2	26 – 30	10 Orang
3	31 – 35	18 Orang
4	36 – 40	13 Orang
5	41 – 45	13 Orang
6	46 – 50	3 Orang
7	51 – 55	1 Orang
8	55-60	1 Orang
Jumlah		63 Orang

Tabel 4.4 Jumlah PSK Berdasarkan Umur

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa PSK yang berada di lokasi Poluhan paling banyak berumur antara 31-35 tahun sebanyak 18 orang. Dilanjutkan dengan PSK yang berumur 36-40 dan 41-45 tahun sebanyak 13 orang. Artinya lokasi Poluhan lebih banyak dihuni oleh orang yang berusia paruh baya. Sedangkan PSK yang sudah berumur tua sudah lebih sedikit, dengan pertimbangan bahwa orang yang sudah tua sudah memiliki tingkat daya tarik yang rendah. Begitu juga PSK yang terbilang muda yaitu antara umur 20-25 tahun juga sedikit karena dapat diasumsikan bahwa tuntutan hidup masih masalah yang dialami masih belum terlalu banyak, sehingga yang berkeinginan untuk menjadi PSK pun lebih sedikit.

2. Profil Subjek di Lokasi

EL merupakan salah satu PSK yang berasal dari Banyuwangi. Namun EL telah lama tinggal di Blitar. EL mempunyai latar belakang keluarga yang sangat pas-pasan. Pekerjaannya menjadi PSK diawali kegagalan dalam pernikahannya. Pernikahan dari suami pertamanya penuh dengan ketidakcocokan karena mereka berbeda prinsip. EL dikaruniai 1 (satu) orang anak dan pada akhirnya bercerai karena terdapat ketidakcocokan antara EL dengan suaminya.

Perceraian tersebut menjadikan EL lebih berpikir tentang suatu pekerjaan yang lebih menjanjikan dalam hal finansial. Karena selama EL masih bersuami, EL bekerja serabutan di samping EL juga hanya menggantungkan hidupnya kepada sang suami. Setelah resmi bercerai, hak asuh anak jatuh pada EL, dan hal ini yang menjadikan EL harus lebih ekstra

kerasa untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Kesulitan EL dalam mencari lapangan pekerjaan membuat EL memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita di Taiwan. Kurang lebih selama 5 tahun EL bekerja di Taiwan, EL pulang kampung. Hal ini dikarenakan anak semata wayang EL sakit-sakitan karena ternyata tidak bisa jauh dari EL. Kepulangan EL ke kampung halamannya, membuat EL berpikir lagi tentang pekerjaan yang akan menghasilkan dan yang bisa memenuhi kebutuhannya. Melalui berbagai cara dan EL yang tanpa henti bertanya tentang lapangan pekerjaan, akhirnya EL ditawarkan oleh temannya kerja di Surabaya. EL langsung menuju kota Surabaya untuk mencari pekerjaan. Di Surabaya EL bertemu dengan salah seorang yang belum EL kenal dan orang itulah yang akhirnya memberi lapangan kerja kepada EL. Namun alhasil, EL ternyata dijual kepada orang lain dan EL dijadikan sebagai pekerja seks disalah satu café di Surabaya. Berawal dari situlah EL mulai mengawali profesinya sebagai pekerja seks. Lapangan kerja yang seperti itu ternyata sedikit membawa kehidupan finansial EL dan anaknya mulai membaik. Selang beberapa tahun di kota Surabaya, EL bersama teman satu profesinya berangkat ke Kalimantan. EL di sana juga bekerja sebagai pekerja seks di salah satu lokalisasi.

Selama menjadi pekerja seks, sebenarnya EL lebih nyaman berada pada kehidupan serta kondisi lokalisasi saat dia bekerja sebagai pekerja seks di Kalimantan dibanding di Poluhan. Dia merasa lebih tenang dan aman di sana, karena di sana lebih tertata. Di sana juga ada tim pengamanan di sekitar

lokalisasi yang bertugas untuk melindungi keamanan sekitar lokalisasi dan termasuk keamanan para PSK dari orang yang bukan pelanggannya.

Di Kalimantan EL menyewa rumah yang lokasinya tidak jauh dari lokalisasi. Biaya sewa rumah di sana terbilang murah hanya 800 ribu per tahun dan dengan penghasilan yang bisa dibilang cukup untuk keluarga di rumah. EL merasa nyaman di sana, namun dia harus pulang karena ibunya tidak menginginkan dia jauh dan meninggalkan anaknya di rumah. Tidak ada satupun keluarganya yang tahu tentang pekerjaannya sebagai PSK. Keluarga di rumah hanya tahu kalau EL bekerja di salah satu pabrik di Surabaya. EL menetap di lokalisasi Poluhan hingga sekarang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya di rumah.

Adanya PERDA no. 15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi, berdampak pada orang-orang yang berada di lokalisasi terutama bagi para mucikari dan para pekerja seks di Poluhan. Hal tersebut juga berdampak pada EL, pekerja seks kelahiran Banyuwangi ini. Pertama kali mendengar tentang kabar rencana pembubaran lokalisasi Poluhan EL sangat cemas. Karena dia baru saja mengambil keputusan untuk pulang ke Blitar atas permintaan orang tuanya. Dia rela mengorbankan pekerjaannya di Kalimantan meskipun dia sudah merasa *enjoy* dengan pekerjaan itu.

Ketika dia pindah ke Poluhan malah merasa terancam dan dihantui oleh ketakutan akan masa depannya dengan adanya rencana pembubaran lokalisasi yang terletak di Kabupaten Blitar, yang salah satunya adalah lokalisasi Poluhan. Kepulangan EL dari Kalimantan, berharap di Poluhan lebih baik

daripada di Kalimantan, namun harapan tersebut malah seakan mematikan harapan hidup yang lebih baik.

EL juga merasa takut dan khawatir dengan keadaan serta keamanan dalam dirinya. EL merasa terancam dengan adanya rencana pembubaran lokalisasi Poluhan ini. EL berpikir jika PERDA memang resmi dilaksanakan, EL memikirkan bagaimana nasib ke depannya, nasib kehidupan anak-anaknya serta keluarganya yang selama ini seluruh kehidupan mereka hanya EL yang menanggung. EL juga sangat mengkhawatirkan jika suatu saat EL dipulangkan oleh pemerintah, bagaimana nasib orang tuanya jika mengetahui ternyata pekerjaan EL selama ini sebagai PSK. Karena selama ini tidak ada satupun kerabatnya ataupun tetangganya yang mengetahui tentang pekerjaan EL sebagai PSK. Perasaan lain yang dirasakan EL adalah perasaan bingung, apa yang harus dilakukannya saat ini.

Para Pekerja Seks Komersial (PSK) lokalisasi di Kabupaten Blitar, sempat berdemo di depan gedung DPRD Blitar. Mereka (para PSK) menuntut agar PERDA no.15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi dibatalkan. Mereka (para PSK) sampai mengancam pemerintah kabupaten, mereka akan demo dengan cara telanjang. Namun aksi tersebut bisa diamankan oleh LSM *Post Institute* yang mendampingi para pekerja seks di waktu demo saat itu. Tak laen halnya dengan EL, yang pada waktu itu juga mengikuti demo bersama para pekerja seks tiga lokalisasi sekaligus. Keikutsertaan EL dalam demo ini merupakan bentuk penolakan EL dengan adanya PERDA no.15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi.

Dari sisi lain, dari hasil angket telah yang disebar peneliti, menunjukkan bahwasanya EL mempunyai rencana jika memang PERDA telah terlaksana, EL akan membuka toko *pracangan* (yang belum diketahui pastinya di mana EL akan membuka toko tersebut dan dengan siapa dia akan membuka toko). Dari hasil angket tersebut, juga tertera keinginan EL tentang PERDA, agar lokalisasi tidak ditutup (hasil angket pada tanggal 15 Juli 2010).

ER merupakan warga lokalisasi yang berasal dari Pajajaran Probolinggo. ER merupakan anak ketiga dari 5 (lima) bersaudara. Dia berasal dari keluarga yang terhormat dan berpendidikan. Anggota keluarganya merupakan orang yang sangat mengenal agama Islam. Semua saudaranya mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Lebih dari itu saudara pertama dan kedua tinggal di luar Jawa dan sama-sama memiliki pondok pesantren. Bahkan adik ER adalah orang yang hafal al-Qur'an (*Hafidz*).

Dia mengenyam pendidikan hanya sampai SLTA, setelah itu dia menikah dengan pria pilihannya sendiri pada tahun 1993. Setelah menikah ER memutuskan untuk bekerja. ER bekerja di pabrik kayu selama 2 tahunan di Surabaya. Dia bekerja di Surabaya karena suaminya tidak bekerja. Keegoisan suaminya dengan tidak mau bekerja tetap bertahan sampai ER memiliki seorang anak. Tingkah laku suaminya yang seperti itu masih dapat ditoleransi oleh ER. Karena anaknya masih dirawat oleh suaminya di Pajajaran, Probolinggo, meski suaminya hanya bisa menerima uang kiriman dari hasil kerja ER di pabrik kayu tersebut. Namun, sedikit banyak tingkah laku suaminya terlihat aslinya, suaminya sering meminta uang kiriman dan

menurut penuturan tetangga ER, ternyata uang tersebut digunakan untuk judi dan mabuk-mabukkan. Hal seperti ini yang selama ini ditakutkan oleh ER. Satu hal yang paling penting dan hal tersebut paling tidak disukai oleh ER, bahwa suami ER jarang bahkan lambat hari suaminya tidak melakukan kewajiban shalat lima waktu. Hal itu yang sering menjadi pertengkaran antara ER dengan suaminya, lebih parahnya lagi suaminya enggan untuk *ngemong* anaknya di saat ER pulang ke rumah dan hendak melaksanakan kewajiban untuk beribadah. ER justru dimarahi di saat ER hendak shalat.

Hal seperti itu yang awalnya menjadi pertimbangan ER untuk bercerai dari suaminya, selain itu ER merasa dirinya menjadi *babu* karena ER yang bekerja mati-matian sedangkan suaminya hanya menghabiskan uang jerih payahnya dengan kegiatan-kegiatan yang sama sekali tidak bernilai positif. Dengan segala pertimbangan akhirnya ER sudah tidak dapat bertahan dengan keadaan yang terus menerus semakin parah. Beberapa tahun kemudian ER bercerai dari suaminya, dan ER ditinggali sebuah rumah di Ngunut, Tulungagung (yang sampai sekarang ditempatinya dengan anak-anaknya) dan pada saat bercerai ER sudah dikaruniai dua orang anak. Pada saat keadaan ER sudah bercerai, ER sudah tidak mempunyai pekerjaan lagi. ER bingung bagaimana dia harus menghidupi kedua anaknya. Akhirnya ER menghubungi teman-temannya yang berada di Surabaya agar ER dicarikan pekerjaan. Menunggu beberapa waktu, ada salah satu teman ER yang menghubungi dan menawarkan pekerjaan di sebuah café yang berada di kota Surabaya. Tidak berpikir panjang, ER menerima tawaran pekerjaan dari temannya tersebut.

Setiba di tempat tujuan, ER belum tersadar kalau ternyata tempat yang ditawarkan temannya itu, ternyata merupakan salah satu tempat prostitusi di kota Surabaya. Awalnya ER benar-benar merasa kaget dengan dunia yang dihadapinya pada saat itu.

Menurut penuturannya, ER harus menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin dan jangan sampai kedua anaknya merasakan pahitnya kehidupan seperti yang dialami ER selama ini. Meskipun ER bekerja di Poluhan, akan tetapi ER tetap pulang pergi dari Ngunut-Poluhan. ER tetap ingin menjadi seorang ibu yang baik bagi kedua anaknya. ER tidak ingin kedua anaknya merasa kesepian tanpa ada ER di sampingnya.

ER melakukan pekerjaan ini karena merasa harus mencukupi kebutuhan 2 (dua) anaknya. Sebenarnya dia malu dengan pekerjaannya sekarang. Tidak ada satu pun keluarganya yang tahu dengan pekerjaan ER sekarang. Namun menurut ER, dengan pekerjaan ini dia memiliki penghasilan yang bisa dibilang lebih dari cukup. ER bisa merasakan hidup yang lebih baik dari sebelumnya, dan ER juga sudah bisa mengkredit sepeda motor dari hasil kerjanya (sebagai pekerja seks) tersebut.

Masalah adanya PERDA no. 15 tahun 2008 tentang rencana pembubaran lokalisasi ini, membuat ia sangat cemas, takut, dan khawatir. Rasa cemas itu menghinggapi ER, ER merasa cemas bagaimana dia harus menghidupi anak-anaknya. ER juga merasa bingung, dia harus bekerja apa lagi, sedangkan ER merasa dengan pekerjaan yang seperti inilah yang mencukupi kebutuhan ER dengan anak-anaknya. Meskipun dalam

benaknya juga terselip keinginan untuk berhenti melakoni pekerjaan ini, namun ER masih membutuhkan modal yang benar-benar cukup untuk membuka usaha jika ER telah berhenti dari rutinitas selama ini.

Adanya PERDA no. 15 tahun 2008 tentang adanya pembubaran lokalisasi ini juga membuat ER merasakan hal yang sama dengan teman-teman seperjuangannya. ER bersama para Pekerja Seks Komersial (PSK) lokalisasi di Kabupaten Blitar, sempat berdemo di depan gedung DPRD Blitar. Mereka (para PSK) menuntut agar PERDA no.15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi dibatalkan. Mereka (para PSK) sampai mengancam pemerintah kabupaten, mereka akan demo dengan cara telanjang. Namun aksi tersebut bisa diamankan oleh LSM *Post Institute* yang mendampingi para pekerja seks di waktu demo saat itu.

Keberadaan para pekerja seks seluruh lokalisasi di Kabupaten Blitar termasuk ER dalam aksi berdemo tersebut ternyata tidak menjadikan pihak pemerintah Kabupaten Blitar menghapus PERDA tersebut. Pemerintah kabupaten (pihak KPPP) tetap menjalankan rutinitas yang terkait dengan adanya PERDA tersebut. Para tim KPPP tetap mengadakan sosialisasi PERDA. Hal seperti inilah yang menjadikan ER terus berpikir untuk mencari jalan keluar terhadap masalah ini. ER masih merasa bingung dengan apa yang harus diputuskan untuk kehidupan masa depannya nanti. Namun ER masih tetap beraktivitas seperti biasanya (sebagai pekerja seks), diimbangi dengan ER yang harus belajar untuk menerima kenyataan seperti ini.

Rasa takut dan khawatir juga menghantui ER, ER merasa takut jika seandainya dalam pemulangnya (dalam proses pemulangan yang terdapat pada PERDA) dia benar-benar dikembalikan di daerah asalnya. Karena tidak ada satupun dalam keluarganya yang mengetahui akan hal ini. Setiap pertanyaan yang dilontarkan dari kelurga atau temannya tentang pekerjaan yang dilakoninya, ER hanya menjawab sebagai salah satu karyawan di salah satu café di daerah Blitar dengan biaya 600 ribu per bulannya.

RN adalah warga kelahiran Makasar. Sejak kecil dia menjalani hidup bersama keluarganya di Makasar. Dia anak pertama dari dua bersaudara dan menjadi tulang punggung keluarga. RN mengawali karirnya dengan menjadi TKW (tenaga kerja wanita) di Malaysia dari tahun 2003. RN merasa harus berjuang ke Malaysia karena banyak yang menganggap di Malaysia dapat mencari pekerjaan lebih mudah dari pada di Indonesia. Di samping penghasilan yang melimpah ruah Malaysia merupakan negeri seberang yang dekat dengan Indonesia. Apalagi dengan bahasa yang lebih mudah dipelajari dari pada bahasa negara yang lain seperti halnya Hongkong dan bahasa Inggris. Sehingga RN memutuskan untuk memilih Malaysia menjadi tempat bersinggahnya dan untuk mencari penghasilan.

Di Malaysia RN bekerja di sebuah pabrik gorden. Dia bekerja selama 3 tahun. Di tengah-tengah perjalanannya, ketika bekerja dia bertemu dengan seorang lelaki warga Negara Malaysia. Dari perjalanan hubungannya dengan pria Malaysia tersebut, RN merasa nyaman dan

sangat dekat dengan pria itu. Namun nasib sial telah menimpanya, RN harus menerima kenyataan. RN hamil di luar nikah. Perasaan bingung, dan ketakutan semakin menghantui RN. Dia semakin bingung harus bagaimana. Ditambah lagi di tengah-tengah kehamilannya masa kontrak kerjanya dengan pabrik gorden tersebut telah habis. Namun RN tidak bisa memperpanjang kontrak kerja tersebut karena dia telah hamil tua. Dan RN merasa tidak mungkin untuk bekerja dengan kondisi badannya yang semakin melemah. Dan pada akhirnya RN memutuskan untuk tidak menambah memperpanjang kontrak kerjanya. Kebingungan, cemas dan rasa khawatir semakin menghantui RN. Untungnya uang dari hasil kerjanya selama 3(tiga) tahun masih cukup, sehingga RN memutuskan untuk memperpanjang hak domisilinya setahun lagi. Hal ini dilakukan karena RN harus menunggu bayi yang dikandungnya hingga lahir. Disatu sisi dia harus mencari pria yang telah menghamilinya selama ini yang setelah pria tersebut tahu kalau RN hamil dia malah menghilang. Waktu 1(satu) tahun dianggap cukup bagi RN untuk mengurus itu semua. Namun pencariannya tidak berhasil hingga anak yang dikandung RN lahir.

Setelah bayi yang dikandung RN lahir, wanita teman RN kebetulan juga sudah mau pulang kampung, sehingga RN diajak untuk ikut pulang bersama temannya dan tinggal di kampung temannya, yaitu di Tulungagung, Jawa Timur. RN merasa bingung karena dia tidak bisa untuk tetap hidup dengan keadaan itu di negeri orang. Akhirnya RN mengambil keputusan untuk ikut bersama teman wanitanya ke

Tulungagung. Setibanya di sana RN tinggal di rumah kos dekat rumah teman wanitanya. RN tinggal berdua dengan anak bayinya. Tinggal di Tulungagung adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah keluarganya. Di satu sisi satu permasalahan selesai, namun di sisi lain RN harus berjuang untuk masa depan dirinya dan anaknya. RN harus mencari pekerjaan baru untuk menafkahi anaknya, namun di satu sisi ia juga punya kewajiban untuk merawat anaknya. Sehingga dia meminta bantuan orang lain yang sudah cukup tua untuk merawat anaknya. Sementara itu RN mencari pekerjaan baru di Tulungagung.

RN mencari pekerjaan di Tulungagung dengan meminta teman wanitanya yang dari Malaysia untuk mencarikan pekerjaan. Teman wanitanya pun juga mencarikan, dan akhirnya RN ditawarkan pekerjaan di lokasi Poluhan ini. Awalnya orang tersebut bilang kalau kerjanya di Café dan adanya di Blitar. Dan dalam benak RN pun sempat terpikir kalau Café yang dimaksud oleh orang tersebut adalah sebuah lokasi. RN pun bingung karena dia harus segera mendapatkan pekerjaan untuk menyambung hidupnya. Dan di satu sisi cukup sulit untuk mendapatkan pekerjaan apalagi dengan ijazah yang pas-pasan. Beberapa hari kemudian dia menerima tawaran temannya untuk bekerja di sebuah café. Dan pada hari itu juga dia berangkat ke Blitar untuk melihat tempat kerjanya sekaligus membawa pakaian karena dia juga langsung di suruh masuk kerja hari itu juga. Sementara itu anaknya dia titipkan pada orang yang dibayar untuk merawat anaknya.

Sesampainya di lokasi Poluhan RN sangat merasa asing, cemas, khawatir, takut dan lain sebagainya. Begitu juga ketika dia melayani tamu pertamanya, pekerjaan pertama yang belum pernah dia lakukan apalagi semua orang menganggap kalau pekerjaan yang dia lakukan sekarang adalah pekerjaan yang negatif. Perasaan serba salah bagi RN karena disatu sisi dia harus berjuang untuk menyambung hidup.

Di tengah-tengah pekerjaannya RN menyempatkan diri untuk pulang ke Tulungagung tiap minggu. RN pulang untuk menjenguk bayinya karena orang yang dititipi bayinya sudah cukup tua dan agak pikun. Sehingga dia harus sering untuk pulang karena tidak ada lagi orang yang dekat dengan RN dan bisa dipercaya untuk merawat anaknya.

Pertama kali mendengar tentang rencana pembubaran lokasi Poluhan ini, RN merasa jengkel karena seakan-akan pemerintah seenaknya sendiri dan tidak mau bertanggung jawab. Pemerintah dinilai tidak memberikan jaminan yang pasti terhadap para PSK. Namun di sisi lain dia juga cemas dan khawatir karena dia harus kehilangan pekerjaannya. RN khawatir jika kalau tidak bisa menafkahi keluarganya lagi. RN menganggap dan jikalau ini benar-benar dilakukan maka RN pun tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya pasrah. Di samping itu perasaan cemas dan khawatir karena harus kehilangan pekerjaan yang selama ini dianggap mampu memberi penghasilan yang cukup besar. Seiring dengan berjalannya waktu, ketika pemerintah memberikan pelatihan terhadap para

PSK, dianggap masih kurang maksimal dan masih belum seimbang dengan rencananya yang pembubarannya yang seakan mendesak.

RN berharap jika rencana pemerintah ini benar-benar terealisasi, maka pemerintah harus mampu memberikan jaminan hidup yang jelas. Dan RN juga berharap suatu saat akan membuka usaha dengan modal yang diharapkan sebesar 30 juta rupiah. Tidak dapat dinafikan bahwa RN juga berharap bahwa PERDA tentang rencana pembubaran ini juga dicabut

MR merupakan warga asli daerah Wlingi Kabupaten Blitar. MR merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. MR merupakan satu-satunya anak yang diandalkan dari keluarganya untuk mencari nafkah. Kedua orang tua MR sudah lanjut usia, yang membuat mereka sudah tidak memungkinkan untuk bekerja mencari nafkah untuk keluarga beserta untuk anak-anaknya. Orang tua MR dulunya hanya bekerja sebagai orang sawahan, namun dengan usia yang telah lanjut serta tenaga yang dimiliki oleh orang tua MR tidak selamanya baik dan terus menurun, hal ini menjadikan MR yang mengambil keputusan untuk bekerja mencari nafkah untuk menghidupi orang tua serta kedua adik MR. Awalnya MR bekerja di salah satu toko peracangan di daerahnya, karena mengingat MR harus menjadi tulang punggung keluarga. Namun ternyata penghasilan yang didapat dari bekerja di toko tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan MR dan keluarganya, sehingga MR memutuskan untuk berpindah kerja. Akhirnya MR bekerja di salah satu pabrik rokok di Tulungagung. Selama dia bekerja di pabrik rokok tersebut, MR bertemu

dengan salah seorang laki-laki yang juga bekerja di pabrik yang sama dan laki-laki tersebut merupakan warga asli Tulungagung yang kemudian keduanya berkenalan dan menikah, dan laki-laki tersebut menjadi suami pertama bagi MR. Dia menikah di awal tahun 1985, dan bekerja di pabrik rokok tersebut selama 3 tahun. Selang beberapa kemudian mereka berpisah berawal dari masalah tempat tinggal yang dari pihak keluarga suami menginginkan untuk tetap tinggal di Tulungagung, sementara MR kurang setuju untuk tinggal di sana, karena masih ada tanggungan di rumahnya untuk merawat kedua orang tuanya. Karena selama ini (sebelum menikah) MR pulang-pergi Tulungagung-Blitar hanya untuk merawat kedua orang tuanya. Perselisihan antara MR dengan suaminya tersebut menjadikan mereka sering mengalami pertengkaran, dan hal tersebut menjadikan mereka memutuskan untuk bercerai. Pernikahan MR ini tidak dikaruniai anak.

Kegagalan dalam pernikahan tersebut membuat MR sedikit trauma untuk membina keluarga baru lagi. MR hanya ingin memfokuskan hidupnya untuk kedua orang tuanya serta kedua adiknya yang telah menjadi tanggungan MR. Kali ini MR menjadi buruh sawah. MR bekerja dengan adiknya menggarap sawah milik tetangganya. Menurut penuturan MR, kali ini dia bertahan agak lama dengan pekerjaannya meski dengan penghasilan yang sangat pas-pasan, karena lokasi bekerjanya yang dekat dengan rumah yang menjadikan MR mudah untuk memantau kedua orang tuanya yang sudah mulai sakit-sakitan. Keadaan yang seperti ini,

menjadikan kedua orang tua MR merasa kasihan, karena MR yang sudah tidak bersuami lagi dan masih harus menjadi tulang punggung keluarga. Akhirnya, kedua orang tua MR memutuskan untuk menjodohkan MR dengan tetangga desa dan MR pun menikah dengan orang pilihan orang tuanya tersebut. Namun pernikahan yang kedua ini merupakan pernikahan *sirri*, dan ternyata pernikahan tersebut juga tidak berlangsung lama. Karena suami yang kedua ini sering merasa ditinggalkan dan tidak dihargai keberadaannya oleh MR, karena MR lebih sering pulang ke rumah orang tua dan lebih memperhatikan kedua orang tuanya. Pernikahan keduanya pun juga kandas di tengah jalan. Dan seiring berjalannya waktu, serta MR merasa sakit karena kedua pernikahannya gagal akhirnya MR memutuskan untuk berhenti bekerja menjadi buruh sawah dan MR kembali bekerja di salah satu toko swalayan di Blitar.

Pekerjaan MR menjadi karyawan swalayan ini sedikit lebih dapat membantu permasalahan dalam ekonomi keluarganya, karena di samping itu adik kedua MR juga membantu bekerja menjadi tenaga *selep* di desanya. Namun adik terakhir MR hanya bisa di rumah, karena memiliki keterbelakangan mental. MR cukup lama menjadi karyawan di swalayan tersebut karena MR menjadi salah seorang yang dipercaya di tempat kerjanya. Di tempat itulah MR menemukan pujaan hatinya. Setelah sekian berhubungan, mereka memutuskan untuk menikah. Pria tersebut berasal dari salah satu daerah Kabupaten di Blitar. Di dalam pernikahan ketiganya ini MR pulang-pergi rumah mertua dan rumahnya sendiri. Menurut cerita

MR, pernikahannya kali ini tidak serumit dibanding pernikahan pertama dan keduanya. Pernikahan yang ketiga inipun dilakukan juga secara *sirri* karena tidak mendapat persetujuan dari orang tua MR. Namun kabar tentang pernikahan ini telah terdengar sampai telinga orang tua MR dan akhirnya menjadikan orang tuanya lebih sakit-sakitan lagi. MR merasa sangat bersalah dengan kejadian ini, dan MR memutuskan untuk bercerai lagi dengan suami ketiganya ini. Akan tetapi selang beberapa waktu, perpisahan ini menjadi dampak yang sangat buruk bagi mantan suami ketiga MR tersebut. Pria tersebut sakit-sakitan, dia menderita jantung yang akhirnya menyebabkan dia meninggal dunia. MR sangat sedih meskipun MR hanya bisa merawatnya dalam beberapa hari saja. Di pernikahan ketiga inipun MR juga belum dikaruniai anak.

Rencana pembubaran lokalisasi memberikan dampak terutama bagi mental MR. Kekhawatiran dan ketakutan selalu menghantui seseorang ketika bakal terjadi sesuatu yang tidak diinginkan apalagi menyangkut penghasilan utamanya. Hal ini juga yang dirasakan MR dengan adanya PERDA tentang pembubaran lokalisasi tempat dia bekerja dan mencari nafkah. MR merupakan salah seorang dari anggota PSK yang ada di Poluhan yang hanya bisa pasrah dengan adanya rencana pembubaran ini. MR juga tidak bisa melakukan apa-apa, dan hanya bisa menerima atas hasil keputusan dari pemerintah setempat ini. MR merasa masih belum siap untuk keluar dari pekerjaannya yang sekarang, karena masih merasa belum mempunyai bekal yang cukup setelah keluar dari pekerjaan ini. Dan

jika hal jika hal ini harus benar-benar dilakukan harus diimbangi dengan timbal balik yang jelas. Atau jikalau tidak maka perda tersebut harus dicabut.

Rencana pembubaran lokalisasi poluhan ini juga diharap mampu memberikan jaminan pasti bagi para PSK yang ada di sana. Begitu juga dengan MR yang tentunya juga mempunyai harapan untuk membuka usaha seperti halnya menjadi pedagang pakaian. Dari rencana ini diharapkan pemerintah mampu untuk memberikan sumbangan yang bisa di buat modal sebesar Rp. 25 juta. Karena MR merasa pelatihan yang telah diberikan oleh Komisi Pelarangan Prostitusi dan Penanganan Wanita Tuna Susila dan Pria Tuna Susila (KPPP) yang menjadi bagian dari pemerintah setempat.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisa Antar Subjek

Untuk dapat lebih memahami bagaimana dinamika mental PSK dari keempat subyek yang telah dijabarkan maka dapat dicermati dalam tabel berikut ini :

Kerangka Analisis	Subyek 1 (EL)	Subyek 2 (ER)	Subyek 3 (RN)	Subyek 4 (MR)
Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none"> - Anak tunggal dalam keluarganya - Berasal dari keluarga yang 	<ul style="list-style-type: none"> - ER merupakan anak ketiga dari 5 (lima) bersaudara. - Dia berasal 	<ul style="list-style-type: none"> - RN adalah warga kelahiran Makasar - Subjek anak pertama dari 	<ul style="list-style-type: none"> - MR adalah warga kelahiran Blitar - Subyek berasal dari keluarga

<p>Keluarga</p>	<p>mempunyai perekonomian yang pas-pasan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek bekerja untuk membiaya kehidupanya serta keluarganya - Subyek sekarang ini sudah mempunyai dua anak, satu dari hasil pernikahannya dengan mantan suaminya dan anak kedua merupakan hasil dari dia bekerja sebagai pekerja seks tanpa diketahui siapa bapaknya - Tidak ada yang tahu dalam keluarganya tentang pekerjaan yang dilakoni subjek saat ini. - Sebelum menjadi pekerja seks, 	<p>dari keluarga yang terhormat dan berpendidikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subyek sekarang ini sudah mempunyai dua anak dari hasil pernikahannya dengan mantan suaminya. - Subyek bekerja sebagai PSK untuk membiayai kehidupan keluarganya - Sebelum menjadi pekerja seks, dia pernah bekerja di salah satu pabrik kayu di Surabaya 	<ul style="list-style-type: none"> - dua bersaudara RN mengawali karirnya dengan menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Malaysia - Subyek menjadi tulang punggung keluarganya - RN mempunyai satu anak, tanpa ada kejelasan siapa bapak dari anaknya (hamil di luar nikah di saat RN bekerja menjadi TKW di Malaysia). 	<p>yang tidak mampu</p> <ul style="list-style-type: none"> - MR merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. MR merupakan satu-satunya anak yang diandalkan dari keluarganya untuk mencari nafkah. - Subyek sudah menikah sampai tiga kali dan mengalami kegagalan karena berbagai faktor yang menyebabkan mereka tidak cocok dalam berumah tangga - Selama pernikahannya yang sampai ketiga kali, MR belum dikaruniai seorang anakpun - Keluarga MR mengetahui dengan
------------------------	---	--	---	--

	dia pernah menjadi TKW di Taiwan			pekerjaan MR saat ini, karena hanya MR yang menjadi tulang punggung keluarganya.
Dinamika menjadi seorang PSK	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek tertarik menjadi PSK karena mudah untuk mendapatkan uang, setelah sebelumnya dia merasa minim dalam hal finansial selama bekerja sebelum dia terjun ke dalam dunia pelacuran - Subyek awal menjadi PSK karena sebagai faktor pelarian saja, tetapi karena subyek merasa sudah enak dengan pekerjaannya akhirnya subyek 	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek menjadi PSK karena faktor ekonomi - Subyek ada pikiran untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai PSK - Subyek tertarik menjadi PSK karena mudah untuk mendapatkan uang, setelah sebelumnya dia merasa minim dalam hal finansial selama bekerja sebelum dia terjun ke dalam dunia pelacuran - Hubungan subyek dengan suaminya tidak baik, karena subyek sampai saat ini tidak pernah bertemu 	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek bekerja sebagai PSK karena terpaksa untuk membiaya kehidupan anaknya - Subyek bisa menjadi PSK karena faktor ekonomi - Saat ini subyek membatasi diri dalam berhubungan dengan pelanggannya, karena dia memiliki pasangan baru yang bekerja di tempat yang sama yang menjadikan subjek merasa selalu diawasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Subyek menjadi PSK karena faktor ekonomi - Subyek sudah menikah sebanyak tiga kali - Setelah gagal sebanyak tiga kali dalam pernikahan subyek belum berkeinginan untuk menikah lagi. - Subyek tertarik menjadi PSK karena mudah untuk mendapatkan uang, setelah sebelumnya dia merasa minim dalam hal finansial selama bekerja sebelum dia terjun ke dalam dunia pelacuran - Subyek awal menjadi PSK

	<p>meneruskan profesinya sebagai PSK dengan tujuan mencari uang untuk biaya hidupnya</p> <p>- Subyek masih mengalami trauma untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan laki-laki, karena subyek khawatir akan terjadi kecekcokan lagi.</p>	<p>dengan mantan suaminya.</p> <p>- Dalam kehidupannya sekarang ini subyek hanya memprioritaskan kehidupannya untuk kedua anaknya, agar kedua anaknya bisa memperoleh pendidikan yang jauh lebih baik.</p>		<p>karena berawal dari subjek yang dibohongi oleh tetangganya disaat subjek membutuhkan pekerjaan, tetapi karena subyek merasa sudah enak dengan pekerjaannya akhirnya subyek meneruskan profesinya sebagai PSK dengan tujuan mencari uang untuk biaya hidupnya</p>
Tentang isu pembubaran lokalisasi	Subyek 1 (EL)	Subyek 2 (ER)	Subyek 3 (RN)	Subyek 4 (MR)
Perasaan yang dialami	<p>Subyek merasa cemas, takut dan khawatir dengan keadaan serta keamanan dalam dirinya. EL merasa terancam dengan adanya rencana pembubaran lokalisasi poluhan ini.</p> <p>EL memikirkan</p>	<p>ER merasa cemas bagaimana dia harus menghidupi anak-anaknya. ER juga merasa bingung, dia harus bekerja apa lagi, sedangkan ER merasa dengan pekerjaan yang seperti inilah</p>	<p>Pertama kali mendengar tentang rencana pembubaran lokalisasi Poluhan ini, RN merasa jengkel karena seakan-akan pemerintah seenaknya sendiri dan tidak mau bertanggung jawab. Pemerintah dinilai</p>	<p>Kekhawatiran dan ketakutan selalu menghantui seseorang ketika bakal terjadi sesuatu yang tidak diinginkan apalagi menyangkut penghasilan utamanya.</p> <p>MR merupakan salah seorang dari</p>

	<p>bagaimana nasib ke depannya, nasib kehidupan anak-anaknya serta keluarganya yang selama ini seluruh kehidupan mereka hanya EL yang menanggung. EL juga sangat khawatir jika suatu saat EL dipulangkan oleh pemerintah, bagaimana nasib orang tuanya jika mengetahui ternyata pekerjaan EL selama ini sebagai PSK.</p>	<p>yang mencukupi kebutuhan ER dengan anak-anaknya. Meskipun dalam benaknya juga terselip keinginan untuk berhenti melakoni pekerjaan ini</p> <p>Rasa takut dan khawatir juga menghantui ER, ER merasa takut jika seandainya dalam hal pemulangannya (dalam proses pemulangan yang terdapat pada PERDA) dia benar-benar dikembalikan di daerah asalnya. Karena tidak ada satupun dalam keluarganya yang mengetahui akan hal ini.</p>	<p>tidak memberikan jaminan yang pasti terhadap para PSK.</p> <p>di sisi lain dia juga cemas dan khawatir karena dia harus kehilangan pekerjaannya. RN khawatir jika kalau tidak bisa menafkahi keluarganya lagi.</p>	<p>anggota PSK yang ada di Poluhan yang hanya bisa pasrah dengan adanya rencana pembubaran ini. MR juga tidak bisa melakukan apa-apa, dan hanya bisa menerima atas hasil keputusan dari pemerintah setempat ini. MR merasa masih belum siap untuk keluar dari pekerjaannya yang sekarang, karena masih merasa belum mempunyai bekal yang cukup setelah keluar dari pekerjaan ini.</p>
<p>Penolakan terhadap kenyataan</p>	<p>EL mengikuti demo tentang pembubaran, demo dilakukan di depan gedung DPRD Blitar. Hal ini dilakukan agar</p>	<p>mengikuti demo tentang pembubaran, demo dilakukan di depan gedung DPRD Blitar. Hal ini dilakukan agar</p>	<p>mengikuti demo tentang pembubaran, demo dilakukan di depan gedung DPRD Blitar. Hal ini dilakukan agar PERDA dihapus.</p>	<p>mengikuti demo tentang pembubaran, demo dilakukan di depan gedung DPRD Blitar. Hal ini dilakukan agar PERDA dihapus.</p>

	PERDA dihapus. Demo dilakukan bersama Pekerja Seks Komersial (PSK) dari tiga lokasi di Kabupaten Blitar	PERDA dihapus. Demo dilakukan bersama Pekerja Seks Komersial (PSK) dari tiga lokasi di Kabupaten Blitar	Demo dilakukan bersama Pekerja Seks Komersial (PSK) dari tiga lokasi di Kabupaten Blitar	Demo dilakukan bersama Pekerja Seks Komersial (PSK) dari tiga lokasi di Kabupaten Blitar
Mencari jalan untuk berkompromi dengan masalah	EL masih merasa bingung dengan keadaan saat ini. Dia masih menjalani aktivitas seperti biasanya.	Masih merasa bingung dengan keadaan saat ini. Dia masih menjalani aktivitas seperti biasanya. RN telah menemukan pasangan hidupnya (tukang parkir lokasi) yang akan menikahinya dan memberi status suami serta bapak untuk anaknya.	masih merasa bingung dengan keadaan saat ini. Dia masih menjalani aktivitas seperti biasanya.	masih merasa bingung dengan keadaan saat ini. Dia masih menjalani aktivitas seperti biasanya, meskipun dia juga sering pulang jika dari pihak rumah memintanya untuk pulang.
Belajar menerima kenyataan	Dengan isu PERDA yang terus memanas serta tanggapan masyarakat yang ingin mempercepat pembubaran	Isu PERDA yang terus memanas serta tanggapan masyarakat yang ingin mempercepat pembubaran	PERDA yang terus memanas serta tanggapan masyarakat yang ingin mempercepat pembubaran lokasi,	Seiring PERDA yang terus memanas serta tanggapan masyarakat yang ingin mempercepat pembubaran lokasi, menjadikan ER

	lokalisasi, menjadikan EL berusaha menghadapi kenyataan yang ada meskipun sampai saat ini EL masih bekerja seperti biasanya.	lokalisasi, menjadikan ER berusaha menghadapi kenyataan yang ada meskipun sampai saat ini ER masih bekerja seperti biasanya.	menjadikan RN berusaha menghadapi kenyataan yang ada meskipun sampai saat ini ER masih bekerja seperti biasanya, serta dia sekarang mulai berpikir masa depannya dengan pasangan barunya.	berusaha menghadapi kenyataan yang ada meskipun sampai saat ini ER masih bekerja seperti biasanya.
Mencari alternatif solusi	Ingin berdagang (membuka toko mracang)	Ingin berdagang (belum ada kejelasan akan membuka di mana dan bersama siapa)	Ingin berdagang (belum ada kejelasan akan membuka di mana dan bersama siapa)	membuka usaha seperti halnya menjadi pedagang pakaian

Table 4.5 Analisa Subjek

Beberapa subjek yang telah diwawancarai, masing-masing mengalami perasaan yang cemas terhadap rencana pembubaran lokalisasi Poluhan. Seperti yang terjadi pada EL. Pertama kali mendengar tentang kabar rencana pembubaran lokalisasi Poluhan EL sangat cemas. Karena dia baru saja mengambil keputusan untuk pulang ke Blitar atas permintaan orang tuanya. Dia rela mengorbankan pekerjaannya di Kalimantan meskipun dia sudah merasa enjoy dengan pekerjaan itu. Ketika dia pindah ke Poluhan malah merasa terancam dan dihantui oleh ketakutan akan masa depannya dengan adanya rencana pembubaran lokalisasi yang terletak di Kabupaten Blitar, yang salah satunya adalah lokalisasi Poluhan. Kepulangan EL dari Kalimantan, berharap di Poluhan lebih baik daripada

di Kalimantan, namun harapan tersebut malah seakan mematikan harapan hidup yang lebih baik. Di Kalimantan pun EL tidak semata-mata pasrah dengan profesi dirinya sebagai PSK , hal ini dibuktikan dengan dia mengontrak rumah di luar lokasi dan dia bekerja sebagai penjual, contohnya dia pernah jual bakso dan gorengan, namun dengan berbagai usaha tersebut dia mengalami gulung tikar. EL juga merasa takut dan khawatir dengan keadaan serta keamanan dalam dirinya. EL merasa terancam dengan adanya rencana pembubaran lokasi polihun ini. EL selalu kepikiran jika PERDA memang resmi dilaksanakan, EL memikirkan bagaimana nasib ke depannya, nasib kehidupan anak-anaknya serta keluarganya yang selama ini seluruh kehidupan mereka hanya EL yang menanggung. EL juga sangat mengkhawatirkan jika suatu saat EL dipulangkan oleh pemerintah, bagaimana nasib orang tuanya jika mengetahui ternyata pekerjaan EL selama ini sebagai PSK, apalagi di kota di mana dia telah lama menetap. Karena selama ini tidak ada satupun kerabatnya ataupun tetangganya yang mengetahui tentang pekerjaan EL sebagai PSK. Perasaan lain yang dirasakan EL adalah perasaan bingung, apa yang harus dilakukannya saat ini.

Menurut penuturannya, perasaannya campur aduk jadi satu dan bukan saja EL yang merasakan semua perasaan yang seperti ini, namun ketiga subjek yang lainnya juga merasakan hal yang sama. Dari keempat subjek yang lainnya, ER termasuk paling sering marah dan sering meluapkan rasa kesalnya terhadap pihak pemerintah dengan mengeluarkan

kata-kata kotor. ER juga sering tidak tau tempat di saat ER mengeluarkan kata-kata kotor. Dia cemas mendengar berita tentang rencana pembubaran lokalisasi Poluhan. ER merasa kesal dengan pemerintah karena dianggap tidak pernah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap masa depan PSK. hal ini terbukti ketika pemerintah berjanji untuk memberikan pelatihan tiap hari Kamis, ternyata hanya beberpa kali saja pelatihan yang bisa terealisasi. ER termasuk PSK yang sangat menggantungkan hidupnya pada pekerjaan ini. Meskipun dia lahir dari keluarga yang sangat paham dengan ilmu agama dan taat beribadah, namun ER tetap mencari jalan hidup lain. Dengan dia harus bekerja seperti sekarang ini. Di sisi lain, di mana yang menjadi salah satu bentuk pengorbanan dia kepada keluarga kecilnya, dia harus pulang tiap hari ke Tulungagung untuk melihat anaknya. Dia pulang setiap habis subuh, dan kembali lagi ke Blitar pada jam 10 pagi. Dia harus pulang tiap hari untuk menjenguk anaknya ke dua yang masih TK dan yang dirawat oleh orang. Sedangkan putri pertamanya sudah kelas 4 SD dan ditempatkan di pondok pesantren. Baginya dia tidak memperdulikan dengan cara apa dia bekerja, dan dia anaknya menjadi orang yang lebih baik dari ibunya. Oleh karena itu betapa dia sangat menggantungkan hidupnya terhadap pekerjaan ini, sehingga ketika pertama kali mendengar kabar tentang rencana pembubaran ER merasa cemas, khawatir dan merasa takut karena tidak tahu lagi harus kemana setelah Poluhan benar-benar dibubarkan.

Hal yang sama juga dirasakan RN, RN adalah teman dekat dari ER. Rasa cemas juga dirasakan RN, apalagi RN yang berasal dari Makasar. RN bingung jika suatu hari PERDA benar diputuskan apa yang harus dilakukan. RN merasa sama sekali belum mempunyai ketrampilan yang nantinya dapat dia gunakan sebagai modal untuk bekerja jika memang dirinya sudah tidak bekerja sebagai PSK lagi. Sebenarnya RN ingin sekali berhenti dengan pekerjaan seperti ini, namun RN masih mengumpulkan modal yang nantinya dapat dia gunakan untuk bekerja yang halal. RN juga sangat merasa kesal dengan adanya PERDA tersebut, karena RN merasa pemerintah hanya bekerja sepihak tanpa memikirkan hak-hak yang seharusnya PSK dapat peroleh. Pernyataan yang sama juga dilontarkan oleh RN bahwa pemerintah hanya janji-janji saja yang diunggulkan. RN juga merasa bahwa pemerintah hanya diomongkan saja pemerintah karena dianggap tidak pernah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap masa depan PSK. Hal ini terbukti ketika pemerintah berjanji untuk memberikan pelatihan tiap hari kamis, ternyata hanya beberpa kali saja pelatihan yang bisa terealisasi. Sampai sekarangpun pemerintah juga masih mengadakan pelatihan sebanyak dua kali, itupun hanya melibatkan para PSK saja tanpa seluruh penghuni lokalisasi diikutsertakan dalam pelatihan tersebut. Rasa takut, bingung serta khawatir juga menumpuk dan menyelimuti pada diri RN, di sisi lain dia takut jika suatu saat dia kembali ke Makasar tanpa seorang suami sedangkan RN saat ini telah memiliki buah hati yang sekarang berumur sekitar dua tahun. Perasaan seperti itulah yang selama

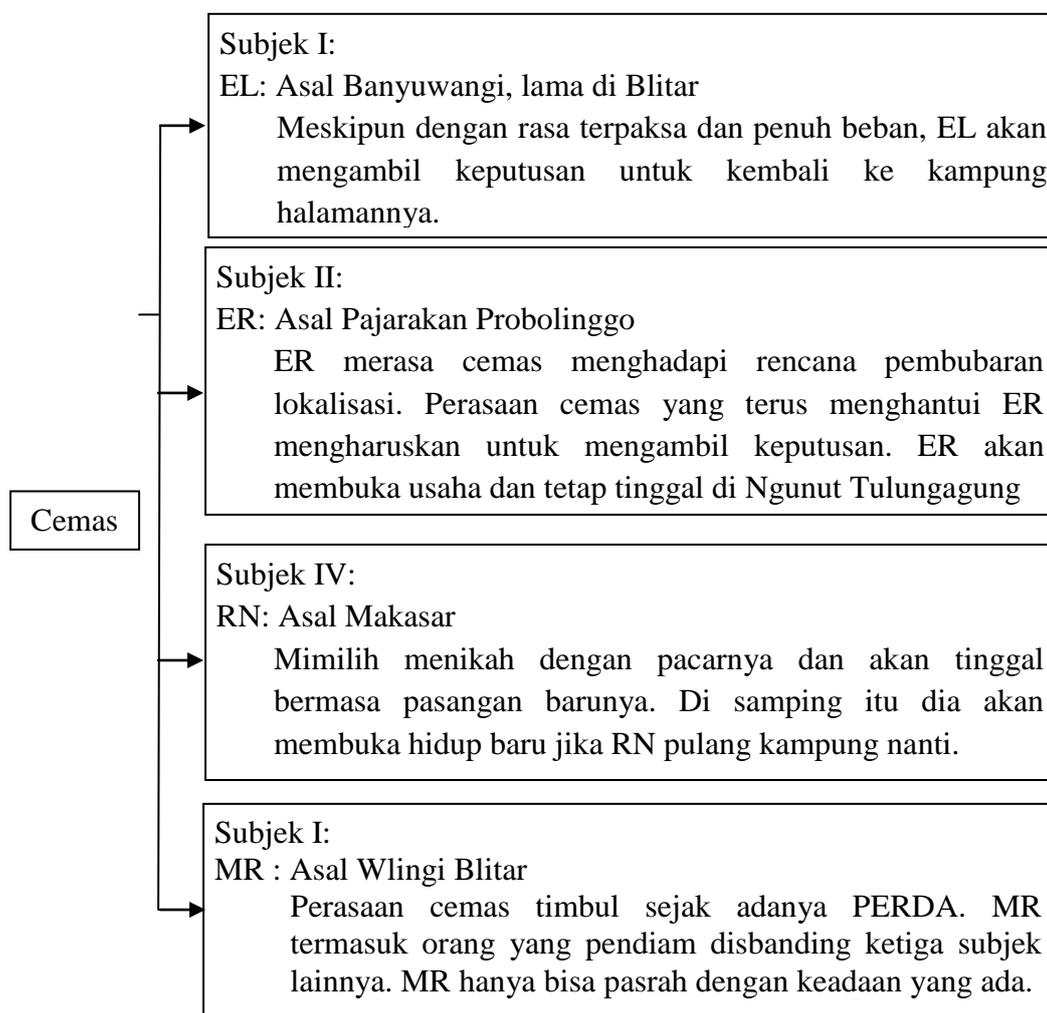
ini menguasai diri RN, selain RN memikirkan nasib hidupnya setelah adanya pembubaran lokalisasi.

Namun setelah berapa selang waktu, perasaan cemas tersebut sedikit berkurang di saat RN bertemu dan saat ini RN telah mempunyai seorang pujaan hati yang menurut penuturan RN laki-laki yang sekarang menjadi pujaan hatinya tersebut akan menikahi dan menafkahi RN beserta anaknya. Laki-laki tersebut akan berani bertanggung jawab dihadapan keluarga RN di Makasar meskipun laki-laki tersebut bukan ayah yang sebenarnya bagi anak RN. Laki-laki tersebut bekerja sebagai tukang parkir yang letaknya juga di lokalisasi Poluhan dan hal ini yang sedikit membuat hati RN tenang hidup di Poluhan, terutama akhir-akhir ini di mana info tentang terlaksananya PERDA mulai memanas.

Subjek lainnya yang juga mengalami nasib sama yaitu MR. MR yang asli berdomisili di Blitar ini, sekarang hanya bersikap pasrah tentang adanya PERDA yang sudah proses jalan. Meskipun dalam hati MR dia kalut dengan berbagai perasaan takut, bingung serta khawatir. MR ini termasuk pendiam dibanding ke tiga subjek yang lainnya. Sampai hal untuk bunuh diri pernah dia lakukan karena dia merasa bingung dengan perjalanan hidup MR. Hidup MR hanya untuk keluarga yang membesarkannya, karena MR tidak mempunyai keturunan meskipun MR sudah menikah selama tiga kali. MR juga menghidupi adiknya yang memiliki kelainan pada mentalnya. MR hanya memfokuskan hidupnya hanya untuk keluarganya. Dalam penuturannya pun MR sempat

mengutarakan dalam hal pernikahan. MR masih mengalami trauma dengan sosok laki-laki, karena dia juga tidak tau mengapa selalu gagal selama ke tiga pernikahannya.

Tentang PERDA yang nantinya akan terlaksana, MR hanya bersikap pasrah. MR akan memulai hidupnya dengan membuka warung peracangan dengan modal yang akan diberikan oleh pihak pemerintah. Permasalahan lain, tentang pemulangan MR kembali pada orang tuanya, MR tidak terlalu merasa khawatir, cemas ataupun bingung. Keberadaan MR memiliki pekerjaan sebagai PSK telah diketahui oleh keluarganya dan terutama kedua orang tuanya telah memberikan izin untuk MR melakoni pekerjaan seperti itu. Izin tersebut diberikan oleh orang tuanya, karena keterbatasan dalam financial dalam kehidupan MR beserta keluarganya.



Gambar 4.1 Kecemasan Subjek

Dari ke empat subjek yang telah diwawancarai, ternyata ke empat subjek tersebut mengalami stress. Stress merupakan kondisi seseorang dengan rasa tegang dan cemas, takut dan khawatir yang disebabkan karena adanya ketidak seimbangan antara tuntutan dan kemampuan manusia yang disertai dengan ketegangan emosional dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi fisik maupun psikis (mental) seseorang. Kondisi seperti ini dalam Al-Qur'an digambarkan dengan *Al-Halu* yaitu suatu kondisi di mana seseorang mengalami ketidakberdayaan dalam menghadapi problematika

hidup yang dirasakan menekan dan menegangkan (Al-Fandi, 46-47).

Dalam kerangka ini Al-Qur'an menerangkan:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ ﴾

Artinya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir. (Q.S. Al-Ma arij (70): 19-21).

Ke empat subjek mengalami stress di saat awal mendengar kabar tentang adanya pembubaran seluruh lokalisasi di wilayah Kabupaten Blitar termasuk salah satunya lokalisasi Poluhan tempat mereka menggantungkan hidup. EL merasa stres karena di awal EL yang berani memutuskan untuk pulang ke Blitar selain atas permintaan orang tuanya, dia juga ingin memperbaiki hidupnya di kota kelahirannya sendiri dan juga ingin dekat dengan anaknya. Namun harapan dan keinginan EL tersebut seakan serasa dihempas. EL bertambah stres jika modal yang diberikan oleh pemerintah tidak sesuai dengan hak-hak dari para PSK dan EL juga stres jika dia harus dikembalikan pada tangan orang tuanya, sedangkan orang tuanya sama sekali tidak mengetahui akan pekerjaan yang telah dilakoni oleh EL. Beban lain yang juga dirasakan EL. Bagaimana nasib kedua anaknya jika dia harus berhenti dari pekerjaan yang selama ini banyak memberikan financial yang lebih dari cukup untuk anak dan kerluarga EL. Menurut penuturannya, untuk sampai saat ini EL belum

mempunyai rencana yang pasti jika EL telah benar-benar “diberhentikan secara paksa oleh pemerintah” di lokasi Poluhan.

Ketiga subjek yang lain juga merasakan hal yang sama, seperti halnya ER yang juga stress. Menurut cerita ER, dirinya termasuk orang yang sangat rusak dibanding saudara-saudara kandungnya. ER merasa imannya telah rusak dan hilang semenjak menikah dengan mantan suaminya, meskipun pada akhirnya mereka bercerai dan sampai saat ini ER harus memutuskan hidupnya yang harus bergelut dengan dunia pelacuran di lokasi Poluhan. ER terus merasa bersalah jika teringat akan pekerjaan yang dilakoninya selama ini sangat bertentangan dengan ajaran agama dan ER yang selama hidupnya dibesarkan di dunia pesantren.

Secara kodrati manusia tidak mampu terlepas dari perbuatan salah, karena manusia memang diciptakan dengan membawa potensi untuk berbuat salah dan dosa. Dalam hal ini nabi SAW juga telah menerangkan bahwa setiap diri anak Adam tidak mungkin lepas dan bersih dari salah dan dosa:

Setiap orang (keturunan Adam) pasti pernah berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah (dosa) adalah mereka yang mau mengakui kesalahannya (bertaubat). (Al-Hadist)

Adanya rasa bersalah yang menimpa seseorang dapat disebabkan dari banyak hal, misalnya akan muncul rasa bersalah dalam diri seseorang manakala ia melakukan pelanggaran terhadap norma atau hukum yang

diyakini, terutama hukum agama yang dianutnya, meninggalkan perintah (kewajiban agama), seperti meninggalkan shalat, puasa, atau dengan melanggar larangan agama yang ia yakini bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan dosa yang akan mendapatkan siksa dari Tuhan yang diyakininya, semisal melakukan perbuatan zina, mencuri, membantah orang tua, dan lain sebagainya.

Lebih dalam lagi, rasa bersalah juga dapat timbul ketika seseorang melanggar peraturan perundang-undangan (hukum negara), hukum adat atau norma social di mana ia tinggal. Pendek kata rasa bersalah disebabkan karena seseorang menyimpang dari kebenaran yang telah ia yakini akan kebenarannya atau menyalahi kelaziman. Secara psikologis perasaan bersalah dapat menimbulkan kecemasan, yang dalam istilah psikoanalisis disebut *moral anxiety* (kecemasan moral), memunculkan perasaan gelisah dan tidak bisa tenang serta rasa takut yang mendalam. Perasaan bersalah yang terpendam di alam bawah sadar seseorang ini akan dapat memicu munculnya berbagai gangguan jiwa (Al-Fandi, 64-65).

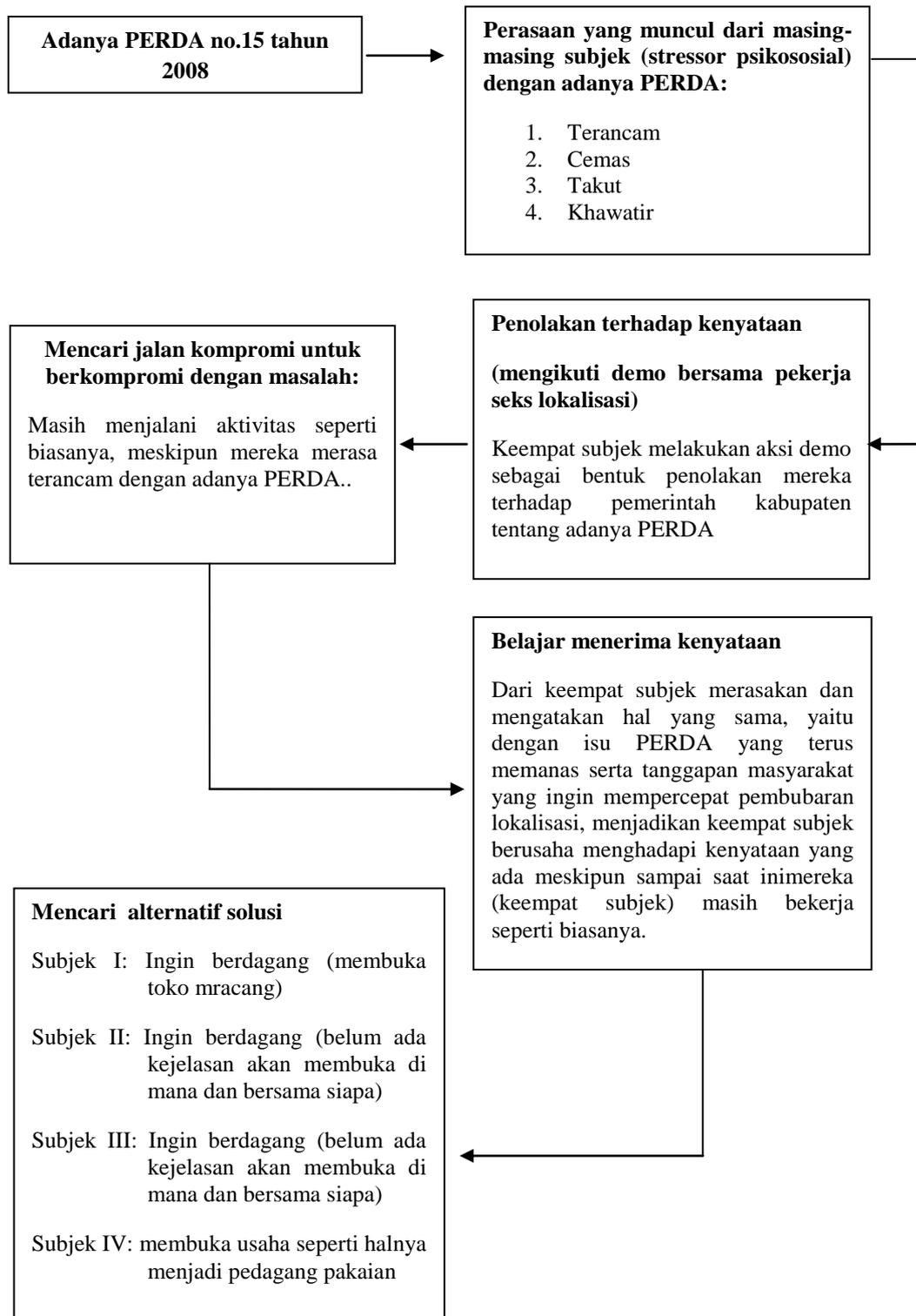
Menurut penuturannya juga ER sama sekali tidak terbayang jika suatu saat ER harus dikembalikan ke kota asalnya dan harus dijemput oleh pihak keluarganya di Dinas Sosial. Itulah yang menambah beban stresnya. Ditambah lagi, proses perceraian antara ER dengan suaminya baru diketahui oleh orang tuanya padahal perceraian itu sudah berlangsung sekitar dua tahun yang lalu. Perceraian tersebut cukup membuat hentakan hati bagi orang tua ER. Apalagi seandainya ditambah proses pemulangan

ER ke Dinas Sosial dan dapat dipastikan seluruh keluarga, kerabat serta tetangganya akan mengetahui kalau selama ini ER telah berbohong bahwa ER bekerja di salah satu café di Blitar, namun ER telah bekerja sebagai PSK di wilayah Kabupaten Blitar.

Hal yang sama juga dirasakan oleh RN yang berasal dari Makasar. Subjek yang berasal dari luar Jawa ini merasakan benar-benar stress, di saat mendengar adanya PERDA no.15 tahun 2008 tentang adanya pembubaran lokalisasi di wilayah Kabupaten Blitar. RN memikirkan, bagaimana nasib dia seandainya RN dipulangkan ke asalnya. Betapa sangat kecewanya keluarganya jika keluarganya mengetahui tentang pekerjaan RN selama ini. Menurut penuturan RN perjalanan RN dalam mencari jejak dalam mencari pekerjaan sangatlah berliku sehingga dengan terpaksa dan penuh tekanan dalam hidup RN bisa berada di kawasan lokalisasi seperti ini. Sedangkan stres yang dirasakan oleh MR, MR merasa jika nantinya setelah dia tidak lagi berprofesi sebagai PSK, harus ke mana dan bagaimana lagi MR bisa menghasilkan uang secepat MR bekerja sebagai PSK di lokalisasi Poluhan. Sedangkan MR harus menghidupi kedua orang tuanya yang menurut ceritanya sekarang kedua orang tuanya telah bertambah tua dan sudah tidak bisa bekerja apapun, karena kondisi dari kedua orang tuanya yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja lagi. Di sisi lain MR juga menghidupi adiknya. Kebutuhan keluarga semuanya telah ditanggung oleh MR. Keadaan yang seperti ini

yang membuat MR benar-benar harus berpikir ekstra agar kehidupan ke depannya bisa lebih menjanjikan dan lebih baik.

MR merupakan satu-satunya diantara ke empat subjek yang mengalami depresi akibat rencana pembubaran lokalisasi. Pertama kali mendengar kabar bahwa lokalisasi akan dibubarkan, MR mau mencebur diri ke sungai, namun sempat dicegah oleh teman-teman PSKnya. Di samping itu teman-temannya juga sempat meredam emosinya. Dia pasrah jika hal ini benar-benar terlaksana. MR tidak tahu lagi harus kemana. Dan jika pemerintah benar-benar memberikan dana, MR akan membuka usaha dengan adiknya. Dia akan membuka toko perancangan, dengan harapan meskipun penghasilannya tidak sebanyak di lokalisasi asalkan bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan MR bisa lebih dekat dengan orang tuanya yang selama ini diperjuangkan kehidupannya oleh MR.



Gambar 4.2 Dinamika Mental Subjek

Profil Subjek I

EL merupakan salah satu PSK yang berasal dari Banyuwangi. Namun EL telah lama tinggal di Blitar. EL mempunyai latar belakang keluarga yang sangat pas-pasan. Pekerjaannya menjadi PSK diawali kegagalan dalam pernikahannya. Pernikahan dari suami pertamanya penuh dengan ketidakcocokan karena mereka berbeda prinsip. EL dikaruniai 1 (satu) orang anak dan pada akhirnya bercerai karena terdapat ketidakcocokan antara EL dengan suaminya.

Perceraian tersebut menjadikan EL lebih berpikir tentang suatu pekerjaan yang lebih menjanjikan dalam hal financial. Karena selama EL masih bersuami, EL bekerja serabutan di samping EL juga hanya menggantungkan hidupnya kepada sang suami. Setelah resmi bercerai, hak asuh anak jatuh pada EL, dan hal ini yang menjadikan EL harus lebih ekstra kerasa untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Kesulitan EL dalam mencari lapangan pekerjaan membuat EL memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita di Taiwan. Kurang lebih selama 5 tahun EL bekerja di Taiwan, EL pulang kampung. Hal ini dikarenakan anak semata wayang EL sakit-sakitan karena ternyata tidak bisa jauh dari EL. Kepulangan EL ke kampung halamannya, membuat EL berpikir lagi tentang pekerjaan yang akan menghasilkan dan yang bisa memenuhi kebutuhannya. Melalui berbagai cara dan EL yang tanpa henti bertanya tentang lapangan pekerjaan, akhirnya EL ditawarkan oleh temannya kerja di Surabaya. EL langsung menuju kota Surabaya untuk mencari pekerjaan. Di Surabaya EL bertemu dengan salah

seorang yang belum EL kenal dan orang itulah yang akhirnya memberi lapangan kerja kepada EL. Namun alhasil, EL ternyata dijual kepada orang lain dan EL dijadikan sebagai pekerja seks disalah satu café di Surabaya. Berawal dari situlah EL mulai mengawali profesinya sebagai pekerja seks. Lapangan kerja yang seperti itu ternyata sedikit membawa kehidupan financial EL dan anaknya mulai membaik. Selang beberapa tahun di kota Surabaya, EL bersama teman satu profesinya berangkat ke Kalimantan. EL di sana juga bekerja sebagai pekerja seks di salah satu lokalisasi.

Hanya dalam waktu kurang lebih satu tahun EL bekerja sebagai pekerja seks di Kalimantan, karena EL diminta untuk pulang dan hal ini juga karena putra semata wayangnya. Akhirnya EL pulang ke kampung halamannya, dan sejak saat itu EL meminta izin untuk membawa anaknya di tempat kerjanya. Kali ini EL pamit kepada orang tuanya untuk mencari pekerjaan di Surabaya. Namun EL berbalik arah, dia bekerja di Poluhan atas ajakan dari rekannya. Mulai dari situlah dan sampai sekarang EL bekerja sebagai pekerja seks di lokalisasi tersebut, dengan membawa anaknya ke Blitar. EL menyewa rumah di Blitar yang dia tinggali bersama anaknya yang pertama dan anak hasil dari kerjanya.

Cerita ini berawal dari disaat dia melayani salah seorang pelanggan, dia tidak menggunakan kondom yang pada akhirnya menjadikan dia hamil. Dia tidak tahu pelanggan yang mana yang telah menghamilinya. Naluri seorang ibu telah tertanam pada dirinya. Semua tekanan dari teman-temannya yang memaksa untuk menggugurkannya, namun tidak untuk EL. Dia tetap

mempertahankan janinnya, karena dia merasa ada tanggung jawab untuk merawatnya dan hingga dia melahirkan kandungannya tersebut. Dia melahirkan bayi itu ketika masih masuk dalam daftar PSK di Poluhan. Hingga kini anaknya kurang lebih berumur 2,5 tahun. Menurut penuturannya, EL sangat menyayangi anak yang tidak tahu siapa bapaknya, bahkan dia lebih sayang dari pada anak yang dilahirkan dari hasil pernikahan dengan suaminya yang sekarang bercerai.

Aku ki luweh tresno karo nduk lho mbak,,opo seng dijuluk nduk mesti tak turuti,,sampek HP a ewes tak kek ne nduk,,
(saya itu lebih sayang sama *nduk* (cara orang JAWA memanggil anak perempuannya) lho mbak,,apa yang diminta *nduk* selalu saya turuti,,HP pun sudah saya kasih buat *nduk*) (25.06.2010.17).

Selama menjadi pekerja seks, sebenarnya EL lebih nyaman berada pada kehidupan serta kondisi lokalisasi saat dia bekerja sebagai pekerja seks di Kalimantan dibanding di Poluhan. Dia merasa lebih tenang dan aman di sana, karena di sana lebih tertata. Di sana juga ada tim pengamanan di sekitar lokalisasi yang bertugas untuk melindungi keamanan sekitar lokalisasi dan termasuk keamanan para PSK dari orang yang bukan pelanggannya.

Sakjane ki aku luweh seneng urip nang lokalisasi pas nang Kalimantan,,luweh toto,,enek tim keamanan e pisan,,
(sebenarnya saya lebih senag hidup di lokalisasi sewaktu saya masih di Kalimantan,,lebih tertata,,ada tim keamanannya juga) (25.06.2010.20).

Jam 7 malam para PSK sudah mulai bekerja. Bagi para PSK yang mempunyai pasangan/pacar tidak diperbolehkan untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan pacarnya, karena dapat merusak jalan “kerja” bagi PSK dan mengganggu kenyamanan para tamu. Para PSK yang melanggar akan dikenakan sanksi oleh mucikari, begitu juga dengan pasangan

kencannya juga akan berurusan dengan tim keamanan lokalisasi tersebut. Hal ini merupakan salah satu perbedaan yang terlihat antara Poluhan dengan Kalimantan. Selain itu, bagi para PSK yang membutuhkan uang untuk “kiriman” keluarga di rumah bisa meminjam kepada mucikarinya. Dan pembayarannya bisa dicicil dari uang hasil kerjanya.

Di Kalimantan EL menyewa rumah yang lokasinya tidak jauh dari lokalisasi. Biaya sewa rumah di sana terbilang murah hanya 800 ribu per tahun dan dengan penghasilan yang bisa dibilang cukup untuk keluarga di rumah. EL merasa nyaman di sana, namun dia harus pulang karena ibunya tidak menginginkan dia jauh dan meninggalkan anaknya di rumah. Tidak ada satupun keluarganya yang tahu tentang pekerjaannya sebagai PSK. Keluarga di rumah hanya tahu kalau EL bekerja di salah satu pabrik di Surabaya. EL menetap di lokalisasi Poluhan hingga sekarang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya di rumah.

Adanya PERDA no. 15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi, berdampak pada orang-orang yang berada di lokalisasi terutama bagi para mucikari dan para pekerja seks di Poluhan. Hal tersebut juga berdampak pada EL, pekerja seks kelahiran Banyuwangi ini. Pertama kali mendengar tentang kabar rencana pembubaran lokalisasi Poluhan EL sangat cemas. Karena dia baru saja mengambil keputusan untuk pulang ke Blitar atas permintaan orang tuanya. Dia rela mengorbankan pekerjaannya di Kalimantan meskipun dia sudah merasa *enjoy* dengan pekerjaan itu.

Aduh mbak,,pas enek kabar Poluhan arep dibubarne aku karo konco-konco cemas kabeh,,bingung opo seng arep dilakoni,,gek pemerintah ki Cuma omongan thok,,janji thok

(aduh mbak,,sewaktu ada info Poluhan akan dibubarkan saya bersama teman-teman semua cemas,,bingung apa yang harus dilakukan,,dari pemerintah sendiri juga cumin sekedar ngomong,,dan janji-janji) (25.06.2010.44).

Ketika dia pindah ke Poluhan malah merasa terancam dan dihantui oleh ketakutan akan masa depannya dengan adanya rencana pembubaran lokalisasi yang terletak di Kabupaten Blitar, yang salah satunya adalah lokalisasi Poluhan. Kepulangan EL dari Kalimantan, berharap di Poluhan lebih baik daripada dikalimantan, namun harapan tersebut malah seakan mematikan harapan hidup yang lebih baik.

Aku pindah nang Poluhan ki malah koyok dipateni,,la piye ser ku oleh urip seng luweh apik,,malah lokalisasi arep dibubarne, gek aku yo kudu nanggung urip e anak-anakku,,gek ngene ki aku jan terancam uripku piye,,masa depanku yo piye,,,

(saya pindah ke Poluhan ini terasa seperti dibunuh,,semula dari keinginan mendapatkan kehidupan yang lebih baik,,tapi lokalisasi mau dibubarkan,,aku harus menghidupi anak-anak saya,,kalau seperti ini, hidup terancam,, masa depan saya juga bagaimana) (25.06.2010.46).

EL juga merasa takut dan khawatir dengan keadaan serta keamanan dalam dirinya. EL merasa terancam dengan adanya rencana pembubaran lokalisasi poluhan ini. EL selalu kepikiran jika PERDA memang resmi dilaksanakan, EL memikirkan bagaimana nasib ke depannya, nasib kehidupan anak-anaknya serta keluarganya yang selama ini seluruh kehidupan mereka hanya EL yang menanggung. EL juga sangat mengkhawatirkan jika suatu saat EL dipulangkan oleh pemerintah, bagaimana nasib orang tuanya jika mengetahui ternyata pekerjaan EL selama ini sebagai PSK. Karena selama ini tidak ada satupun kerabatnya ataupun tetangganya yang mengetahui tentang

pekerjaan EL sebagai PSK. Perasaan lain yang dirasakan EL adalah perasaan bingung, apa yang harus dilakukannya saat ini.

Aku wedi mbak lek wong tuwo q ngerti masalah iki,, khawatirku lek aku benar-benar di ulehne sampe umah, aku wedi karo wong tuwo ku,,soale nggak enek seng ngerti aku kerjo ngene ki,,lek wes ngene ki aku tambah bingung,,masalah aku arep urip nang ndi mari ki,,nasib anak-anakku piye lek wes aku nggak nduwe penghasilan luweh,,

(saya takut mbak jika orang tua saya tau dengan masalah ini,,saya khawatir kalau saya nantinya dipulangkan ampai ke rumah,,saya takut dengan orang tua saya,,soalnya tidak ada yang tahu dengan pekerjaan saya seperti ini,,kalau sudah sepeerti ini saya jadi tambah bingung,,saya harus hidup di mana setelah ini,, bagaimana nasib anak-anak saya jika saya sudah tidak ada penghasilan yang cukup) (25.06.2010.49).

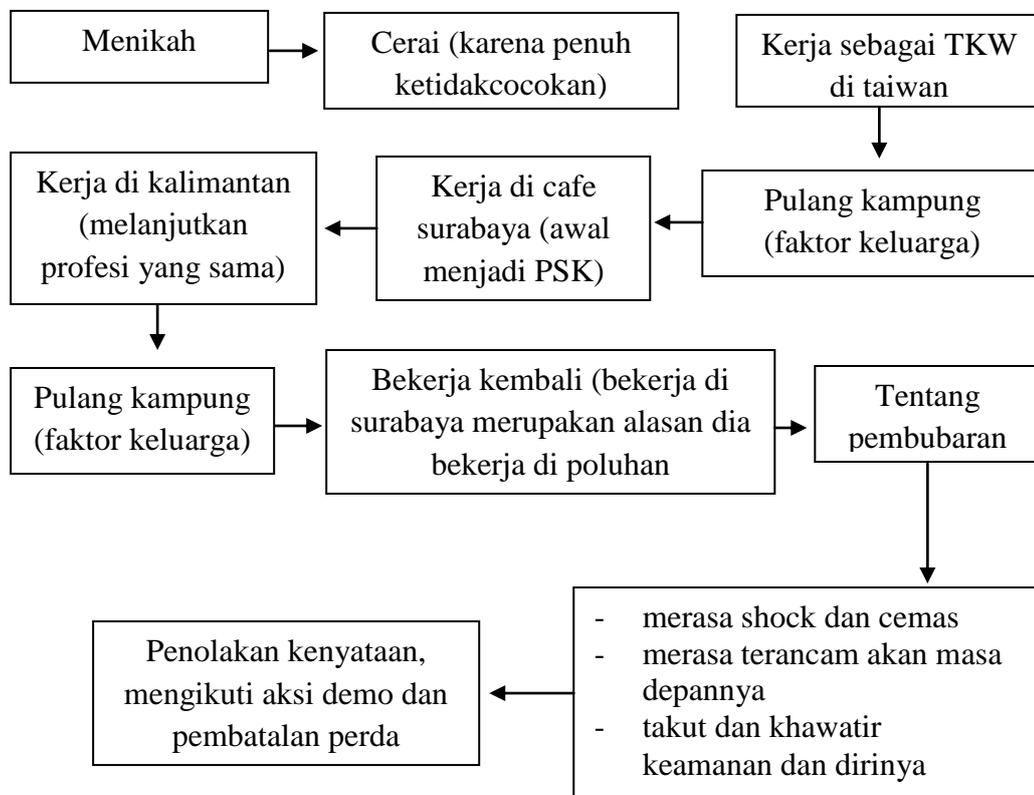
Para Pekerja Seks Komersial (PSK) lokalisasi di Kabupaten Blitar, sempat berdemo di depan gedung DPRD Blitar. Mereka (para PSK) menuntut agar PERDA no.15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi dibatalkan. Mereka (para PSK) sampai mengancam pemerintah kabupaten, mereka akan demo dengan cara telanjang. Namun aksi tersebut bisa diamankan oleh LSM *Post Institute* yang mendampingi para pekerja seks di waktu demo saat itu. Tak laen halnya dengan EL, yang pada waktu itu juga mengikuti demo bersama para pekerja seks tiga lokalisasi sekaligus. Keikutsertaan EL dalam demo ini merupakan bentuk penolakan EL dengan adanya PERDA no.15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi.

Aksi berdemo para pekerja seks tersebut ternyata tidak menjadikan dari pemerintah Kabupaten Blitar menghapus PERDA tersebut. Pemerintah kabupaten (pihak KPPP) tetap menjalankan rutinitas yang terkait dengan adanya PERDA tersebut. Para tim KPPP tetap mengadakan sosialisasi PERDA. Hal seperti inilah yang menjadikan EL terus berpikir untuk mencari

jalan keluar terhadap masalah ini. EL masih merasa bingung dengan apa yang harus diputuskan untuk kehidupan masa depannya nanti. Namun EL masih tetap beraktivitas seperti biasanya (sebagai pekerja seks), diimbangi dengan EL yang harus belajar untuk menerima kenyataan seperti ini.

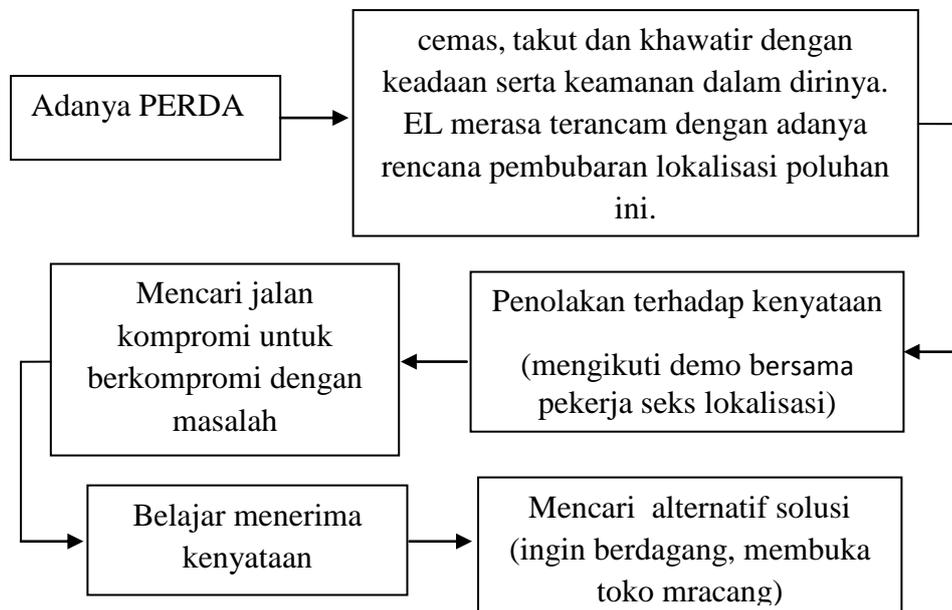
Dari sisi lain, dari hasil angket telah yang disebar peneliti, menunjukkan bahwasanya EL mempunyai rencana jika memang PERDA telah terlaksana, EL akan membuka toko pracangan (yang belum diketahui pastinya di mana EL akan membuka toko tersebut dan dengan siapa dia akan membuka toko). Dari hasil angket tersebut, juga tertera keinginan EL tentang PERDA, agar lokalisasi tidak ditutup (hasil angket pada tanggal 15 Juli 2010).

Dinamika Kehidupan EL



Gambar 4.3 Dinamika Kehidupan EL

Isu Pembubaran



Gambar 4.4 Isu Pembubaran

Profil Subjek II

ER merupakan warga lokalisasi yang berasal dari Pajarakan Probolinggo. ER merupakan anak ketiga dari 5 (lima) bersaudara. Dia berasal dari keluarga yang terhormat dan berpendidikan. Anggota keluarganya merupakan orang yang sangat mengenal agama Islam. Semua saudaranya mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Lebih dari itu saudara pertama dan kedua tinggal di luar Jawa dan sama-sama memiliki pondok pesantren. Bahkan adik ER adalah orang yang hafal al-Qur'an (*Hafidz*).

Dia mengenyam pendidikan hanya sampai SLTA, setelah itu dia menikah dengan pria pilihannya sendiri pada tahun 1993. Setelah menikah ER memutuskan untuk bekerja. ER bekerja di pabrik kayu selama 2 tahunan di Surabaya. Dia bekerja di Surabaya karena suaminya tidak bekerja.

Keegoisan suaminya dengan tidak mau bekerja tetap bertahan sampai ER memiliki seorang anak. Tingkah laku suaminya yang seperti itu masih dapat ditoleransi oleh ER. Karena anaknya masih dirawat oleh suaminya di Pajajaran, Probolinggo, meski suaminya hanya bisa menerima uang kiriman dari hasil kerja ER di pabrik kayu tersebut. Namun, sedikit banyak tingkah laku suaminya terlihat aslinya, suaminya sering meminta uang kiriman dan menurut penuturan tetangga ER, ternyata uang tersebut digunakan untuk judi dan mabuk-mabukkan. Hal seperti ini yang selama ini ditakutkan oleh ER. Satu hal yang paling penting dan hal tersebut paling tidak disukai oleh ER, bahwa suami ER jarang bahkan lambat hari suaminya tidak melakukan kewajiban shalat lima waktu. Hal itu yang sering menjadi pertengkaran antara ER dengan suaminya, lebih parahnya lagi suaminya enggan untuk *ngemong* anaknya di saat ER pulang ke rumah dan hendak melaksanakan kewajiban untuk beribadah. ER justru dimarahi di saat ER hendak shalat.

Aku kuwi mbak, malah diseneni lek arep e shalat....jare bojo ku “ngge opo shalat kuwi,,nggak merubah nasib,,wes awakmu ora tau muleh,,sekali muleh mbok di emong anak e kuwi,,lek ser shalat ndang shalat. Nggak usah kesuen.”

(Saya itu mbak, justru dimarahi kalau mau shalat..kata suamiku “buat apa shalat itu, tidak merubah nasib, dah kamu tidak pernah pulang, sekali pulang ya anaknya itu *dirawat*,, kalau mau shalat, cepetan) (28.07.2010.21).

Hal seperti itu yang awalnya menjadi pertimbangan ER untuk bercerai dari suaminya, selain itu ER merasa dirinya menjadi *babu* karena ER yang bekerja mati-matian sedangkan suaminya hanya menghabiskan uang jerih payahnya dengan kegiatan-kegiatan yang sama sekali tidak bernilai positif. Dengan segala pertimbangan akhirnya ER sudah tidak dapat bertahan dengan

keadaan yang terus menerus semakin parah. Beberapa tahun kemudian ER bercerai dari suaminya, dan ER ditinggali sebuah rumah di Ngunut, Tulungagung (yang sampai sekarang ditempatinya dengan anak-anaknya) dan pada saat bercerai ER sudah dikaruniai dua orang anak. Pada saat keadaan ER sudah bercerai, ER sudah tidak mempunyai pekerjaan lagi. ER bingung bagaimana dia harus menghidupi kedua anaknya. Akhirnya ER menghubungi teman-temannya yang berada di Surabaya agar ER dicarikan pekerjaan. Menunggu beberapa waktu, ada salah satu teman ER yang menghubungi dan menawarkan pekerjaan di sebuah café yang berada di kota Surabaya. Tidak berpikir panjang, ER menerima tawaran pekerjaan dari temannya tersebut. Setiba di tempat tujuan, ER belum tersadar kalau ternyata tempat yang ditawarkan temannya itu, ternyata merupakan salah satu tempat prostitusi di kota Surabaya. Awalnya ER benar-benar merasa kaget dengan dunia yang dihadapinya pada saat itu.

Aku kaget mbak ndelok lampu-lampu diskotik seng guedhe koyok kae...aku yo wong e nggak goblok-goblok banget...aku paham lek aku di dol karo wong seng nggowo aku rene...tapi piye eneh mbak, aku kepikiran karo nasib e anak-anaku gek utang ku wes numpuk...pas mlebu nang panggon koyok ngunu kuwi, pikiran ku gor nang Gusti Allah karo bapak ibu ku seng wes gedek ne aku...yawes mulai kuwi sampe sak iki aku nglakoni pekerjaan ngene ki....

(Saya kaget mbak lihat lampu-lampu diskotik yang besar kayak saat itu...saya bukan orang yang bodoh-bodoh banget...saya paham kalau saya sebenarnya dijual sama orang yang bawa saya ke sini...tapi ya mau gimana lagi mbak, saya kepikiran nasib anak-anak saya, hutang saya yang sudah menumpuk...di saat saya masuk tempat seperti itu, pikiranku cuma ke Gusti Allah, bapak ibu saya yang sudah membesarkan saya...ya mulai itu sampai sekarang saya melakukan pekerjaan seperti ini...)
(28.07.2010.37).

Namun kehidupan Surabaya tidak membuat ER bisa bertahan di sana. Karena bahan pokok di Surabaya lebih mahal dan ER di Surabaya membawa anak-anaknya, ER merasa tidak mampu dengan penghasilan yang didapat dengan kebutuhan yang harus dipenuhinya. Akhirnya ER pulang ke Ngunut bersama anak-anaknya, dan ER mencari lapangan pekerjaan baru. ER bertanya pada semua orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenalnya, yang pada akhirnya ER bertemu dengan seseorang yang tidak dikenalnya dan membawanya ke salah satu tempat lokalisasi di daerah Kabupaten Blitar, yaitu lokalisasi Poluhan yang sampai sekarang masih menjadi tempat ER untuk mencari nafkah untuk kedua anaknya.

Menurut penuturannya, ER harus menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin dan jangan sampai kedua anaknya merasakan pahitnya kehidupan seperti yang dialami ER selama ini. Meskipun ER bekerja di Poluhan, akan tetapi ER tetap pulang pergi dari Ngunut-Poluhan. ER tetap ingin menjadi seorang ibu yang baik bagi kedua anaknya. ER tidak ingin kedua anaknya merasa kesepian tanpa ada ER di sampingnya.

Aku nggak pengen anak-anakku ngroso kesepian mbak,,dadine yo ben dino aku P-P Ngunut-Poluhan...ben jam 4 isuk mari shubuh aku muleh nang Ngunut, aku masak ngge anak-anakku. Meskipun nang omah enek pembantu, tapi aku nggak pengen anak-anakku ngroso adoh karo aku...mari masak, tugasku ngeterne anakku seng ragil sekolah soale seng mbarep wes tak pondokne mbak...mari ngeterne sekolah anakku, aku jam 10 mbalik nang Poluhan kerjo maneh mbak...yowes ngunu kuwi ben dino ku...

(saya tidak ingin anak-anak saya merasa kesepian mbak,,jadinya ya setiap hari saya pulang-pergi Ngunut-Poluhan...setiap jam 4 pagi habis shubuh saya pulang ku Ngunut, saya masak buat anak-anak saya. Meskipun di rumah ada pembantu, tapi saya tidak ingin anak-anak saya merasa jauh

dari saya...habis masak, tugas saya mengantarkan anak saya yang terakhir sekolah karena anak yang pertama saya sekolah kan di pondok mbak...habis ngantar sekolah anak saya, saya jam 10 kembali ke Poluhan untuk bekerja lagi mbak...ya sudah, itu rutinitas saya setiap hari) (28.07.2010.41).

ER melakukan pekerjaan ini karena merasa harus mencukupi kebutuhan 2 (dua) anaknya. Sebenarnya dia malu dengan pekerjaannya sekarang. Tidak ada satu pun keluarganya yang tahu dengan pekerjaan ER sekarang. Namun menurut ER, dengan pekerjaan ini dia memiliki penghasilan yang bisa dibilang lebih dari cukup. ER bisa merasakan hidup yang lebih baik dari sebelumnya, dan ER juga sudah bisa mengkredit sepeda motor dari hasil kerjanya (sebagai pekerja seks) tersebut.

Masalah adanya PERDA no. 15 tahun 2008 tentang rencana pembubaran lokalisasi ini, membuat ia sangat cemas, takut, dan khawatir. Rasa cemas itu menghinggapi ER, ER merasa cemas bagaimana dia harus menghidupi anak-anaknya. ER juga merasa bingung, dia harus bekerja apa lagi, sedangkan ER merasa dengan pekerjaan yang seperti inilah yang mencukupi kebutuhan ER dengan anak-anaknya. Meskipun dalam benaknya juga terselip keinginan untuk berhenti melakoni pekerjaan ini, namun ER masih membutuhkan modal yang benar-benar cukup untuk membuka usaha jika ER telah berhenti dari rutinitas selama ini.

Asline aku yo isin mbak karo kerjo ku seng kayak ngene,,gek latar belakang keluarga ku seng agamis banget marai nambahi isinku,,tapi yo piye eneh aku wes pasrah golek penggawean,,aku yo pengen mandek ko kerjo seng ngene ki,,tapi sek aku tak golek modal disek lek seandainya PERDA ki benar-benar wes terlaksana gek lek wes aku nggak nduwe kerjo,,lek wes enek modal seng cukup aku tak bukak-bukak toko,,mboh engko toko opo,,

(sebenarnya saya malu bekerja seperti ini mbak,,apalagi dengan latar belakang dari keluarga saya yang begitu agamis, itu yang membuat saya bertambah malu,, tapi ya mau bagaimana lagi, saya sudah pasarah dengan terus-terusan mencari pekerjaan,, saya juga ingin berhenti dari pekerjaan yang seperti ini,, tapi saya masih ingin mencari modal, kalau memang PERDA ini benar-benar terlaksana apalagi kalau saya sudah tidak punya pekerjaan lagi,,kalau sudah ada modal yang cukup, saya mau buka toko, entah itu toko apa) (28.07.2010.42).

Adanya PERDA no. 15 tahun 2008 tentang adanya pembubaran lokalisasi ini juga membuat ER merasakan hal yang sama dengan teman-teman seperjuangannya. ER bersama para Pekerja Seks Komersial (PSK) lokalisasi di Kabupaten Blitar, sempat berdemo di depan gedung DPRD Blitar. Mereka (para PSK) menuntut agar PERDA no.15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi dibatalkan. Mereka (para PSK) sampai mengancam pemerintah kabupaten, mereka akan demo dengan cara telanjang. Namun aksi tersebut bisa diamankan oleh LSM *Post Institute* yang mendampingi para pekerja seks di waktu demo saat itu.

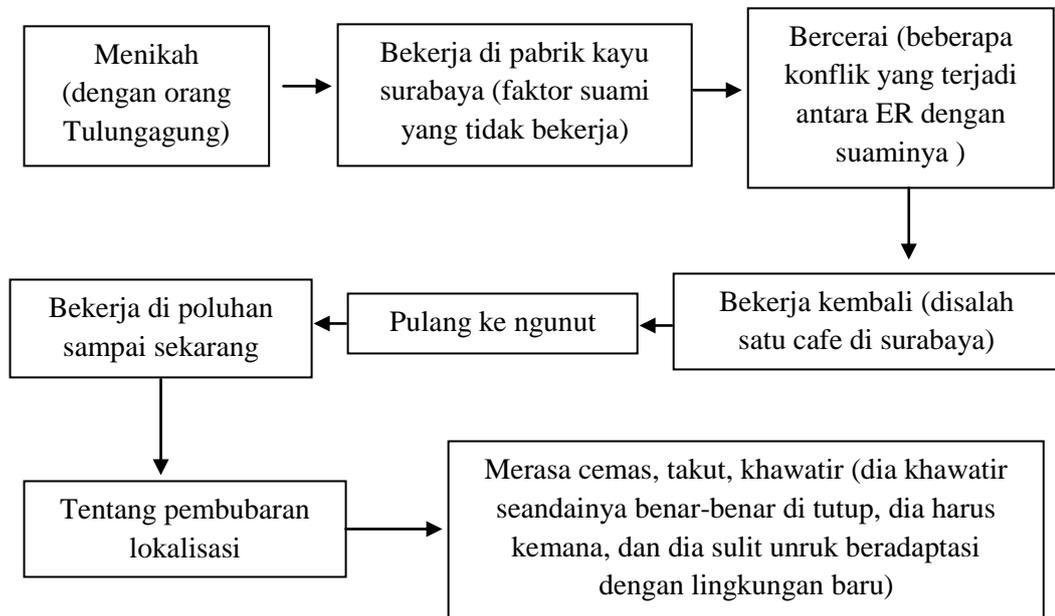
Keberadaan para pekerja seks seluruh lokalisasi di Kabupaten Blitar termasuk ER dalam aksi berdemo tersebut ternyata tidak menjadikan pihak pemerintah Kabupaten Blitar menghapus PERDA tersebut. Pemerintah kabupaten (pihak KPPP) tetap menjalankan rutinitas yang terkait dengan adanya PERDA tersebut. Para tim KPPP tetap mengadakan sosialisasi PERDA. Hal seperti inilah yang menjadikan ER terus berpikir untuk mencari jalan keluar terhadap masalah ini. ER masih merasa bingung dengan apa yang harus diputuskan untuk kehidupan masa depannya nanti. Namun ER masih tetap beraktivitas seperti biasanya (sebagai pekerja seks), diimbangi dengan ER yang harus belajar untuk menerima kenyataan seperti ini.

Aku sek bingung ki arepe nyapo mbak,,lek aku benar-benar diulehne nang kota asliku, aku yo kudu siap sembarange,, terutama siap mental ku,,aku asline yo pengen mandek ko kerjo seng ngene ki, tapi aku tak golek modal disik ngge biyai anak-anakku,, lek aku wes oleh modal cukup, aku tak bukak toko,,,, mboh toko opo,, aku dewe yo sek bingung arepe bukak nang ndi,, seng penting tak lakonane uripku sak iki disik,, tak golek duit disik,,

(saya masih bingung harus melakukan apa,, kalau memang saya benar dipulangkan ke daerah asli saya, ya saya harus siap segalanya,, terutama saya harus siap mental,, saya sebenarnya pengen berhenti dari pekerjaan yang seperti ini, tapi saya masih harus cari modal dulu untuk biaya anak-anak saya,, kalau saya sudah mendapatkan modal yang cukup, saya berencana untuk membuka toko,, entah itu toko apa,, saya sendiri juga masih bingung mau buka toko di mana, yagn penting saya hadapi yang da sekarang saya masih mau mencari uang) (28.07.2010.47,52)

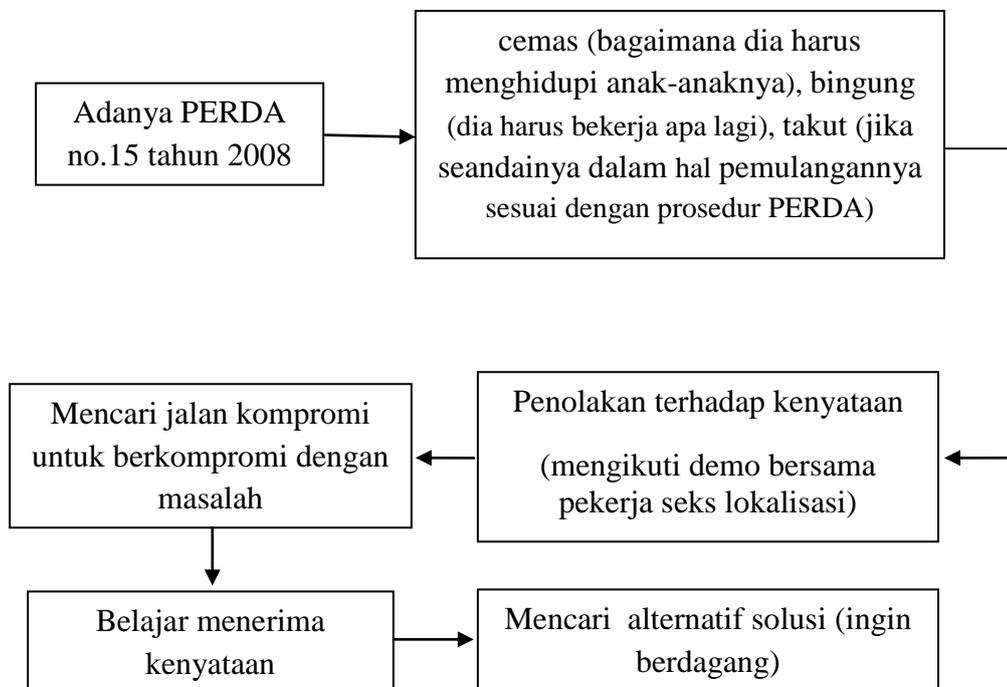
Rasa takut dan khawatir juga menghantui ER, ER merasa takut jika seandainya dalam pemulangannya (dalam proses pemulangan yang terdapat pada PERDA) dia benar-benar dikembalikan di daerah asalnya. Karena tidak ada satupun dalam keluarganya yang mengetahui akan hal ini. Setiap pertanyaan yang dilontarkan dari keluarga atau temannya tentang pekerjaan yang dilakoninya, ER hanya menjawab sebagai salah satu karyawan di salah satu café di daerah Blitar dengan biaya 600 ribu per bulannya.

Dinamika Kehidupan ER



Gambar 4.5 Dinamika Kehidupan ER

Isu Tentang Pembubaran



Gambar 4.6 Isu Tentang Pembubaran

Profil Subjek III

RN adalah warga kelahiran Makasar. Sejak kecil dia menjalani hidup bersama keluarganya di Makasar. Dia anak pertama dari dua bersaudara dan menjadi tulang punggung keluarga. RN mengawali karirnya dengan menjadi TKW (tenaga kerja wanita) di Malaysia dari tahun 2003. RN merasa harus berjuang ke Malaysia karena banyak yang menganggap di Malaysia dapat mencari pekerjaan lebih mudah dari pada di Indonesia. Di samping penghasilan yang melimpah ruah Malaysia merupakan negeri seberang yang dekat dengan Indonesia. Apalagi dengan bahasa yang lebih mudah dipelajari dari pada bahasa negara yang lain seperti halnya Hongkong dan bahasa Inggris. Sehingga RN memutuskan untuk memilih Malaysia menjadi tempat bersinggahnya dan untuk mencari penghasilan.

Di Malaysia RN bekerja di sebuah pabrik gorden. Dia bekerja selama 3 tahun. Di tengah-tengah perjalanannya, ketika bekerja dia bertemu dengan seorang lelaki warga Negara Malaysia. Dari perjalanan hubungannya dengan pria Malaysia tersebut, RN merasa nyaman dan sangat dekat dengan pria itu. Namun nasib sial telah menimpanya, RN harus menerima kenyataan. RN hamil di luar nikah. Perasaan bingung, dan ketakutan semakin menghantui RN. Dia semakin bingung harus bagaimana. Ditambah lagi di tengah-tengah kehamilannya masa kontrak kerjanya dengan pabrik gorden tersebut telah habis. Namun RN tidak bisa memperpanjang kontrak kerja tersebut karena dia telah hamil tua. Dan RN merasa tidak mungkin untuk bekerja dengan kondisi badannya yang

semakin melemah. Dan pada akhirnya RN memutuskan untuk tidak menambah memperpanjang kontrak kerjanya. Kebingungan, cemas dan rasa khawatir semakin menghantui RN. Untungnya uang dari hasil kerjanya selama 3(tiga) tahun masih cukup, sehingga RN memutuskan untuk memperpanjang hak domisilinya setahun lagi. Hal ini dilakukan karena RN harus menunggu bayi yang dikandungnya hingga lahir. Disatu sisi dia harus mencari pria yang telah menghamilinya selama ini yang setelah pria tersebut tahu kalau RN hamil dia malah menghilang. Waktu 1(satu) tahun dianggap cukup bagi RN untuk mengurus itu semua. Namun pencariannya tidak berhasil hingga anak yang dikandung RN lahir.

Di tengah-tengah pencarian pria yang telah menghamilinya RN bertemu dengan wanita yang juga warga Indonesia yang juga kebetulan sama-sama bekerja di pabrik gorden dan sama-sama habis masa kontrak kerjanya. RN merasa cocok dengan teman barunya karena sering membantu RN ketika mengalami kesulitan. Wanita inilah yang sering memberi jalan keluar ketika ada masalah dengan RN. RN juga menceritakan masalahnya dengan pria yang telah menghamilinya. RN juga bercerita kepada temannya kalau RN tidak mungkin untuk pulang ke Makasar karena dia telah membawa seorang bayi yang dihasilkan dari luar pernikahan dan sekarang ayahnya menghilang. RN takut dengan keluarga di rumah.

Setelah bayi yang dikandung RN lahir, wanita teman RN kebetulan juga sudah mau pulang kampung, sehingga RN diajak untuk ikut pulang

bersama temannya dan tinggal di kampung temannya, yaitu di Tulungagung, Jawa Timur. RN merasa bingung karena dia tidak bisa untuk tetap hidup dengan keadaan itu di negeri orang. Akhirnya RN mengambil keputusan untuk ikut bersama teman wanitanya ke Tulungagung. Setibanya di sana RN tinggal di rumah kos dekat rumah teman wanitanya. RN tinggal berdua dengan anak bayinya. Tinggal di Tulungagung adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah keluarganya. Di satu sisi satu permasalahan selesai, namun di sisi lain RN harus berjuang untuk masa depan dirinya dan anaknya. RN harus mencari pekerjaan baru untuk menafkahi anaknya, namun di satu sisi ia juga punya kewajiban untuk merawat anaknya. Sehingga dia meminta bantuan orang lain yang sudah cukup tua untuk merawat anaknya. Sementara itu RN mencari pekerjaan baru di Tulungagung.

Aku wes bingung karo awakku dewe,, aku yo nggak mungkin banget lek aku muleh nang Makasar,, aku nggak mungkin mateni awakku dewe,, wong tuwo ku mesti nelongso lek aku muleh nggowo anak gek ora enek bapak e,, padahal pamit ku kerjo yo ngge wong tuwo ku pisan,, akhiré aku melu koncoku nang Tulungagung,, pokok e ben aku oleh kerjo,, oleh duit ngge uripku karo anakku,, mboh opo kerjone,,

(saya sudah bingung dengan diri saya sendiri,, saya juga tidak mungkin untuk pulang ke Makasar,, saya tidak mungkin membunuh diri saya sendiri,, orang tua saya pasti kecewa jika saya pulang dengan membawa anak apalagi tidak ada bapaknya,, padahal saya pamit bekerja ke orang tua juga untuk kehidupan orang tua,, akhirnya saya ikut teman saya ke Tulungagung,, bagaimana caranya agar saya mendapatkan kerja,, mendapat uang untuk hidup saya bersama anak,, entah itu bekerja apa) (31.07.2010.40).

RN mencari pekerjaan di Tulungagung dengan meminta teman wanitanya yang dari Malaysia untuk mencarikan pekerjaan. Teman wanitanya pun juga mencarikan, dan akhirnya RN ditawarkan pekerjaan di

lokalisasi Poluhan ini. Awalnya orang tersebut bilang kalau kerjanya di Café dan adanya di Blitar. Dan dalam benak RN pun sempat terpikir kalau Café yang dimaksud oleh orang tersebut adalah sebuah lokalisasi. RN pun bingung karena dia harus segera mendapatkan pekerjaan untuk menyanggah hidupnya. Dan di satu sisi cukup sulit untuk mendapatkan pekerjaan apalagi dengan ijazah yang pas-pasan. Beberapa hari kemudian dia menerima tawaran temannya untuk bekerja di sebuah café. Dan pada hari itu juga dia berangkat ke Blitar untuk melihat tempat kerjanya sekaligus membawa pakaian karena dia juga langsung di suruh masuk kerja hari itu juga. Sementara itu anaknya dia titipkan ke orang tua untuk dirawat.

Sesampainya di lokalisasi Poluhan RN sangat merasa asing, cemas, khawatir, takut dan lain sebagainya. Begitu juga ketika dia melayani tamu pertamanya, pekerjaan pertama yang belum pernah dia lakukan apalagi semua orang menganggap kalau pekerjaan yang dia lakukan sekarang adalah pekerjaan yang negatif. Perasaan serba salah bagi RN karena di satu sisi dia harus berjuang untuk menyanggah hidup.

Alah akhire kerjoku oleh nang panggonan ngene ki,, yo piye neh,, iso nggak isi yo kudu tak lakoni demi anakku,, aku yo butuh duit ngge urip,, awale aku kaget pas aku harus nglayani tamu seng pengalaman pertamaku,, tak ngge mabuk sampe aku nggak kuat opo-opo ben aku isi nglakoni ngono kuwi,, tapi lek wes ngene ki yo wes terbiasa,,

(akhirnya saya mendapatkan tempat yang seperti ini (lokalisasi) untuk bekerja,, ya mau bagaimana lagi, bisa tidak bisa saya juga harus melakukan ini demi anak saya,, saya juga butuh uang untuk hidup,, awalnya saya kaget di sat saya harus melayani tamu pertama saya dalam awal pengalaman saya,, saya buat mabuk berat agar saya dapat melakukan hal seperti itu (hubungan seksual) tapi kalau sudah lama seperti ini ya sudah terbiasa) (31.07.2010.75).

Di tengah-tengah pekerjaannya RN menyempatkan diri untuk pulang ke Tulungagung tiap minggu. RN pulang untuk menjenguk bayinya karena orang yang dititipi bayinya sudah cukup tua dan agak pikun. Sehingga dia harus sering untuk pulang karena tidak ada lagi orang yang dekat dengan RN dan bisa dipercaya untuk merawat anaknya. (sumber: hasil wawancara pada tanggal 31 juli 2010).

Pertama kali mendengar tentang rencana pembubaran lokalisasi Poluhan ini, RN merasa jengkel karena seakan-akan pemerintah seenaknya sendiri dan tidak mau bertanggung jawab. Pemerintah dinilai tidak memberikan jaminan yang pasti terhadap para PSK. Namun di sisi lain dia juga cemas dan khawatir karena dia harus kehilangan pekerjaannya. RN khawatir jika kalau tidak bisa menafkahi keluarganya lagi. RN menganggap dan jikalau ini benar-benar dilakukan maka RN pun tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya pasrah. Di samping itu perasaan cemas dan khawatir karena harus kehilangan pekerjaan yang selama ini dianggap mampu memberi penghasilan yang cukup besar. Seiring dengan berjalannya waktu, ketika pemerintah memberikan pelatihan terhadap para PSK, dianggap masih kurang maksimal dan masih belum seimbang dengan rencananya yang pembubarannya yang seakan mendesak.

Pertama aku krungu arep enek pembubaran, aku mangkel. Sampe aku lan konco-konco demo ngge nolak enek e PERDA, ben PERDA kuwi dihapus,, lek wes PERDA bener kelakon, aku arep urip piye,, yo gor iki seng iki ngekek i penghasilan cukup ngge aku karo anakku,,, tapi demo ne kuwi ra enek hasil seng positif ko pemerintah,,, aku bingung lak aku kudu kelangan kerjo ku iki,,, gek pemerintah gor gedhe ngomonge tok... ra tau enek hasil seng positif ngge wong ngene ki (para pekerja seks)

(waktu pertama saya mendengar adanya PERDA tentang pembubaran, saya mersa jengkel. Sampai saya bersama teman-teman mengadakan demo untuk menolak adanya PERDA tersebut, agar PERDA tersebut dihapus,, jika PERDA benar terjadi, saya harus hidup bagaimana ,, hanya dengan kerja seperti ini saya bisa menghidupi anak saya,, saya bingung jika saya harus kehilangan kerja saya,, tapi ternyata demo tersebut tidak ada hasil yang positif untuk kami (para pekerja seks)) (31.07.2010.86).

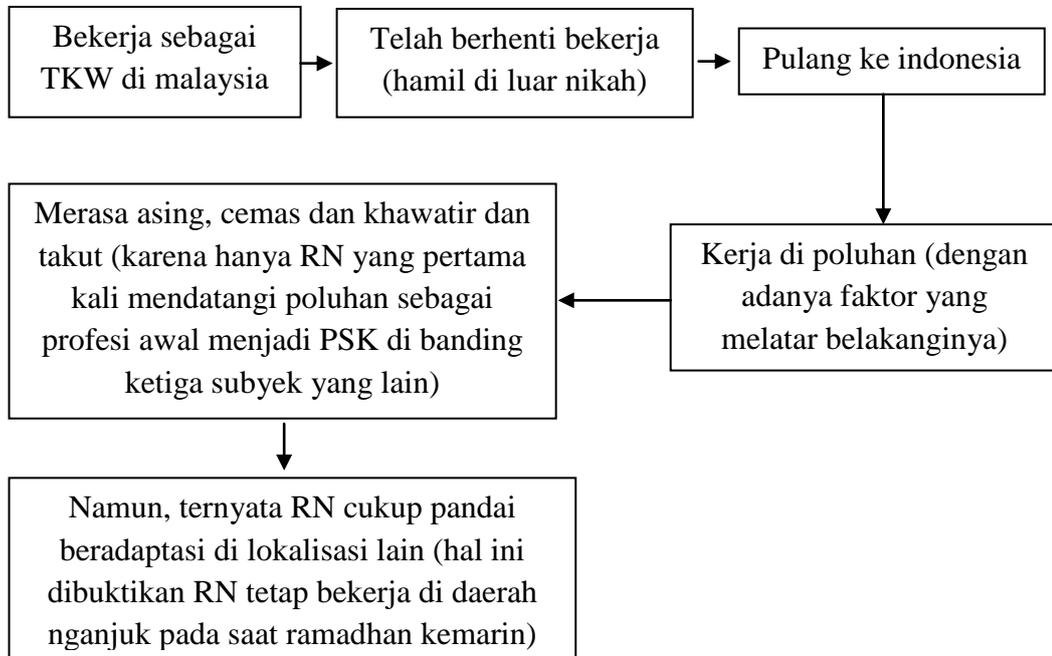
RN berharap jika rencana pemerintah ini benar-benar terealisasi, maka pemerintah harus mampu memberikan jaminan hidup yang jelas. Dan RN juga berharap suatu saat akan membuka usaha dengan modal yang diharapkan sebesar 30 juta rupiah. Tidak dapat dinafikan bahwa RN juga berharap bahwa PERDA tentang rencana pembubaran ini juga dicabut (sumber: hasil angket yang disebar pada tanggal 15 Juli 2010 di lokalisasi Poluhan).

Pemerintah yo kudu tanggung jawab,, mosok wanine gor ngetokne PERDA, ra enek tanggung jawab e blas karo wong ngene ki,, aku wes budrek ngene ki mbak,, untunge enek mas Sulis seng arep ngrabi aku,, mas Sulis seng arep dadi bojoku , seng arep tanggung jawab nang keluargaku. Ben aku wani muleh lek aku mulae nang Makasar,, lek wes dububarne lokalisasi ne, aku pengen usaha bukak toko karo mas Sulis,,

(pemerintah juga harus tanggung jawab,, jangan hanya berani mengeluarkan PERDA,, tidak ada tanggung jawabnya sama sekali seperti ini,, saya sudah bingung mbak,, untungnya ada mas Sulis yang akan menikahi saya,, mas Sulis yang akan menjadi suami saya, yang akan bertanggung jawab kepada keluarga saya. Biar saya berani pulang ke Makasar,, jika memang lokalisasi benar dibubarkan, saya berkeinginan usaha dengan membuka toko dengan mas Sulis) (31.07.2010.99)

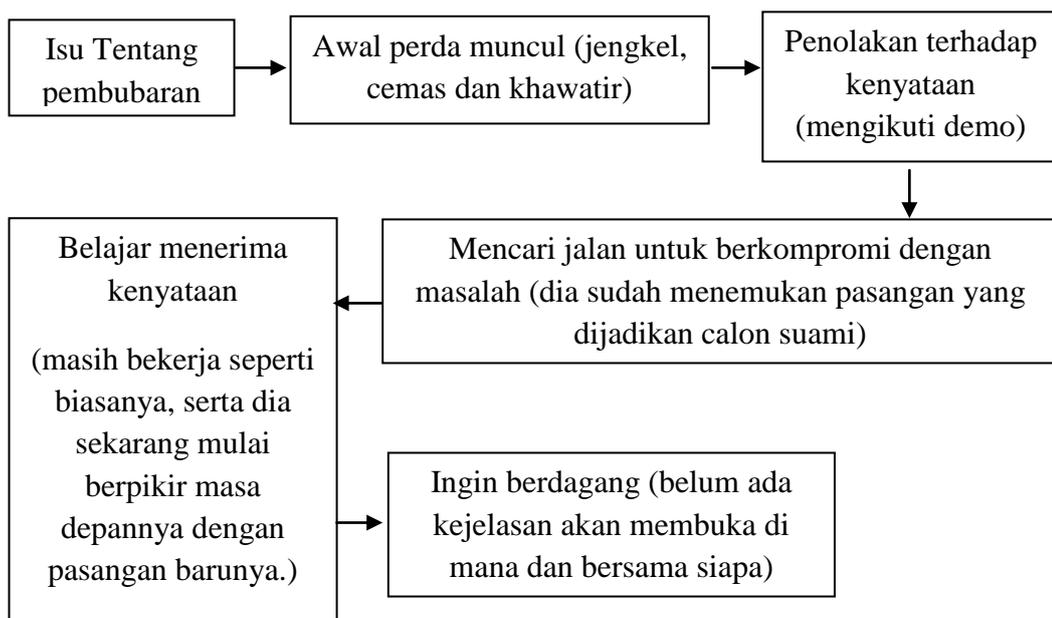
Disamping itu RN telah mejalin hubungan dengan Sulis warga Blitar yang menjadi tukang parkir di lokalisasi poluhan. Sulis juga seorang *single parent* yang harus menafkahi ke empat anaknya. RN berkeinginan suatu saat dia bisa membentuk keluarga bersama sulis dan membuka usaha. Disamping itu RN juga ingin pulang ke Makasar bersama Sulis beserta anak-anaknya, karena selama ini RN sangat takut untuk pulang ke Makasar karena dia harus membawa anaknya yang tanpa ayah.

Dinamika Kehidupan RN



Gambar 4.7 Dinamika Kehidupan RN

Isu Tentang Pembubaran



Gambar 4.8 Isu Tentang Pembubaran

Profil Subjek IV

MR merupakan warga asli daerah Wlingi Kabupaten Blitar. MR merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. MR merupakan satu-satunya anak yang diandalkan dari keluarganya untuk mencari nafkah. Kedua orang tua MR sudah lanjut usia, yang membuat mereka sudah tidak memungkinkan untuk bekerja mencari nafkah untuk keluarga beserta untuk anak-anaknya. Orang tua MR dulunya hanya bekerja sebagai orang sawahan, namun dengan usia yang telah lanjut serta tenaga yang dimiliki oleh orang tua MR tidak selamanya baik dan terus menurun, hal ini menjadikan MR yang mengambil keputusan untuk bekerja mencari nafkah untuk menghidupi orang tua serta kedua adik MR. Awalnya MR bekerja di salah satu toko peracangan di daerahnya, karena mengingat MR harus menjadi tulang punggung keluarga. Namun ternyata penghasilan yang didapat dari bekerja di toko tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan MR dan keluarganya, sehingga MR memutuskan untuk berpindah kerja. Akhirnya MR bekerja di salah satu pabrik rokok di Tulungagung. Selama dia bekerja di pabrik rokok tersebut, MR bertemu dengan salah seorang laki-laki yang juga bekerja di pabrik yang sama dan laki-laki tersebut merupakan warga asli Tulungagung yang kemudian keduanya berkenalan dan menikah, dan laki-laki tersebut menjadi suami pertama bagi MR. Dia menikah di awal tahun 1985, dan bekerja di pabrik rokok tersebut selama 3 tahun. Selang beberapa kemudian mereka berpisah berawal dari masalah tempat tinggal yang dari pihak keluarga

suami menginginkan untuk tetap tinggal di Tulungagung, sementara MR kurang setuju untuk tinggal di sana, karena masih ada tanggungan di rumahnya untuk merawat kedua orang tuanya. Karena selama ini (sebelum menikah) MR pulang-pergi Tulungagung-Blitar hanya untuk merawat kedua orang tuanya. Perselisihan antara MR dengan suaminya tersebut menjadikan mereka sering mengalami pertengkaran, dan hal tersebut menjadikan mereka memutuskan untuk bercerai. Pernikahan MR ini tidak dikaruniai anak.

Kegagalan dalam pernikahan tersebut membuat MR sedikit trauma untuk membina keluarga baru lagi. MR hanya ingin memfokuskan hidupnya untuk kedua orang tuanya serta kedua adiknya yang telah menjadi tanggungan MR. Kali ini MR menjadi buruh sawah. MR bekerja dengan adiknya menggarap sawah milik tetangganya. Menurut penuturan MR, kali ini dia bertahan agak lama dengan pekerjaannya meski dengan penghasilan yang sangat pas-pasan, karena lokasi bekerjanya yang dekat dengan rumah yang menjadikan MR mudah untuk memantau kedua orang tuanya yang sudah mulai sakit-sakitan. Keadaan yang seperti ini, menjadikan kedua orang tua MR merasa kasihan, karena MR yang sudah tidak bersuami lagi dan masih harus menjadi tulang punggung keluarga. Akhirnya, kedua orang tua MR memutuskan untuk menjodohkan MR dengan tetangga desa dan MR pun menikah dengan orang pilihan orang tuanya tersebut. Namun pernikahan yang kedua ini merupakan pernikahan *sirri*, dan ternyata pernikahan tersebut juga tidak berlangsung lama.

Karena suami yang kedua ini sering merasa diasingkan dan tidak dihargai keberadaannya oleh MR, karena MR lebih sering pulang ke rumah orang tua dan lebih memperhatikan kedua orang tuanya. Pernikahan keduanya pun juga kandas di tengah jalan. Dan seiring berjalannya waktu, serta MR merasa sakit karena kedua pernikahannya gagal akhirnya MR memutuskan untuk berhenti bekerja menjadi buruh sawah dan MR kembali bekerja di salah satu toko swalayan di Blitar.

Pekerjaan MR menjadi karyawan swalayan ini sedikit lebih dapat membantu permasalahan dalam ekonomi keluarganya, karena di samping itu adik kedua MR juga membantu bekerja menjadi tenaga *selep* di desanya. Namun adik terakhir MR hanya bisa di rumah, karena memiliki keterbelakangan mental. MR cukup lama menjadi karyawan di swalayan tersebut karena MR menjadi salah seorang yang dipercaya di tempat kerjanya. Di tempat itulah MR menemukan pujaan hatinya. Setelah sekian berhubungan, mereka memutuskan untuk menikah. Pria tersebut berasal dari salah satu daerah Kabupaten di Blitar. Di dalam pernikahan ketiganya ini MR pulang-pergi rumah mertua dan rumahnya sendiri. Menurut cerita MR, pernikahannya kali ini tidak serumit dibanding pernikahan pertama dan keduanya. Pernikahan yang ketiga inipun dilakukan juga secara *sirri* karena tidak mendapat persetujuan dari orang tua MR. Namun kabar tentang pernikahan ini telah terdengar sampai telinga orang tua MR dan akhirnya menjadikan orang tuanya lebih sakit-sakitan lagi. MR merasa sangat bersalah dengan kejadian ini, dan MR memutuskan untuk bercerai

lagi dengan suami ketiganya ini. Akan tetapi selang beberapa waktu, perpisahan ini menjadi dampak yang sangat buruk bagi mantan suami ketiga MR tersebut. Pria tersebut sakit-sakitan, dia menderita jantung yang akhirnya menyebabkan dia meninggal dunia. MR sangat sedih meskipun MR hanya bisa merawatnya dalam beberapa hari saja. Di pernikahan ketiga inipun MR juga belum dikaruniai anak.

Aku wes ra mikir rabi eneh mbak,, sak iki seng tak pikir ne gor wong tuo ku,, piye carane ben aku iso nguripi wong tuo ku,, gek wong tuo ku wes gak isi nyapo-nyapo,,

(saya sudah tidak memikirkan untuk masalah nikah mbak,, sekarang yang saya pikirkan hanya orang tua aya,, bagaimana caranya saya bisa menghidupi orang tua saya,, apalagi orang tua saya sudah tiadk bisa apa-apa) (31.07.2010.19).

Keadaan batin MR selama ini, menjadikan MR sudah berputus asa untuk membina keluarga baru lagi. MR hanya ingin bekerja untuk menyenangkan dan memenuhi kebutuhan kedua orang tuanya dan kedua adiknya serta untuk biaya berobat bagi adiknya yang menderita keterbelakangan mental. Dengan berbagai pertimbangan, MR memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar negeri. Namun kedua orang tuanya yang tidak memberi izin. Mendengar kabar MR yang ingin bekerja di luar negeri, ada salah seorang tetangga yang memberinya info untuk bekerja di Kalimantan. Dengan keterpaksaan akhirnya orang tua MR memberi izin untuk bekerja di luar Jawa.

Alhasil, setelah MR tiba pada alamat yang diberi ternyata tempat tersebut merupakan tempat prostitusi. Mau tidak mau, akhirnya MR bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kalimantan. MR hanya

berniat agar bisa menghidupi keluarganya menjadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Sebenarnya MR merasa sangat dibohongi oleh tetangganya, akan tetapi MR merasa dirinya di perantauan dan tidak memiliki saudara di Kalimantan akhirnya dia pun melakoni pekerjaan tersebut.

Yo kuwi mbak awale aku kerjo ngene ki,, nang Kalimantan kuwi,, tapi gak tak terusne soale wong tuo seng pengen aku muleh... awale wong tuo ku nggak ngerti lek aku kerjone ngene ki nang Kalimantan, tapi suwe-suwe yo maleh ngerti,, sak iki aku kerjo nang Poluhan pun wong tuo ku yo ngerti,, wong tuo ku arepe nglarang yo piye,, wong wes ra iso nyaponyapo,, aku dewe lek nggak kerjo ngene ki yo ra cukup lo mbak,, batih ku akeh....

(ya di Kalimantan itulah awal saya bekerja seperti ini (menjadi pekerja seks)... tapi ya tidak bertahan lama,, saya diminta pulang oleh orang tua saya,, awalnya orang tua saya tidak mengetahui kalau ternyata di Kalimantan saya bekerja seperti ini (sebagai pekerja seks), tapi ya lama-kelamaan orang tua saya mengetahui,, sampai saat ini pun, orang tua saya juga mengetahui kalau saya bekerja di Poluhan. Orang tua saya tidak bisa melarang dengan pekerjaan saya yang seperti ini, mereka tidak bisa apa-apa, apalagi hanya dengan bekerja seperti ini, saya bisa menghidupi keluarga saya) (31.07.2010.22).

Awal mula keluarga tidak mengetahui pekerjaan yang dilakoninya sewaktu MR merantau di luar Jawa. Namun seiring dengan tertekannya MR dalam keluarganya dan MR juga harus merawat kedua orang tuanya yang sakit-sakitan di usia lanjutnya, akhirnya MR kembali ke Jawa dan meneruskan profesinya sebagai PSK di lokalisasi Poluhan. Kali ini profesi MR sebagai PSK telah diketahui oleh keluarganya dan keluarganya pun tidak dapat berbicara apapun tentang pekerjaan yang dijalani MR saat ini, karena hanya MR yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya meski MR sampai sekarang belum bersuami lagi dan belum ada niatan untuk menikah lagi.

Rencana pembubaran lokalisasi memberikan dampak terutama bagi mental MR. Kekhawatiran dan ketakutan selalu menghantui seseorang ketika bakal terjadi sesuatu yang tidak diinginkan apalagi menyangkut penghasilan utamanya. Hal ini juga yang dirasakan MR dengan adanya PERDA tentang pembubaran lokalisasi tempat dia bekerja dan mencari nafkah. MR merupakan salah seorang dari anggota PSK yang ada di Poluhan yang hanya bisa pasrah dengan adanya rencana pembubaran ini. MR juga tidak bisa melakukan apa-apa, dan hanya bisa menerima atas hasil keputusan dari pemerintah setempat ini. MR merasa masih belum siap untuk keluar dari pekerjaannya yang sekarang, karena masih merasa belum mempunyai bekal yang cukup setelah keluar dari pekerjaan ini. Dan jika hal jika hal ini harus benar-benar dilakukan harus diimbangi dengan timbal balik yang jelas. Atau jikalau tidak maka perda tersebut harus dicabut (sumber: hasil angket yang disebar pada tanggal 15 juli 2010 di lokalisasi Poluhan).

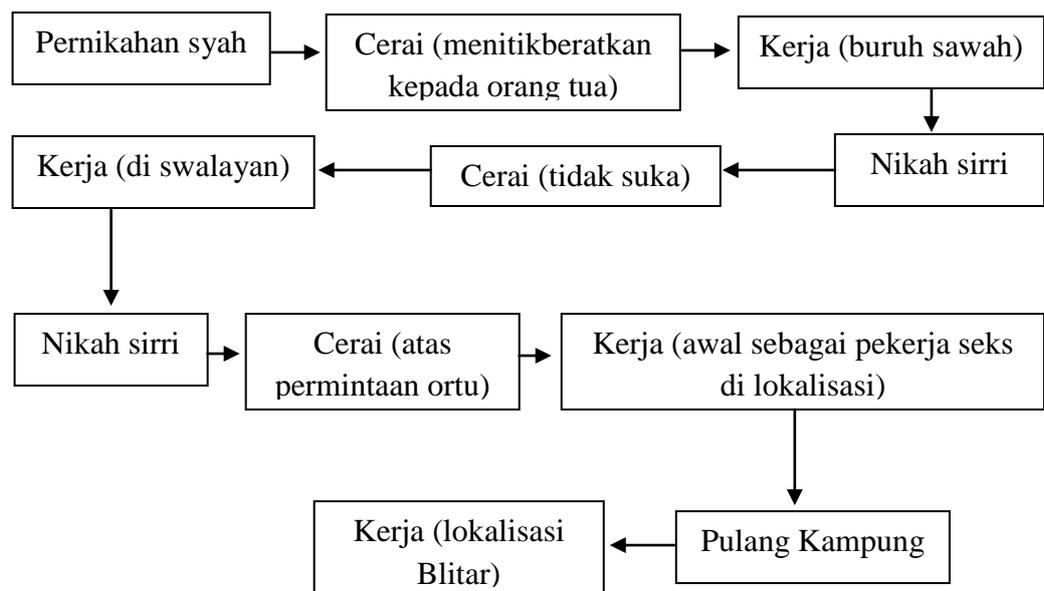
Saking bingung ku, aku wes pasrah ae mbak... aku kae karo konco-konco yo demo nang gedung DPRD tapi yo nggak enek hasil seng iso nguntungne kene,, PERDA nggak iso dihapus,, aku urung nduwe bekal ketrampilan lek aku metu ko lokalisasi iki, gek lek aku wes nggak kerjo ngene ki aku kudu piye, aku sek bingung. Sak iki aku yo sek nglakoni ben dinaku mbak,, lek aku oleh modal ko pemerintah,, aku tak bukak toko karo adek ku nang omah, ben aku yo iso cedek karo wong tuo ku,, gor ngunu kuwi seng iso tak lakoni...

(karena saya sudah terlalu bingung, saya pasrah saja mbak,, saya sudah berdemo dengan teman-teman di gedung DPRD tapi ya tidak ada hasil yang bisa menguntungkan kita, PERDA tidak bisa dihapus,, saya belum punya bekal ketrampilan jika saya keluar dari lokalisasi ini, seandainya saya sudah tidadk bekerja seperti ini lagi, saya juga masih bingung harus bagaimana lagi. Saat ini saya masih menjalankan aktivitas saya sehari-hari,,jika saya mendapatkan modal dari pemerintah,, saya mau membuka toko dengan adik saya di rumah, biar saya bisa dekat

dengan orang tua saya,, Cuma itu yang bisa saya lakukan) (31.07.2010.41,47).

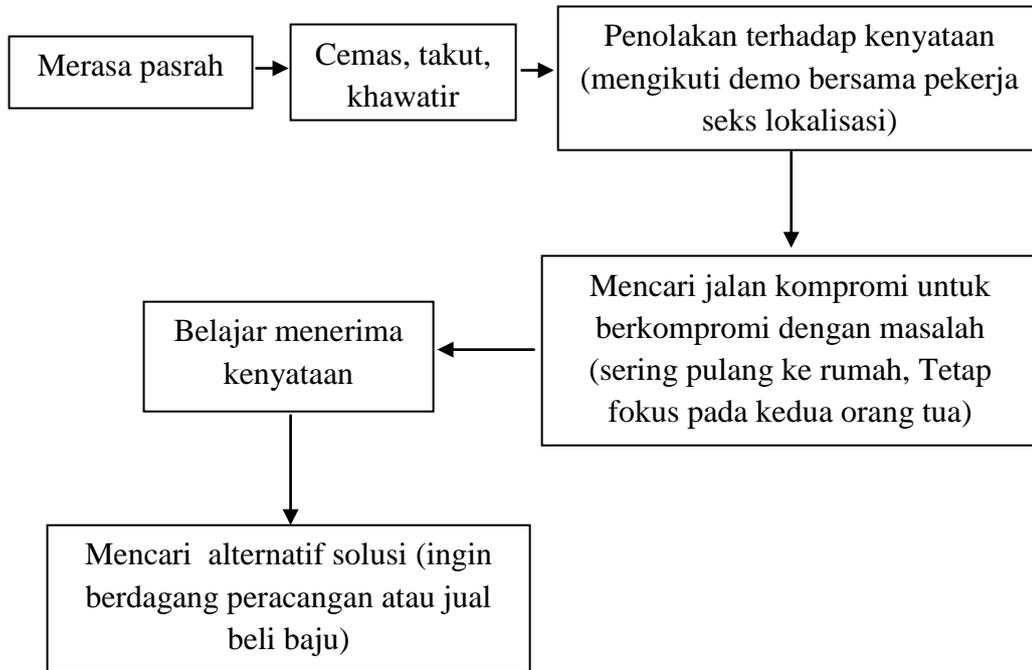
Rencana pembubaran lokalisasi poluhan ini juga diharap mampu memberikan jaminan pasti bagi para PSK yang ada di sana. Begitu juga dengan MR yang tentunya juga mempunyai harapan untuk membuka usaha seperti halnya menjadi pedagang pakaian. Dari rencana ini diharapkan pemerintah mampu untuk memberikan sumbangan yang bisa di buat modal sebesar Rp. 25 juta. Karena MR merasa pelatihan yang telah diberikan oleh Komisi Pelarangan Prostitusi dan Penanganan Wanita Tuna Susila dan Pria Tuna Susila (KPPP) yang menjadi bagian dari pemerintah setempat (sumber: hasil angket yang disebar pada tanggal 15 juli 2010 di lokalisasi Poluhan).

Dinamika Kehidupan MR



Gambar 4.9 Dinamika Kehidupan MR

Isu Tentang Pembubaran



Gambar 4.10 Isu Tentang Pembubaran

Situasi dan kondisi peran sosial sehari-hari dapat menjadi sebagai masalah atau sesuatu yang tidak dikehendaki, dan karena itu dapat berfungsi sebagai stressor social (*social stressor*). Meskipun kekuatan pengaruhnya terhadap kondisi mental (stress, depresi misalnya) stressor social itu kuat atau lemah ada kontribusinya. Faktor sosial lain dapat menghambat kesehatan mental seseorang, di antaranya konflik dalam hubungan sosial, perkawinan, factor orang tua dan sebagainya (Latipun, 114).

Stresor Psikososial

Stresor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja, atau dewasa); sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau menanggulangi stressor yang timbul. Namun, tidak semua orang mampu mengadakan adaptasi dan mampu menanggulangnya, sehingga timbulah keluhan-keluhan kejiwaan, antara lain depresi (Dadang Hawari dalam buku Al-Fandi, 71). Pada umumnya jenis stressor psikososial dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Perkawinan

Berbagai permasalahan perkawinan merupakan sumber stress yang dialami seseorang; misalnya pertengkaran, perpisahan (*separation*), perceraian, kematian salah satu pasangan, ketidaksetian, dan lain sebagainya. Stressor perkawinan ini dapat menyebabkan seseorang jatuh dalam depresi.

b. Problem Orangtua

Permasalahan yang dihadapi orangtua, misalnya tidak punya anak, kebanyakan anak, kenakalan anak, anak sakit; hubungan yang tidak baik dengan mertua, ipar, besan dan lain sebagainya. Permasalahan tersebut di atas dapat merupakan sumber stress yang ada gilirannya seseorang dapat jatuh dalam depresi.

c. Hubungan Interpersonal (Antar Pribadi)

Gangguan ini dapat berupa hubungan dengan kawan dekat yang mengalami konflik, konflik dengan kekasih, antara atasan dan bawahan, dan lain sebagainya. Konflik hubungan interpersonal ini dapat merupakan sumber stress bagi seseorang, dan yang bersangkutan dapat mengalami depresi karenanya.

d. Pekerjaan

Masalah pekerjaan merupakan sumber stress kedua setelah masalah perkawinan. Banyak orang menderita depresi karena masalah pekerjaan ini, misalnya pekerjaan terlalu banyak, pekerjaan tidak cocok, mutasi, jabatan, kenaikan pangkat, pesiun, kehilangan pekerjaan (PHK), dan lain sebagainya.

e. Lingkungan Hidup

Kondisi lingkungan yang buruk besar pengaruhnya bagi kesehatan seseorang, misalnya soal perumahan, pindah tempat tinggal, penggusuran, hidup dalam lingkungan yang rawan (kriminalitas) dan lain sebagainya. Rasa terkecam dan tidak merasa aman ini amat mengganggu ketenangan dan ketentraman hidup, sehingga tidak jarang orang jatuh ke dalam depresi.

f. Keuangan

Masalah keuangan (kondisi ekonomi-sosial) yang tidak sehat, misalnya pendapatan jauh lebih rendah dari pengeluaran, terlibat hutang,

kebangkrutan usaha, soal warisan, dan lain sebagainya. Problem keuangan amat berpengaruh pada kesehatan jiwa seseorang dan seringkali masalah keuangan ini merupakan actor yang membuat seseorang jatuh dalam depresi.

g. Hukum

Keterlibatan seseorang dalam masalah hukum dapat merupakan sumber stress pula, misalnya tuntutan hukum, pengadilan, penjara, dan lain sebagainya. Stress di bidang hukum ini dapat menyebabkan seseorang jatuh dalam depresi.

h. Perkembangan

Yang dimaksudkan di sini adalah masalah perkembangan baik fisik maupun mental seseorang, misalnya masa remaja, masa dewasa, menopause, usia lanjut, dan lain sebagainya. Kondisi setiap perubahan fase-fase tersebut di atas, untuk sementara individu dapat menyebabkan depresi; terutama pada mereka yang mengalami menopause atau lanjut usia.

i. Penyakit Fisik atau Cedera

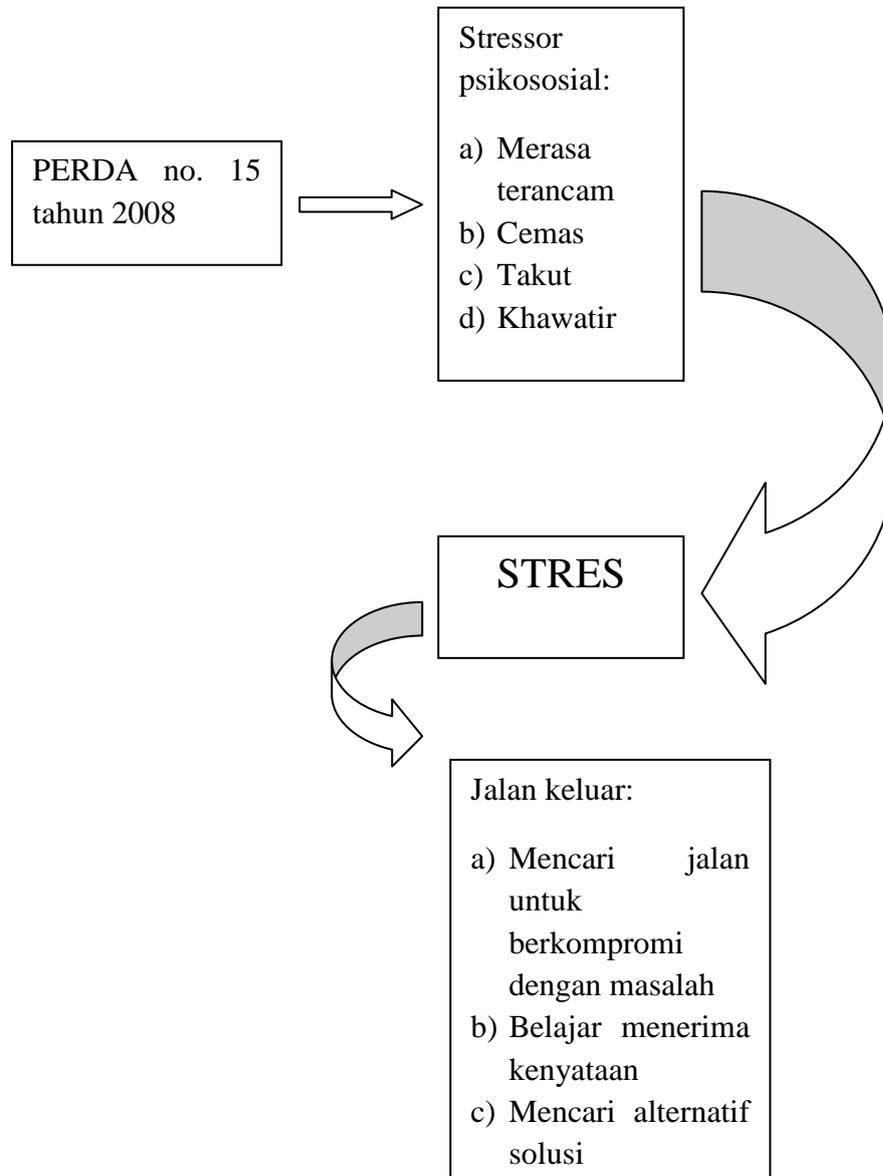
Sumber stress yang dapat menimbulkan depresi di sini adalah antara lain: penyakit, kecelakaan, operasi/pembedaan, aborsi, dan sebagainya. Dalam hal penyakit yang banyak menimbulkan depresi adalah penyakit kronis, jantung, kanker dan sebagainya.

j. Faktor Keluarga

Yang dimaksudkan di sini adalah faktor stress yang dialami oleh anak dan remaja yang disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak baik (yaitu sikap orangtua), misalnya:

- 1) Hubungan kedua orangtua yang dingin, atau penuh ketegangan, atau acuh tak acuh.
- 2) Kedua orangtua jarang di rumah dan tidak ada waktu untuk bersama dengan anak-anak.
- 3) Komunikasi antara orangtua dan anak yang tidak baik.
- 4) Kedua orangtua berpisah atau bercerai.
- 5) Salah satu orangtua menderita gangguan jiwa/kepribadian.
- 6) Orang tua dalam pendidikan anak kurang sabar, pemarah, keras dan otoriter, dan lain sebagainya.

Pengangguran membawa pengaruh bagi kesehatan jiwa. Sumber stress terpenting bukanlah hakikat kehilangan pekerjaan itu sendiri, tetapi lebih bersifat perubahan-perubahan domestik dan psikologis yang berjalan secara perlahan-lahan. Hal ini lambat laun membahayakan kesehatan individu yang bersangkutan (Dadang Hawari dalam buku Al-Fandi , 71-73).



Gambar 4.11 Stressor PSK

2. Pihak Terkait

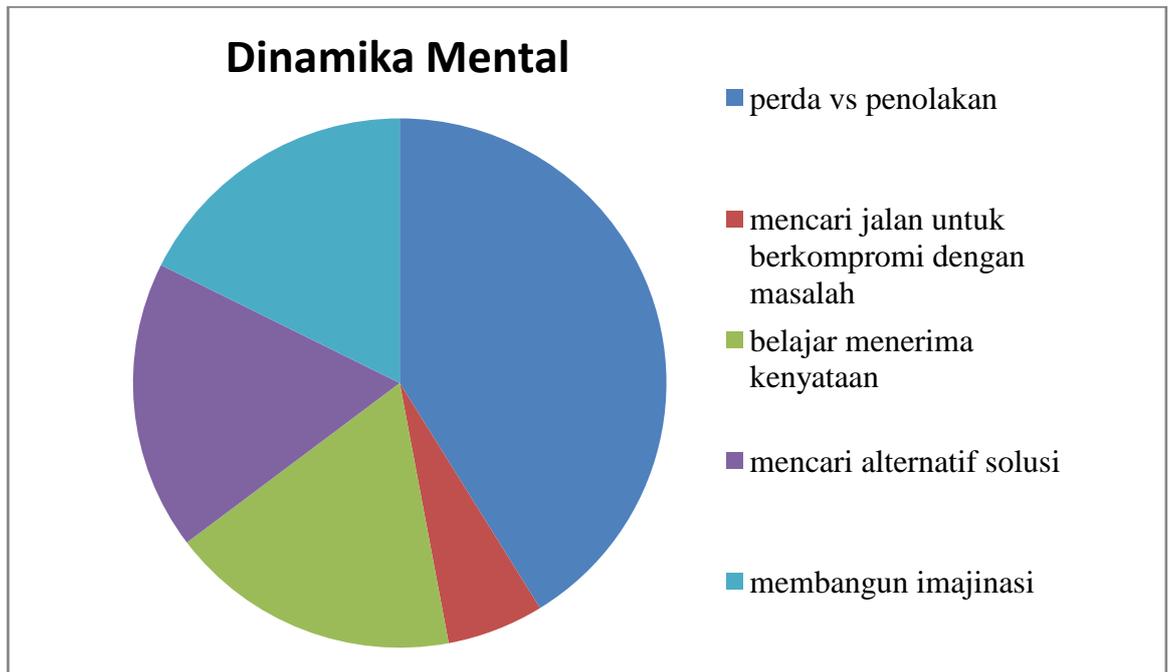
Disaat adanya emansipasi dan kebebasan bagi perempuan mengalir, mereka sering kali meresponnya dengan sikap yang cenderung, kurang dewasa

dengan mengorbankan nilai moral dan harga diri. Karena itu, saat ini, dengan mudah dijumpai perempuan yang mengumbar aurat, menjual kecantikan dan harga diri demi mengejar prestasi dan prestise yang materialistis dan konsumtif.

Hal itu sebagai akibat industrialisasi, mekanisasi, modernisasi yang serba radikal yang menyebabkan masyarakat banyak yang merasakan siksaan batin, kebisingan, polusi udara, dan beban hidup yang menegangkan. Yang mereka inginkan pun kadang hal-hal yang lebih kaya, lebih baru, lebih besar, dan lebih berkuasa lagi sebagai akibat persaingan ketat dan pola hidup yang konsumeris.

Seluruh sosial tersebut pada dasarnya jauh dari prinsip keadilan, keseimbangan dan proposi secara benar. Sebab, mereka tidak berpikir berdasarkan bimbingan secara natural yang di sesuaikan dengan tujuan mereka. Masalah sosial dalam kehidupan ini banyak dibicarakan dimana-mana yaitu sebagaimana mengatur dorongan seksual dalam suatu sistem, dan pencegahan dorongan tersebut agar tidak berjalan secara liar.

Hambatan dan tantangan hidup yang selalu datang tersebut bagi orang yang tidak mempunyai mental kuat akan bisa mempengaruhi kondisi sikap mental dan perilaku, sehingga nantinya akan mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, hukum dan moral kesusilaan.



Gambar 4.12 Proporsi Dinamika Mental PSK

Selain itu dari permasalahan sosial, maka timbul reaksi-reaksi masyarakat terhadap tingkah laku individu yang bersifat disorganisasi sosial, dalam bentuk penerimaan sampai pada bentuk penolakan yang sangat bergantung pada derajat penampakan dari penyimpangan perilaku sosial. Jadi perilaku menyimpang selalu diterapkan sebagai sesuatu yang normatif. Perbedaan apresiasi terhadap keteraturan normatif menetapkan dan menciptakan batas-batas dari perilaku yang diterima dan yang tidak dapat diterima (perilaku menyimpang). Semakin mencolok perilaku yang menyimpang maka semakin merugikan kepentingan umum, semakin hebat pula reaksi masyarakat umum terhadap perilaku yang menyimpang itu. Secara psikologis dan psikiatris orang yang melanggar norma-norma sosial ini didasarkan pada interegensi, ciri-ciri kepribadian, motivasi-motivasi, sikap

hidup yang keliru dan internalisasi diri yang salah. Di tengah dunia yang penuh dengan keluarbiasaan dan berlebihan, maka hanya ada satu sistem sosial yang mampu membimbing setiap aspek kodrat manusia secara penuh yaitu Agama.

Gambaran tersebut merupakan kehidupan tentang dinamika mental yang dialami oleh keempat subjek di lokalisasi Poluhan. Mereka bergulat dengan pahitnya jalan kehidupan mereka. Diawali dengan latar belakang dari keluarga mereka (tiap subjek), dan pada akhirnya mereka (para Pekerja Seks Komersial) di lokalisasi Poluhan harus menerima kenyataan tentang adanya PERDA no.15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi. Telah diketahui bersama, para pekerja seks hidup penuh dengan ketidak nyamanan di dalam jalan hidup mereka, berbagai terjal mereka hadapi. Di sisi lain mereka harus hidup dengan berlawanan dengan berbagai pihak. Mereka yang beragama secara tidak langsung melanggar norma agama mereka, mereka berjuang dengan batin mereka masing-masing. Hal lain, mereka juga harus berjuang dengan norma adat lingkungan sekitar mereka.

Tak lain halnya, dengan berbagai tokoh masyarakat di mana mereka tinggal (di lokalisasi). Mereka (para tokoh masyarakat sekitar lokalisasi) sangat menentang dengan adanya lokalisasi di tempat atau di desa di mana mereka tinggal. Hasil wawancara kepada tokoh masyarakat yang menjelaskan bahwa sebenarnya keberadaan PSK tidak baik pada masyarakat, terutama masyarakat setempat yang pada akhirnya secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada angkatan muda sehingga angkatan muda yang terpengaruh,

tindakannya tidak di ridhoi oleh agama. Dengan maksud, keberadaan para Pekerja Seks Komersial (PSK) di sekitar lingkungan masyarakat Poluhan sangat mengganggu desa mereka. Di sisi lain, bahwa keberadaan mereka (para pekerja seks) terutama adanya lokalisasi tersebut sangat mencoreng nama desa mereka, keberadaan lokalisasi yang juga mengganggu ketenangan dan keamanan daerah setempat sangat mengganggu masyarakat Poluhan (Sumber: hasil wawancara pada tanggal 31 Juli 2010).

Sampean (sambil menuding peneliti), opo ra isin, lek seandainya omah sampean nang kene trus sampean ditakoni wong, “endi omahe, trus sampean jawab Poluhan”,,, ngunu kuwi opo ra isin la Poluhan terkenal lokalisasi ni,,, (apa kamu tidak malu (sambil menuding peneliti), kalau seandainya kamu ditanya orang “di mana rumahmu, trus kamu jawab Poluhan”,, padahal kan Poluhan terkenal dengan lokalisasinya) (31.07..2010.11).

Kata-kata seperti itu merupakan salah satu bentuk rasa jengkel masyarakat terhadap adanya lokalisasi. Sebenarnya dari dulu masyarakat ingin membubarkan lokalisasi tersebut. Namun masyarakat juga berpikir berulang kali, mereka (para masyarakat) tidak bisa berpikir dan memutuskan permasalahan seperti ini hanya dalam satu pihak. Namun di sisi lain msyarakat setempat sudah menahan permasalahan ini dari beberapa tahun yang lalu. Masyarakat merasa terganggu dengan adanya suara-suara musik yang dibunyikan kencang pada malam hari.

Mosok mbak,,, jam11 bengi musik e malah tambah banter, karaokean, dangdutan,,, ngunu kuwi kan ganggu msyarakat kene. Wes kene awane kerjo, bengine pengen istirahat malah diganggu karo suoro koyok ngunu kuwi,,, (masak mbak,,, pukul 11 malam suara musiknya tambah kencang, karaokean, dangdutan,,, hal yang seperti itu kan mengganggu masyarakat sini. Di siang hari masyarakat sini kerja,, kok malamnya diganggu dengan suara yang seperti itu) (31.07.2010.18).

Hal seperti itu sudah cukup menjadi bukti bahwa masyarakat setempat ingin lokalisasi Poluhan untuk dibubarkan. Apalagi ditambah dengan adanya PERDA no 15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi ini, masyarakat sangat mendukung. Bahkan di saat sosialisasi awal tentang PERDA ini yang bertempat di lokalisasi Poluhan, masyarakat setempat berbondong-bondong ke lokalisasi untuk berdemo agar lokalisasi segera ditutup. Peristiwa ini yang membuat suasana lokalisasi bertambah panas. Masyarakat setempat berdemo agar lokalisasi ditutup saat itu juga. Namun keinginan masyarakat yang seperti itu tidak dapat dikabulkan, karena PERDA juga masih akan disosialisasikan, dengan cara pihak KPPP yang akan memberikan pelatihan ketrampilan sebagai bekal bagi para pekerja seks jika memang PERDA telah terlaksana.

Namun kenyataan yang telah terjadi, sampai sekarang pemerintah kabupaten, khususnya pihak KPPP masih mengadakan pelatihan sebanyak 2 kali. Padahal dari keterangan di waktu sosialisasi, pihak KPPP menjelaskan bahwasanya setiap hari Kamis akan mengadakan pembinaan bagi pihak lokalisasi. Namun kenyataannya tidak seperti yang dikatakan seperti saat itu. Hal inilah yang membuat masyarakat setempat bertambah geram. Padahal sesuai acara sosialisasi tersebut yang dibarengi dengan berdemo, masyarakat setempat bersama pihak KPPP telah memiliki keputusan untuk menutup lokalisasi, terutama lokalisasi Poluhan pada tanggal 28 Juli 2010. Kesepakatan tersebut sedikit mengindahkan masyarakat pada suasana tentang pembubaran lokalisasi. Dari pihak masyarakat sendiri juga memiliki sebuah konsekuensi, jika lokalisasi tersebut tidak ditutup pada tanggal yang telah disepakati maka

dari masyarakat sendirilah yang akan menutup secara paksa lokalisasi tersebut.

Tepat pada tanggal 28 Juli 2010, ternyata tidak menunjukkan tanda-tanda sedikitpun tentang pembubaran lokalisasi. Malah lebih parahnya lagi, dari pihak KPPP tidak mengunjungni lokalisasi. Peristiwa ini menjadikan para tokoh masyarakat setempat tidak lagi percaya pada pihak KPPP, di mana pihak KPPP yang selalu terkenal sebagai eskkutor bagi para pekerja seks di lokalisasi. Dari peristiwa tersebut, menjadikan para tokoh masyarakat enggan untuk diajak berdiskusi bersama pihak KPPP tentang bagaimana jalan keluar yang terbaik untuk pembubaran lokalisasi yang terletak di Poluhan tersebut.

Sebenarnya dari pihak masyarakat juga memahami akan hal itu (adanya lokalisasi). Mereka juga menyadari mereka (para PSK) semuanya itu kebanyakan pendatang dari luar daerah Blitar. Mereka sengaja menempati lokalisasi tersebut untuk mencari penghasilan walau penghasilan beberapa dari mereka (para pekerja seks) yang di dapat hanya sedikit. Namun para tokoh masyarakat sudah tidak dapat mentoleransi lagi dengan keadaan tersebut (adanya lokalisasi di lingkugnan mereka). Ditambah lagi, dengan tingkah dari para pelanggan lokalisasi. Para pelanggan lokalisasi tidak jarang keluar dari lokalisasi dengan keadaan mabuk berat dan hal ini yang menjadikan pengguna jalan di lingkungan desa tersebut menjadi terganggu.

Aduh mbak,, wong lanang seng metu ko kono roto-roto mabuk,, nggak kenek orai mesti ganggu masyarakat kene terutama masalah dalam. Sepedahan banter, sempoyongan... sampe parahe tau nguyuh nang ngarep umah salah siji warga... dielek ne malah barang e didudoh-dudone...

(aduh mbak,, orang laki-laki yang keluar dari tempat lokalisasi itu rata-rata keluar dalam keadaan mabuk,, selalu seperti itu, selalu mengganggu

masyarakat sekitar sini, terutama dalam masalah jalan. Berkendara motor ngebut, berbelok-belok... sampai lebih parahnya lagi, pernah buang air kecil di depan salah satu rumah warga...diperingatkan malah alat kelaminnya ditunjukkan ke mana-mana) (31.07.2010.22).

Keterangan di atas tentang permasalahan pembubaran lokalisasi memang dapat memberikan pengaruh pada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk pengaruh langsung dapat diketahui dari para pekerja seks di lokalisasi yang membuyikan musik dengan kencang di waktu malam harinya. Sedangkan salah satu bentuk pengaruh tidak langsungnya, dapat dilihat dari pergaulan anak-anak kecil (dari tokoh masyarakat) dengan anak para pekerja seks. Dari segi lain, hasil wawancara juga menyebutkan ada juga masyarakat setempat yang dulu kadang “maen” di lokalisasi, namun masyarakat yang mengikuti proses wawancara tidak menyebutkan siapa subjek yang terkait, hanya menjelaskan,...

“itu hanya orang-orang yang jauh dari lokalisasi mbak, kalau yang dekat kami kira tidak ada. Karena wilayah daerah ini luas” (31.07.2010.24).

Mereka (masyarakat setempat) tidak melarang dengan adanya bisnis prostitusi yang mereka (para PSK dan penghuni lokalisasi Poluhan) geluti saat ini, mereka juga memahami alasan mereka (para PSK) bekerja dengan profesi seperti itu meski masyarakat setempat sangat menyayangkan dengan keputusan mereka (para PSK) untuk mengambil jalan hidup seperti itu. Namun yang disayangkan bagi masyarakat setempat sebaiknya jangan memakai daerah sini, seperti yang diungkapkan kepala desa:

“sajane mbak lek kepingin kerjoan nang kene lapangan kerjo seng halal yo akeh, mbok ra usah kerjo koyok ngunu kuwi. Lek pancen wes kepepet yo ra opo-opo tapi gak usah nang daerah kene, ndang ngaliho.”,

(sebenarnya mbak, kalau kepingin kerjaan di sini yang halal juga banyak, ya nggak perlu kerja yang seperti itu. Kalau memang itu sudah mendesak ya nggak apa-apa tapi ya nggak perlu di daerah sini, cepet pergi), (31.07.2010.31).

Keadaan yang seperti ini yang dari dulu dirasakan oleh masyarakat setempat, yang menjadikan masyarakat semakin pro dengan adanya Perda No. 15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi di Kabupaten Blitar.

Sedangkan bagi pemerintah, prostitusi hanya akan menambah mental bobrok Negara Indonesia ini, oleh karena itu berbagai upaya telah pemerintah lakukan demi memberantas perdagangan perempuan itu. Salah satunya adalah razia-razia atau penggerebekan oleh aparat (polisi) di tempat-tempat yang biasa dipakai untuk arena prostitusi. Menciduk PSK yang ada disana, menangkapnya dan memberinya penyuluhan, dengan harapan lewat penyuluhan tersebut mereka akan sadar akan kesalahan mereka dan akan meninggalkan perbuatan kotor mereka itu. Memang sangat idealis harapan dari pemerintah. Pemerintah ingin meniadakan PSK di muka bumi ini dan menghapus kemaksiatan yang ada di Indonesia ini. Namun apakah selesai dengan menangkap kaum PSK yang menjajakan dirinya di jalanan atau di manapun dan memberi mereka penyuluhan dan beberapa masukan serta nasihat tentang pekerjaan-pekerjaan lain yang jauh lebih layak dari pada gelar mereka sekarang ini. Pertanyaan yang paling mendasar, “siapa yang mau memberi pekerjaan?” apakah cuma hanya memberi penjelasan dan juga arahan tentang pekerjaan yang baik (layak) atau tidak baik, bahkan setiap manusia sudah mengetahui pekerjaan yang baik dan untuk memenuhi kriteria kehidupan yang layak.

Apa pun bentuknya, dalam prostitusi, perempuan yang dilacurkan adalah korban yang berhak atas perlakuan manusiawi karena mereka sama seperti kita. Keberpihakan itu tidak berarti kita menyetujui prostitusi, tetapi mencoba memberi nuansa pendekatan yang berperikemanusiaan. Janganlah kita melihat, menilai, apalagi menghakimi hitam-putih, baik-buruknya seseorang dari apa yang ia lakukan. Urusan benar-salah, dosa tidak dosa, adalah urusan manusia dengan Tuhan-nya. Bagaimanapun, niat bertaubat dalam hati para perempuan yang dilacurkan lebih patut dihargai jika dibandingkan dengan para koruptor berdasi dan dihormati yang diam-diam memakan uang rakyat banyak.

Pelabelan PSK sebagai pendosa kenyataannya memperburuk status PSK di masyarakat dan mengakibatkan PSK semakin sulit kembali sebagai manusia normal yang diterima dalam masyarakat. Doktrin tentang dosa juga akan melanggengkan posisi PSK sebagai pihak tertindas karena kemudian masyarakat sering menganggap penderitaan PSK adalah pantas didapatkan pendosa.

Doktrin dosa tersebut harus dihilangkan dan sebaliknya rasa simpati dan kasih sayang kepada para PSK harus diberikan. Kita juga harus menempatkan mereka sebagai subyek yang akan membebaskan dirinya sendiri. Sebagai subyek, pada awalnya PSK harus sadar ketertindasan mereka karena adanya struktur budaya, sosial, ekonomi, bahkan agama yang bias jender, dan tidak adil. Peran PSK sebagai subyek pembebasan tentu sangat membantu keluar dari penindasan.

KPPP WTS-PTS

KPPP WTS-PTS (Komisi Pemberantasan dan Pelarangan Prostitusi Wanita Tuna Susila dan Pria Tuna Susila) merupakan salah satu lembaga yang merupakan bagian dari pemerintah yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan praktek prostitusi. Dimana lembaga ini salah satu lembaga yang terus aktif untuk melaksanakan penertiban lokalisasi. Lembaga ini bekerja sama dengan berbagai pihak yang dapat membantu untuk melancarkan misi tersebut.

Adanya rencana pengusuran atau pembubaran lokalisasi banyak melibatkan pihak yang juga harus ikut terjun di dalamnya. Dari berbagai pihak tersebut diantaranya KPPP WTS-PTS (Komisi Pemberantasan dan Pelarangan Prostitusi Wanita Tuna Susila dan Pria Tuna Susila), LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) *Post Institute*, dan masyarakat setempat, serta aparat desa dan pemerintahan setempat. KPPP WTS-PTS (Komisi Pemberantasan dan Pelarangan Prostitusi Wanita Tuna Susila dan Pria Tuna Susila) merupakan salah satu pihak yang selama ini mempunyai pengaruh besar terhadap nasib lokalisasi serta para penghuni yang berada di lokalisasi Poluhan. Lebih dari itu KPPP WTS-PTS juga bertanggung jawab atas nasib penghuni lokalisasi terutama bagi para PSK ke depan, sehingga KPPP WTS-PTS ini mengadakan pelatihan ketrampilan usaha yang dikhususkan bagi para PSK. Kelemahan dari pelatihan yang diadakan dari KPPP WTS-PTS ini hanya melibatkan para PSK saja, mucikari dan para pedagang yang kesehariannya hidup bergantung dengan lokalisasi

tidak dilibatkan. Selain itu janji dari pihak KPPP WTS-PTS sendiri yang awalnya setiap Kamis akan mengadakan pelatihan rutin, namun tidak terlaksana. Dari awal adanya sosialisasi tentang adanya Perda No. 15 tahun 2008 sampai sekarang hanya berjalan 2 kali pelatihan yang diadakan oleh pihak KPPP WTS-PTS.



Gambar: 4.13 Proses Pelaksanaan Pelatihan Oleh KPPP

Dari gambar di atas dijelaskan bahwa pelatihan dilaksanakan oleh pihak KPPP untuk para PSK. pelatihan di atas merupakan pelatihan keterampilan membuat kue. Pelatihan dalam membuat kue diadakan dalam dua hari, hari yang pertama membuat kue kering sedangkan hari kedua menghias kue tart. Pelatihan ini cukup membuat antusias bagi para pekerja seks, terutama yang tergolong berusia muda. Pelatihan yang diadakan dari pihak KPPP ini telah dilaksanakan sebanyak dua kali dengan model ketrampilan yang berbeda. Jenis pelatihan yang kedua yaitu ketrampilan membuat bunga dari kain. Pelatihan ini juga dipantau oleh LSM *Post*

Institute yang selama ini terus mendampingi para PSK disetiap ada kegiatan.

LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) *Post Institute* merupakan salah satu pihak yang sering memberi pelatihan dan pembinaan bagi para PSK dan mucikari yang berada di lokasi Poluhan. LSM *Post Institute* yang menjembatani aspirasi dari para PSK, termasuk pada waktu demo yang diadakan di depan gedung DPR kota Blitar tentang adanya Perda No.15 tahun 2008.

Selain 2 pihak yang terkait dengan adanya pembubaran lokasi ini, yang terpenting adalah masyarakat setempat. Seperti keterangan di atas, ditemui peneliti pada beberapa hari yang lalu tepatnya pada tanggal 31 Juli 2010, beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat begitu antusias pada saat wawancara. Beberapa masyarakat mengeluarkan *uneg-uneg* yang selama puluhan tahun dipendamnya. Mereka (para masyarakat setempat) ternyata tidak mengetahui pada tahun 1972 yang daerahnya akan dibangun sebuah lokasi, yang sampai sekarang terkenal dengan sebutan Poluhan. Masyarakat sangat mendukung dengan adanya Perda No.15 tahun 2008 tentang pembubaran lokasi ini, bahkan masyarakat setempat ingin lokasi Poluhan agar dipercepat dalam penutupannya dibanding 2 lokasi yang lain yang juga berada di Kabupaten Blitar dengan cara mereka demo pada saat adanya sosialisasi awal adanya Perda tersebut. Hal inilah yang menjadikan lokasi Poluhan berselisih ramai dibanding 2 lokasi yang lainnya. Masyarakat setempat mengatakan bahwa dengan adanya lokasi di daerahnya sangat mengganggu keamanan, ketenangan serta nilai masyarakat setempat menjadi sangat rusak dengan adanya lokasi tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dinamika mental pekerja seks komersial terhadap rencana pembubaran lokalisasi Poluhan seiring adanya PERDA no.15 2008 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Para Pekerja Seks Komersial (PSK) di lokalisasi Poluhan memiliki dinamika mental tersendiri, terutama seiring dengan PERDA no.15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi di Kabupaten Blitar. Mereka (masing-masing subjek) memiliki kesamaan perasaan. Keempat subjek merasakan kecemasan, ketakutan serta kekhawatiran tersendiri dengan adanya PERDA tersebut. Penolakan kenyataan terhadap adanya PERDA telah mereka lakukan dengan cara berdemo. Hasil yang tidak memuaskan membuat mereka harus mencari jalan untuk berkompromi dengan liku-liku masalah yang mereka hadapi, di mana harus memaksa mereka untuk belajar menerima kenyataan dengan cara mereka mencari alternatif solusi di setiap masalah mereka.

Tak lain halnya, dengan berbagai tokoh masyarakat di mana mereka tinggal (di lokalisasi). Mereka (para tokoh masyarakat sekitar lokalisasi) sangat menentang dengan adanya lokalisasi di desa di mana mereka

tinggal, mereka sangat pro dengan adanya PERDA no.15 tahun 2008 tentang pembubaran lokalisasi. Hasil wawancara kepada tokoh yang menjelaskan bahwa sebenarnya keberadaan PSK tidak baik pada masyarakat, terutama masyarakat setempat yang pada akhirnya secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada angkatan muda sehingga angkatan muda yang terpengaruh, tindakannya tidak di ridhoi oleh agama. Keberadaan lokalisasi yang juga mengganggu ketenangan dan keamanan daerah setempat sangat mengganggu masyarakat Poluhan. Sebenarnya dari pihak masyarakat juga memahami akan hal itu (adanya lokalisasi). Mereka juga menyadari mereka (para PSK) semuanya itu kebanyakan pendatang dari luar daerah Blitar. Mereka sengaja menempati lokalisasi tersebut untuk mencari penghasilan walau penghasilan beberapa dari mereka (para pekerja seks) yang di dapat hanya sedikit. Namun para tokoh masyarakat sudah tidak dapat mentoleransi lagi dengan keadaan tersebut (adanya lokalisasi di lingkungan mereka). Ditambah lagi, dengan tingkah dari para pelanggan lokalisasi. Para pelanggan lokalisasi tidak jarang keluar dari lokalisasi dengan keadaan mabuk berat dan hal ini yang menjadikan pengguna jalan di lingkungan desa tersebut menjadi terganggu.

B. SARAN

1. Perencanaan terhadap pembubaran lokalisasi sebaiknya dikaji lebih mendalam agar tidak menciptakan keputusan sepihak yang menyebabkan

para pihak lokalisasi terutama para PSK merasa dirugikan dengan adanya PERDA ini.

2. Menjaga nilai toleransi yang selama ini telah terjalin. Bagaimana pun mereka juga bisa tersinggung dan merasa sakit hati ketika pelecehan ditujukan kepada mereka dalam bentuk apapun
3. Penelitian ini hanya mencakup kondisi PSK terkait munculnya PERDA yang akan membubarkan lokalisasi dan mengakibatkan para PSK merasa terancam masa depannya. Oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya dapat diteliti seberapa jauh tindak lanjut pihak pemerintah terkait dengan munculnya PERDA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Hatib. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Al-Ghiifari, Abu. 2001. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid Press
- Al-Sa'dawi, Nawal. 2002. *Perempuan, Agama, dan Moralitas*. Jakarta: Erlangga.
- Anshari Hafi. 1996. *Kamus psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bachtiar, Reno. 2007. *Bisnis Prostitusi*. Yogyakarta: PINUS
- Dadang Hawari, 1996, Al-Quran i\Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Dana Bakti Prima Yasa
- Fitrianita, Deasy. 2009. *Profil Wanita Tuna Susila di Pantai Pandansimo Yogyakarta*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Gandhi, Mahatma. 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Kartini, Kartono. 2001. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Koentjoro, Ph.D., (2004) *Tutur Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta
- L, Zukifli. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Mujib, Abdul. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama
- Munir Amin, Samsul & Al-Fandi, Haryanto. 2007. *Kenapa Harus Stres Terapi Stres Ala Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Notosoedirdjo, Moeljono & Latipun. 2007. *Kesehatan Mental konsep dan penerapan*. Malang: UMM Press.
- Parmono Ahmad dkk, *AIDS dan Prostitusi Bahaya dan Penanggulangannya*, Yogyakarta: YASKI,1987
- Poerwandari, E.K (1998) *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi
- ‘Utsman Najati, Muhammad. 2000. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*. Kairo: Daarusy-syuruuq.
- Yulana Sani Saputra, Jaka. 2007. *Makna Hidup Pekerja Seks Komersial*. Fakultas Psikologi UNAIR Surabaya. Skripsi: Tidak diterbitkan.
- (6 Maret 2007 dari <http://www.pikiran rakyat.com/>)
- Zakiah Daradjat, 1995, *Kesehatan Mental*, Gunung Agung

DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA

24 Desember 2009

1	Hari ini awal bertemunya peneliti dengan para mbak-mbak PSK. Peneliti didampingi teman dari LSM yakni LSM POST. Mbak inilah yang sering mendampingi mbak-mbak dan penghuni di daerah lokalisasi. Awal mula peneliti sangat keget dan terkejut dengan keadaan dan kondisi yang ada.
5	Pada awal peneliti masuk ke lokalisasi, pandangan semua orang tertuju dengan pandangan yang kurang enak dan agak sinis. Berbeda halnya dengan temen dari LSM, karena mereka sudah sering kali masuk kesana, jadinya para penghuni dan para psk di sana sudah lebih terbuka dan memberkan respon yang cukup baik. Peneliti sangat kaku pada waktu itu, tapi dengan
10	didampinginya temen dari LSM terbut peneliti sudah mulai bisa beradaptasi. Disana terdapat banyak wisma. Peneliti memasuki salah satu wisma diantara banyak wisma yang ada disana. Di dalam wisma itu terdapat 5 (lima) orang PSK dan 1 (satu) orang mucikari. Di saat peneliti memasuki ruangan wisma tersebut, para psk di sana sedang asyik bermain kartu dan berbincang-
15	bincang dengan nada yang tinggi. Ketika peneliti melanjutkan perjalanan, secara langsung dan tersentak para psk dan mucikari yang berada di ruangan tersebut secara kaget menerima kehadiran kami, dan langsung membersihkan kartu yang telah mereka gunakan untuk main tadi. Dan

30 Desember 2009

1	Hari ini merupakan hari ketiga peneliti mengunjungi lokalisasi Poluhan, ternyata hal yang sama dirasakan peneliti. Peneliti belum terlalu diakui keberadaan di lingkungan sekitar mereka. Mereka terlalu menutup diri dengan pihak luar jika mereka (para pekerja seks) memang belum tahu akan
5	orang asing yang masuk ke dunia mereka. Peneliti hari itu tidak lama di lokalisasi. Lagi-lagi peneliti harus berbincang dengan orang asing yang ada di lokalisasi, peneliti berbincang dengan penjual keliling yang ada di lokalisasi Poluhan. Karena para pekerja seks tetap belum terlalu menerima kedatangan peneliti di tempat tersebut.

12 Januari 2010

1	Tepat hari ke 12 setelah tahun baru, peneliti kembali ke lokalisasi guna mencari subjek yang tepat untuk penelitian. Kedatangan peneliti kali ini lebih baik keadaannya dibanding dari hari-hari kemaren. Di saat peneliti melintas di salah satu wisma, peneliti di sapa dengan salah satu pekerja seks
5	di lokalisasi. Dengan ramah dia menghampiri peneliti dan meminta peneliti untuk mampir ke dalam wisma di mana dia tinggal dalam kesehariannya. Tapi peneliti menolaknya karena dia secara tiba-tiba ada “tamu”, dan kebetulan hari itu cuacanya sangat mendung, dan hal ini menjadikan peneliti

	cepat-cepet untuk pulang.
--	---------------------------

19 Januari 2010

1	Hari itu peneliti mengunjungi lokalisasi atas permintaan pak RT lokalisasi kepada rekan peneliti. Tapi, sesampainya di lokasi, pak RT setempat tidak ada di lokalisasi. Menurut penuturan tukang parkir yang bekerja di lokalisasi, pak RT setempat sedang ada telfon dadakan dari kantor. Setelah
5	peneliti bertanya, di mana pak RT bertugas, ternyata pak RT setempat merupakan pegawai PJKA kota Blitar. Kesempatan hari itu, peneliti menggunakan untuk mencari subjek penelitian. Namun lagi-lagi hasil negatif yang didapat peneliti. Peneliti dianggap sebagai orang yang akan meneliti mereka dengan maksud yang ada hubugnannya dengan hal politik. Karena
10	ternyata, mereka (para pekerja seks) merasa trauma dengan adanya orang asing yang masuk. Mereka trauma, karena adanya peristiwa dari salah satu perguruan tinggi negeri dari kota Malang, yang berawal mengadakan kunjungan ke lokalisasi. Mereka (rekan dari perguruan tinggi tersebut) ingin mengetahui seluk beluk tentang lokalisasi Poluhan dan dua lokalisasi
15	lainnya yang juga berada di Kabupaten Blitar. Ternyata, alhasil mereka meneliti para pekerja seks tersebut, dan hasil dari penelitian tersebut dijadikan rujukan adanya PERDA no. 15 tahun 2008 tentang adanya

	pembubaran lokalisasi di Kabupaten Blitar.
--	--

13 April 2010

1	Kali ini peneliti mulai dipercaya oleh beberapa dari pekerja seks yang berada di lokalisasi, mungkin peneliti sudah datang beberapa kali dan peneliti berusaha membangun report pada setiap pekerja seks yang peneliti hampiri.
5	Kali ini peneliti berkenalan dengan ER dan RN. Mereka sudah mulai berbincang-bincang akrab dengan peneliti. Namun, kali itu merupakan hari pertama di mana peneliti bisa merasa akrab dengan mereka. ER dan RN ternyata tinggal dalam satu wisma. Peneliti belum berani langsung menanyakan akan hal yang dinilai privasi. Akan tetapi, nampaknya ER dan RN memahami akan maksud kedatangan peneliti. Namun mereka sama
10	sekali tidak berkenan jika mereka direkam dalam hasil perbincangan. Berulang kali peneliti meyakinkan namun mereka tetap pada pendirian yang seperti itu. Sedangkan peneliti tidak akan merusak tentang hak-hak mereka. Peneliti tidak bertanya secara kaku terhadap patokan pertanyaan, namun mengalir seperti orang yang berbincang-bincang.

16 April 2010

1	Berbeda hari, kali ini peneliti mengunjungi salah satu wisma. Peneliti berkenalan dengan EL dan MR yang kebetulan mereka (EL dan MR) sedang berbincang di depan salah satu wisma yang bukan merupakan wisma di mana mereka tinggal. Peneliti mulai membangun report dengan mereka.
5	Mereka (EL dan MR) menanggapi kedatangan peneliti secara positif. Kali ini peneliti juga mulai dipercaya oleh EL dan MR, mungkin mereka telah mengetahui kedatangan peneliti sudah beberapa kali ke lokasi dan peneliti berusaha membangun report. Peneliti berkenalan secara akrab dengan EL dan MR. Mereka (EL dan MR), keduanya telah lama tinggal di Blitar,
10	sedangkan MR merupakan warga asli Blitar. Dan hari itu hari pertama di mana peneliti bisa merasa akrab dengan mereka. Hal yang sama, peneliti belum berani langsung menanyakan akan hal yang dinilai privasi. Akan tetapi, nampaknya EL dan MR memahami akan maksud kedatangan peneliti, karena sebelumnya rekan dari peneliti telah bercerita dengan alasan
15	apa peneliti mendatangi lokasi, setelah sebelumnya peneliti tidak pernah terlihat di lokasi bersama rekan peneliti. EL dan MR ternyata juga tidak keberatan jika mereka direkam dalam hasil perbincangan. Berulang kali peneliti meyakinkan namun mereka tetap pada pendirian yang seperti itu. Sedangkan peneliti tidak akan merusak tentang hak-hak mereka.

29 April 2010

1	Hari ini, peneliti mendatangi kantor KPPP. KPPP WTS-PTS (Komisi Pemberantasan dan Pelarangan Prostitusi Wanita Tuna Susila dan Pria Tuna Susila) merupakan salah satu lembaga yang merupakan bagian dari pemerintah yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan praktek
5	prostitusi. Dimana lembaga ini salah satu lembaga yang terus aktif untuk melaksanakan penertiban lokalisasi. Lembaga ini bekerja sama dengan berbagai pihak yang dapat membantu untuk melancarkan misi tersebut. Peneliti berusaha menggali info tentang adanya rencana pembubaran lokalisasi di Kabupaten Blitar. Ternyata ini merupakan surat keputusan
10	langsung dari bupati Kabupaten Blitar. Untuk proses pemulangan para PSK, yang luar kota akan dipulangkan melalui Dinas Sosial daerahnya masing-masing, yang akan dipulangkan sesuai dengan alamat yang tertera di KTP mereka (masing-masing pekerja seks). Sedangkan untuk pekerja seks yang merupakan warga asli Blitar akan diberikan uang saku sebagai modal untuk
15	bekerja. Namun, selain itu dari pihak KPPP juga memberikan pelatihan yang digunakan untuk bahan ketrampilan bagi para PSK di lokalisasi. Hal ini dilakukan agar mereka (para PSK) mempunyai ketrampilan bekerja di saat mereka harus keluar dari lokalisasi dan diharapkan tidak kembali ke dunia seperti itu.

4-5 Mei 2010

1	<p>Peneliti mendatangi lokasi untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh KPPP untuk para PSK</p> <p>Penelitian kali ini dimulai pada pukul 10.00 WIB</p> <p>Hari itu pelatihan yang diberikan adalah membuat kue kering dan kue</p>
5	<p>tart, sedangkan pada hari sebelumnya para PSK diajak untuk membuat kue bakery (pada waktu itu peneliti tidak mengikuti pelatihan tersebut karena ada keperluan di kampus)</p> <p>Pelatihan tersebut diikuti oleh para PSK yang awalnya didata oleh pihak KPPP maupun dari RT lokasi</p>
10	<p>Setiap kali pihak KPPP berkunjung ke lokasi selalu mendata seluruh psk yang ada di Poluhan. Didata perwisma dan siapa saja mucikarinya.</p> <p>PSK dimintai KTP juga untuk pendataan. Jadi dari pihak KPPP selalu mengetahui perkembangan jumlah PSK yang berada di lokasi.</p>
15	<p>Pelatihan hari itu cukup ramai, karena waktu itu membuat dan menghiasi kue tart dan kebanyakan dari psk heran dengan adanya hiasan kue tart.</p> <p>Pelatihan kali ini diadakan oleh KPPP dari Kediri</p> <p>Pada waktu pelatihan para psk sangat antusias dan saling berebut</p>

20	untuk menghiasi kue tart tersebut, karena sebagian dari mereka pada saat ditanya peneliti mengapa mereka berebut untuk menghias kue tart, karena mereka merasa asing dengan hiasan kue tart yang diberikan pada saat itu.
25	Namun banyak juga dari para PSK tersebut yang acuh tak acuh terhadap pelatihan membuat kue ini. Pada saat peneliti bertanya kepada mereka <i>cuek</i> dengan pelatihan itu, mereka beranggapan bahwa pelatihan itu tidak sesuai dengan keinginan mereka. Mereka justru berkeinginan untuk membuka warung atau toko
30	perancangan yang modalnya yang akan diberikan pemerintah atau KPPP kepada PSK Pada waktu pelatihan itu juga dihadiri oleh wartawan dari radio dan media serta LSM yang ada di Blitar dan luar kota Blitar. Hal ini dibuktikan disaat penlitu hendak memasuki salah satu ruang di
35	area lokalisasi yang digunakan untuk pelatihan tersebut peneliti ditanya “mbaknya dari wartawan mana”.
40	Suasana pelatihan kali ini ramai dan meriah disbanding pelatihan sebelumnya yang membuat kue kering (hal itu dituturkan oleh salah sat tukang parkir di area lokalisasi). Acara berjalan dengan sukses, setelah selesai membuat kue tart, kue

<p>45</p> <p>50</p>	<p>tersebut dibagi rata kepada semua peserta pelatihan, bahkan peneliti juga ditunjukkan hasil pembuatan kue bakery yang dibuat pada pelatihan hari sebelumnya.</p> <p>Setelah cara selesai, peneliti serta rekan LSM mengunjungi beberapa wisma dan hanya sekedar melihat suasana dan menanyakan kabar, karena pada waktu itu banyak tamu yang berdatangan di wisma-wisma tersebut untuk mendapat pelayanan dari para PSK.</p> <p>Disaat peneliti mengunjungi beberapa wisma, peneliti dan salah satu rekan dari LSM berkunjung sebentar disalah satu wisma.</p> <p>Karena penghuni dari salah satu wisma memaksa peneliti dan rekan LSM, akhirnya peneliti masuk ke wisma tersebut, padahal peneliti belum pernah masuk ke wisma sebelumnya</p> <p>Dengan awal menanyakan kabar dan sedikit basa-basi, akhirnya salah satu PSK yang berinisial SK bercerita tentang kehidupannya.</p>
---------------------	---

7 Mei 2010

<p>1</p>	<p>Siang itu peneliti mendatangi kantor desa Kendal Rejo dan berencana untuk meminta data yang berkaitan dengan lokalisasi Poluhan</p> <p>Namun kedatangan peneliti kali ini kurang tepat karena pada hari itu aparat desa banyak yang tidak masuk.</p>
----------	---

5	<p>Peneliti memutuskan untuk menemui sekretaris desa karena semua data desa ada di sekretaris.</p> <p>Peneliti sedikit berbincang tentang maksud kedatangan peneliti ke kantor tersebut.</p> <p>Dari perbincangan tersebut sekretaris desa itu juga sepakat dengan</p>
10	<p>adanya Perda tersebut bahkan ingin agar lokalisasi segera di tutup tersebut karena dapat meresahkan warga sekitar.</p> <p>Di kantor desa peneliti hanya mendapatkan sedikit data yang berkaitan dengan lokalisasi Poluhan, Dan karena waktu yang sudah siang dan perangkat desa sudah mau pulang.</p>
15	<p>Peneliti memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan dengan sekretaris desa</p>

8 Mei 2010

1	<p>Peneliti melakukan observasi terhadap warga sekitar Poluhan agar peneliti mengetahui respon warga terhadap adanya peraturan tentang pembubaran lokalisasi.</p>
5	<p>Peneliti ingin mengetahui respon/tanggapan masyarakat yang pro dan kontra terhadap adanya pembubaran lokalisasi</p> <p>Peneliti kali ini melakukan mengawali penelitian dengan berbincang-bincang dan sedikit basa-basi karena peneliti kesulitan untuk merekam</p>

	wawancara tersebut.
10	Tak lama kemudian beberapa warga yang lain ikut angkat bicara. Warga kesal dengan pelanggan yang habis berkunjung ke lokalisasi. Warga juga khawatir jika anak-anaknya bermain di sekitar lokalisasi, karena tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada tingkah lakunya.
15	Warga sekitar lokalisasi kebanyakan sangat mendukung dengan adanya Perda tersebut. Bahkan warga menginginkan agar lokalisasi tersebut segera ditutup agar kenyamanan masyarakat tercipta kembali. Wawancara hanya dilakukan sebentar karena terbatasnya waktu yang menjelang Maghrib dan mau hujan di samping itu peneliti hanya
20	sendirian.

16 Juni 2010

1	Berawal dari pernikahan yang dikaruniai 2 orang anak. SK berasal dari Malang tepatnya di daerah dekat rumah sakit Saiful Anwar Malang. Dia berasal dari keluarga baik-baik. Dia awalnya bekerja sebagai buruh pabrik sepatu di salah satu perusahaan di Surabaya. Karena penghasilan
5	yang sangat pas-pasan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga akhirnya SK memutuskan untuk pergi ke luar negeri. Dan

30	ada satupun keluarganya yang tahu kalau SK bekerja menjadi PSK. dari awal SK bekerja di Poluhan sampai sekarang SK mengaku kalau dia
35	kembali bekerja di Surabaya dengan tempat kerja yang berbeda. SK mengatakan bahwa dia pulang setiap 1 bulan sekali ke Malang untuk mengunjungi anak-anaknya dan keluarganya. SK anak ke 2 dari 3 bersaudara. Menurut penuturannya SK bisa di bilang cukup “laris” di lokalisasi Poluhan. Makanya dia bisa mengirim uang sedikitnya 1 juta per
40	bulan untuk keluarganya di rumah. SK sangat menggantungkan hidupnya pada pekerjaan ini. SK begitu tertekaan dengan adanya Perda tentang pembubaran lokalisasi di Blitar. Karena bagi SK hanya pekerja ini yang bisa menghidupi kehidupan anak-anaknya serta keluarganya. SK tidak tahu lagi harus kemana setelah
	lokalisasi Poluhan benar-benar dibubarkan. SK akan kemana dan bekerja di mana.

25 Juni 2010

1	EL adalah salah satu PSK yang berasal dari Blitar dan mempunyai latar belakang keluarga yang sangat pas-pasan. Pekerjaannya menjadi PSK diawali kegagalan dalam pernikahannya. Pernikahan dari suami pertamanya penuh dengan ketidakcocokan kerana mereka berbeda prinsip. EL
---	---

5	dikaruniai 1 (satu) orang anak dan pada akhirnya bercerai. Pekerjaan menjadi PSK pun masih tetap dilanjutkan oleh EL. Dan disaat dia melayani salah seorang pelanggan, dia tidak menggunakan kondom yang pada akhirnya menjadikan dia hamil. Dia tidak tahu pelanggan yang
10	mana yang telah menghamilinya. Naluri seorang ibu telah tertanam pada dirinya. Semua tekanan dari teman-temannya yang memaksa untuk menggugurkannya, namun tidak untuk EL. Dia tetap mempertahankan janinnya, karena dia merasa ada tanggung jawab untuk merawatnya dan hingga sekarang dia tetap merawat kandungannya. Dia melahirkan bayi itu
15	ketika masih masuk dalam daftar PSK di Poluhan. Sekarang anaknya sudah berumur 2,5 tahun. Menurut penuturannya, EL sangat menyayangi anak yang tidak tahu siapa bapaknya, bahkan dia lebih sayang dari pada anak yang dilahirkan dari hasil pernikahan dengan suaminya yang sekarang bercerai.
20	EL juga pernah menjadi PSK di Kalimantan. Menurutnya, di sana justru merasa lebih nyaman dari pada di Poluhan. Dia merasa lebih tenang dan aman di sana, karena di sana lebih tertata. Di sana juga ada tim pengamanan di sekitar lokasi yang bertugas untuk melindungi keamanan sekitar lokasi dan termasuk keamanan para PSK dari orang yang bukan pelanggannya.
25	Jam 7 malam para PSK sudah mulai bekerja. Bagi para PSK yang

30	<p>mempunyai pasangan/pacar tidak diperbolehkan untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan pacarnya, karena dapat merusak jalan “kerja” sebagai PSK dan mengganggu kenyamanan para tamu. Para PSK yang melanggar akan dikenakan sanksi oleh mucikari, begitu juga dengan pasangan kencannya juga akan berurusan dengan tim keamanan lokalisasi tersebut. Hal ini merupakan salah satu perbedaan yang terlihat Poluhan dan Kalimantan. Selain itu, bagi para PSK yang membutuhkan uang untuk kiriman bagi keluarganya di rumah bisa meminjam kepada mucikarinya. Dan pembayarannya bisa dicicil dari uang hasil kerjanya.</p>
35	<p>Di Kalimantan EL menyewa rumah yang lokasinya tidak jauh dari lokalisasi. Biaya sewa rumah di sana terbilang murah hanya 800 ribu per tahun dan dengan penghasilan yang bisa dibilang cukup untuk keluarga di rumah. EL merasa nyaman di sana, namun dia harus pulang karena ibunya tidak menginginkan dia jauh dan meninggalkan anaknya di rumah. Tidak</p>
40	<p>ada satupun keluarganya yang tahu tentang pekerjaannya sebagai PSK. keluarga di rumah hanya tahu kalau EL bekerja di salah satu pabrik di luar Jawa. EL menetap di lokalisasi Poluhan hingga sekarang untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya di rumah.</p>
45	<p>Masalah adanya PERDA, membuat EL cemas, dia berharap dengan pindahnya ke Poluhan akan menjadi lebih baik, namun hal ini terbalik EL malah merasa terancam dan dihantui oleh ketakutan akan masa depannya</p>

	bekerja menjadi PSK.
15	Menurut penuturannya, SK terbilang “laris” di lokasi Poluhan. Oleh karena itu, dia bisa mengirim keluarganya paling sedikit 1 juta rupiah perbulan. SK sangat menggantungkan hidupnya pada pekerjaan ini.
20	SK begitu tertekan dengan adanya PERDA tentang pembubaran lokasi di Blitar, karena bagi SK hanya pekerjaan ini yang bisa menghidupi dirinya, kedua anak serta keluarganya di rumah. SK tidak tahu lagi harus kemana setelah lokasi benar-benar dibubarkan. Secara lancar dan terbuka SK juga menceritakan tentang liku-liku hidupnya selama di lokasi.
25	Menurutnya, karena dia laris, dia sering dikucilkan teman-teman satu wismanya. Hingga dia bolak-balik pindah wisma karena selalu dikucilkan teman-temannya. “kadang kalau ada tamu, teman-teman saya selalu bilang kalau saya tidak ada di wisma, bahkan saya mendengar sendiri kalau saya sudah keluar dari lokasi ini”, terang SK.
30	SK mengatakan, bahwa sebenarnya dia sudah tidak betah lagi tinggal di lokasi itu. Bahkan SK sudah hampa, semua wisma sudah dimasuki. Akhirnya ia memutuskan untuk masuk di salah satu wisma yang memakai sistem kontrak/kos. Menurutnya, perbulan dia harus membayar uang kontrak sebesar 150 ribu rupiah.
	“jadi mbak, saya juga harus menyisakan uang hasil kerja saya sebesar 150 ribu rupiah untuk uang sewa kamar perbulan. Di wisma ini sistemnya seperti

35	itu. Sedang di wisma lainnya kebanyakan dari mucikari mereka menarik uang sewa kamar 15 ribu rupiah per hari. Dan itu saya pikir lebih mahal mbak. Saya juga harus menyisihkan uang buat biaya sekolah anak-anak saya agar bisa sekolah sampai tinggi dan punya kehidupan yang lebih baik dibanding kehidupan saya”.
40	Dibanding dengan ke-3 subjek yang lainnya, SK merupakan orang yang rapi dan lebih sopan dalam bertutur kata, ungkapannya lebih teratur. Hal ini dimungkinkan karena SK pernah hidup lama di PT tempat TKW, di samping itu SK juga pandai berbahasa Inggris. Karena sewaktu di PT, SK sempat mengajar bahasa Inggris untuk TKW yang akan berangkat ke luar negeri.
45	Namun pekerjaan mengajar itu tidak berlangsung lama karena penghasilannya tidak sesuai dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk kebutuhan anak-anak dan keluarganya di Malang, oleh karena itu SK menginginkan kehidupannya menjadi lebih baik.
50	SK benar-benar tertekan dengan adanya rencana pembubaran ini. Menurut penuturannya SK belum punya modal apa-apa jika harus keluar dari lokalisasi ini. Karena menurut SK, hanya pekerjaan ini yang bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya beserta keluarganya. SK selama ini menjadi tulang punggung keluarganya di Malang karena dia anak pertama dan dituntut untuk membantu kehidupan adik-adiknya.
55	Selain tertekan dan bingung dengan rencana pembubaran lokalisasi, SK juga

60	<p>merasa cemas, jika suatu saat dilakukan maka seluruh PSK yang berasal dari luar Blitar akan dikembalikan ke daerah asalnya melalui Dinas Sosial. Hal ini yang menambah beban pikiran bagi SK. Dia Menganggap jika dia benar-benar dikembalikan melalui Dinas Sosial, secara langsung akan diketahui keluarganya tentang pekerjaan SK selama ini.</p>
----	---

28 Juli 2010

1	ER adalah warga lokalisasi yang berasal dari Pajarakan Probolinggo. ER merupakan anak ketiga dari 5 (lima) bersaudara. Dia berasal dari keluarga terhormat dan berpendidikan. Anggota keluarganya merupakan orang yang sangat mengenal agama islam. Semua saudaranya mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Lebih dari itu saudara pertama dan kedua tinggal di luar Jawa dan sama-sama memiliki pondok pesantren. Bahkan adik ER adalah orang yang hafal al-Qur'an.
5	
10	Dia mengenyam pendidikan hanya sampai SLTA, setelah itu dia menikah dengan pria pilihannya sendiri pada tahun 1993. ER bekerja di pabrik kayu selama 2 tahunan di Surabaya. Dia bekerja di Surabaya karena suaminya tidak bekerja, sementara ER sudah mempunyai 1 anak.
15	Latar belakang pekerjaan ER berawal dari kisah pernikahan yang gagal. ER mernikah dengan pria pilihannya sendiri. Dia bercerai dengan suaminya dengan dikaruniai 2 (dua) orang anak. ER merasa gagal dalam pernikahan karena tidak betah dengan tingkah laku suaminya. Dari hubungan ER dengan suaminya semakin lama-semakin tidak harmonis. Semakin lama sifat suaminya terlihat negatif. Ketika ER mau solat, suaminya langsung merespon tidak baik. Biasanya kalau ER mau solat, anaknya ditiptkan ke suaminya, tapi lama-kelamaan ketika melakukan hal

20	yang sama ketika ER mau menitipkan anaknya karena ER mau solat suaminya malah marah-marah. Semakin lama sifat suaminya semakin parah hingga menjadikan ER hilang kesadaran untuk melakukan solat 5 (lima) waktu. Dengan tingkah laku suaminya yang semakin kasar, sehingga ER mengajukan cerai pada suaminya. Dan ternyata mulai dari
25	perceraianya hingga sekarang suaminya tidak pernah menghubungi ER. ER melakukan pekerjaan ini karena merasa harus mencukupi kebutuhan 2 (dua) anaknya. Pada saat keadaan ER sudah bercerai, ER sudah tidak mempunyai pekerjaan lagi. ER bingung bagaimana dia harus menghidupi kedua anaknya. Akhirnya ER menghubungi teman-temannya yang berada
30	di Surabaya agar ER dicarikan pekerjaan. Menunggu beberapa waktu, ada salah satu teman ER yang menghubungi dan menawarkan pekerjaan di sebuah café yang berada di kota Surabaya. Tidak berpikir panjang, ER menerima tawaran pekerjaan dari temannya tersebut. Setiba di tempat tujuan, ER belum tersadar kalau ternyata tempat yang ditawarkan temannya
35	itu, ternyata merupakan salah satu tempat prostitusi di kota Surabaya. Awalnya ER benar-benar merasa kaget dengan dunia yang dihadapinya pada saat itu. Namun kehidupan Surabaya tidak membuat ER bisa bertahan di sana. Karena bahan pokok di Surabaya lebih mahal dan ER di Surabaya membawa anak-anaknya, ER merasa tidak mampu dengan
40	penghasilan yang didapat dengan kebutuhan yang harus dipenuhinya.

<p>45</p> <p>50</p>	<p>Akhirnya ER pulang ke Ngunut bersama anak-anaknya, dan ER mencari lapangan pekerjaan baru. Sebenarnya dia malu dengan pekerjaannya sekarang. Tidak ada satu pun keluarganya yang tahu dengan pekerjaan ER sekarang. Dia juga ingin berhenti dengan pekerjaan ini, tapi sampai saat ini belum memiliki bekal untuk mencari pekerjaan lagi. Di samping itu ia khawatir kalau karena menurut informasi bahwa PSK yang berasal dari luar Blitar akan dipulangkan ke daerahnya masing-masing. Dia khawatir kalau ini benar-benar terjadi, maka semua orang akan mengetahui terutama keluarganya di rumah. ER masih merasa bingung dengan apa yang harus diputuskan untuk kehidupan masa depannya nanti. Namun ER masih tetap beraktivitas seperti biasanya, namun dia mempunyai rencana untuk membuka toko.</p>
---------------------	---

31 Juli 2010

<p>1</p> <p>5</p>	<p>Mereka (para tokoh masyarakat sekitar lokalisasi) sangat menentang dengan adanya lokalisasi di tempat atau di desa di mana mereka tinggal. Hasil wawancara kepada tokoh masyarakat yang menjelaskan bahwa sebenarnya keberadaan PSK tidak baik pada masyarakat, terutama masyarakat setempat yang pada akhirnya secara tidak langsung memberikan pengaruh kepada angkatan muda sehingga</p>
-------------------	--

15	<p>Ketika melakukan pernikahan ke dua dengan orang lain juga terjadi masalah yang mengakibatkan rumah tangga mereka tidak dapat berlangsung lama. Begitu juga dengan pernikahan ke tiga kalinya juga tidak berlangsung lama karena suaminya sakit-sakitan dan pada akhirnya meninggal dunia. Dari ketiga pernikahan yang dilakukan, hanya pernikahan yang pertama yang dilakukan secara sah, sedangkan pernikahan selanjutnya dilakukan dengan <i>sirri</i>. Setelah suami terakhirnya meninggal dunia, kemudian MR merasa putus asa dan trauma untuk menikah lagi hingga sekarang.</p>
20	
25	<p>MR bekerja di lokasi Poluhan karena memang awalnya MR sudah pernah bekerja sebagai PSK sewaktu dia berada di Kalimantan. Di Kalimantan pun MR terjerumus di tempat yang seperti itu karena dibohongi oleh tetangganya yang semula tetangganya menjajikan untuk mencari pekerjaan untuk MR. MR yang harus menanggung tulang punggung keluarganya akhirnya menerima tawaran tersebut. Awal mula keluarga tidak mengetahui pekerjaan yang dilakoninya sewaktu MR merantau di luar Jawa. Namun seiring dengan tertekannya MR dalam keluarganya dan MR juga harus merawat kedua orang tuanya yang sakit-sakitan di usia lanjutnya, akhirnya MR kembali ke Jawa dan meneruskan profesinya sebagai PSK di lokasi Poluhan. Kali ini profesi MR sebagai PSK telah diketahui oleh keluarganya dan keluarganya pun tidak dapat</p>
30	

35	<p>berbicara apapun tentang pekerjaan yang dijalani MR saat ini, karena hanya MR yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya meski MR sampai sekarang belum bersuami lagi dan belum ada niatan untuk menikah lagi.</p>
40	<p>Rencana pembubaran lokalisasi memberikan dampak terutama bagi mental MR. kekhawatiran dan ketakutan selalu menghantui seseorang ketika bakal terjadi sesuatu yang tidak diinginkan apalagi menyangkut penghasilan utamanya. MR merupakan salah seorang dari anggota PSK yang ada di Poluhan yang hanya bisa pasrah dengan adanya rencana pembubaran ini. MR juga tidak bisa melakukan apa-apa, dan hanya bisa menerima atas hasil keputusan dari pemerintah setempat ini. MR merasa masih belum siap untuk keluar dari pekerjaannya yang sekarang, karena</p>
45	<p>masih merasa belum mempunyai bekal yang cukup setelah keluar dari pekerjaan ini. Meski MR bersama kawan-kawan lokalisasi sempat berdemo tentang PERDA ini, namun kenyataannya nihil. Dan jika hal jika hal ini harus benar-benar dilakukan harus diimbangi dengan timbal balik yang jelas. Atau jikalau tidak maka perda tersebut harus dicabut (sumber:</p>
50	<p>hasil angket yang disebar pada tanggal 15 juli 2010 di lokalisasi Poluhan). Rencana pembubaran lokalisasi poluhan ini juga diharap mampu memberikan jaminan pasti bagi para PSK yang ada di sana. Begitu juga dengan MR yang tentunya juga mempunyai harapan untuk membuka</p>

15	Di Malaysia RN bekerja di sebuah pabrik gorden. Dia bekerja selama 3 tahun. Di tengah-tengah perjalanannya, ketika bekerja dia bertemu dengan seorang lelaki warga Negara Malaysia. Dari perjalanan hubungannya dengan pria Malaysia tersebut, RN merasa nyaman dan sangat dekat dengan pria itu. Namun nasib sial telah menimpanya, RN harus menerima kenyataan. RN hamil di luar nikah. Perasaan bingung, dan ketakutan semakin menghantui RN. Dia semakin bingung harus bagaimana.
20	Ditambah lagi di tengah-tengah kehamilannya masa kontrak kerjanya dengan pabrik gorden tersebut telah habis. Namun RN tidak bisa memperpanjang kontrak kerja tersebut karena dia telah hamil tua. Dan RN merasa tidak mungkin untuk bekerja dengan kondisi badannya yang semakin melemah. Dan pada akhirnya RN memutuskan untuk tidak menambah memperpanjang kontrak kerjanya. Kebingungan, cemas dan
25	rasa khawatir semakin menghantui RN. Untungnya uang dari hasil kerjanya selama 3(tiga) tahun masih cukup, sehingga RN memutuskan untuk memperpanjang hak domisilinya setahun lagi. Hal ini dilakukan karena RN harus menunggu bayi yang dikandungnya hingga lahir. Disatu
30	sisi dia harus mencari pria yang telah menghamilinya selama ini yang setelah pria tersebut tahu kalau RN hamil dia malah menghilang. Waktu 1(satu) tahun dianggap cukup bagi RN untuk mengurus itu semua. Namun pencariannya tidak berhasil hingga anak yang dikandung RN lahir.

35	<p>Di tengah-tengah pencarian pria yang telah menghamilinya RN bertemu dengan wanita yang juga warga Indonesia yang juga kebetulan sama-sama bekerja di pabrik gorden dan sama-sama habis masa kontrak kerjanya. RN merasa cocok dengan teman barunya karena sering membantu RN ketika mengalami kesulitan. Wanita inilah yang sering member jalan keluar ketika ada masalah dengan RN. RN juga menceritakan masalahnya dengan pria yang telah menghamilinya. RN</p>
40	<p>juga bercerita kepada temannya kalau RN tidak mungkin untuk pulang ke Makasar karena dia telah membawa seorang bayi yang dihasilkan dari luar pernikahan dan sekarang ayahnya menghilang. RN takut dengan keluarga di rumah.</p>
45	<p>Setelah bayi yang dikandung RN lahir, wanita teman RN kebetulan juga sudah mau pulang kampung, sehingga RN diajak untuk ikut pulang bersama temannya dan tinggal di kampung temannya, yaitu di Tulungagung Jawa Timur. RN merasa bingung karena dia tidak bisa untuk tetap hidup dengan keadaan itu di negeri orang. Akhirnya RN mengambil keputusan untuk ikut bersama teman wanitanya ke Tulungagung.</p>
50	<p>Setibanya di sana RN tinggal di rumah kos dekat rumah teman wanitanya. RN tinggal berdua dengan anak bayinya. Tinggal di Tulungagung adalah salah satu cara untuk menyelesaikan masalah keluarganya. Di satu sisi 1 masalah selesai, namun di sisi lain RN harus berjuang untuk masa depan</p>

55	<p>dirinya dan anaknya. RN harus mencari pekerjaan baru untuk menafkahi anaknya, namun di satu sisi ia juga punya kewajiban untuk merawat anaknya. Sehingga dia meminta bantuan orang lain yang sudah cukup tua untuk merawat anaknya. Sementara itu RN mencari pekerjaan baru di Tulungagung.</p>
60	<p>RN mencari pekerjaan di Tulungagung dengan meminta teman wanitanya yang dari Malaysia untuk mencarikan pekerjaan. Teman wanitanya pun juga mencarikan, dan akhirnya RN ditawari pekerjaan di lokasi Poluhan ini. Awalnya orang tersebut bilang kalau kerjanya di Café dan adanya di Blitar. Dan dalam benak RN pun sempat terpikir kalau Café yang dimaksud oleh orang tersebut adalah sebuah lokasi. RN pun</p>
65	<p>bingung karena dia harus segera mendapatkan pekerjaan untuk menyambung hidupnya. Dan di satu sisi cukup sulit untuk mendapatkan pekerjaan apalagi dengan ijazah yang pas-pasan. Beberapa hari kemudian dia menerima tawaran temannya untuk bekerja di sebuah café. Dan pada hari itu juga dia berangkat ke Blitar untuk melihat tempat kerjanya</p>
70	<p>sekaligus membawa pakaian karena dia juga langsung di suruh masuk kerja hari itu juga. Sementara itu anaknya dia titipkan ke orang tua untuk dirawat.</p> <p>Sesampainya di lokasi Poluhan RN sangat merasa asing, cemas, khawatir, takut dan lain sebagainya. Begitu juga ketika dia melayani tamu</p>

75	<p>pertamanya, pekerjaan pertama yang belum pernah dia lakukan apalagi semua orang menganggap kalau pekerjaan yang dia lakukan sekarang adalah pekerjaan yang negatif. Perasaan serba salah bagi RN karena disatu sisi dia harus berjuang untuk menyambung hidup.</p>
80	<p>Di tengah-tengah pekerjaannya RN menyempatkan diri untuk pulang ke Tulungagung tiap minggu. RN pulang untuk menjenguk bayinya karena orang yang dititipi bayinya sudah cukup tua dan agak pikun. Sehingga dia harus sering untuk pulang karena tidak ada lagi orang yang dekat dengan RN dan bisa dipercaya untuk merawat anaknya. (sumber: hasil wawancara pada tanggal 31 juli 2010).</p>
85	<p>Pertama kali mendengar tentang rencana pembubaran lokasi Poluhan ini, RN merasa jengkel karena seakan-akan pemerintah seenaknya sendiri dan tidak mau bertanggung jawab. Pemerintah dinilai tidak memberikan jaminan yang pasti terhadap para PSK. Namun di sisi lain dia juga cemas dan khawatir karena dia harus kehilangan pekerjaannya. RN khawatir jika</p>
90	<p>kalau tidak bisa menafkahi keluarganya lagi. RN menganggap Dan jikalau ini benar-benar dilakukan maka RN pun tidak bisa berbuat apa-apa selain hanya pasrah. Di samping itu perasaan cemas dan khawatir karena harus kehilangan pekerjaan yang selama ini dianggap mampu memberi penghasilan yang cukup besar. Seiring dengan berjalannya waktu, ketika</p>
95	<p>pemerintah memberikan pelatihan terhadap para PSK, dianggap masih</p>

	<p>kurang maksimal dan masih belum seimbang dengan rencananya yang pembubarannya yang seakan mendesak.</p>
100	<p>RN berharap jika rencana pemerintah ini benar-benar terealisasi, maka pemerintah harus mampu memberikan jaminan hidup yang jelas. Dan RN juga berharap suatu saat akan membuka usaha dengan modal yang diharapkan sebesar 30 juta rupiah. Tidak dapat dinafikan bahwa RN juga berharap bahwa Perda tentang rencana pembubaran ini juga dicabut (sumber: hasil angket yang disebar pada tanggal 15 Juli 2010 di lokasi Poluhan). Disamping itu RN telah menjalin hubungan dengan Sulis warga</p>
105	<p>Blitar yang menjadi tukang parkir di lokasi poluhan. Sulis juga seorang <i>single parent</i> yang harus menafkahi ke empat anaknya. RN berkeinginan suatu saat dia bisa membentuk keluarga bersama sulis dan membuka usaha. Disamping itu RN juga ingin pulang ke Makasar bersama Sulis beserta anak - anaknya, karena selama ini RN sangat takut</p>
110	<p>untuk pulang ke Makasar karena dia harus membawa anaknya yang tanpa ayah.</p>

Lampiran foto



Spanduk yang dipasang oleh KPPP sebagai peringatan kepada PSK dan pihak yang bersangkutan terkait dengan adanya PERDA no.15 tahun 2008



Anggota KPPP yang sedang mengadakan rapat rutin sebelum memberikan materi penyuluhan di lokalisasi



Tampak samping tempat parkir lokalisasi Poluhan



Wisma (tampak samping) lokasi Poluhan



Papan peraturan yang ditempel di dinding tempat parkir lokasi Poluhan



Pelatihan pertama yang diadakan oleh KPPP (membuat roti)



Para Pekerja Seks di lokalisasi Poluhan mengikuti kegiatan pelatihan



Pekerja Seks Komersial mengikuti pelatihan menghias kue tart



Kegiatan pendataan rutin oleh pihak KPPP (dengan salah satu Pekerja Seks)



Kue hasil dari kegiatan pelatihan oleh pihak KPPP



Pendampingan yang dilakukan oleh salah satu pihak KPPP di waktu pelatihan